

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum



**CERMAT
DALAM GAYA,
HALUS DALAM
MAKNA**



CERMAT DALAM GAYA, HALUS DALAM MAKNA

Diterbitkan oleh Penerbit A-Empat

Edisi I, Maret 2021

© All Right Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis: **Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum**

Editor: Agus Ali Dzawafi

Desain & layout: Tim Kreatif A-Empat

viii + 166 hal | 14.8 x 21 cm

ISBN: 978-602-0846-92-7

Penerbit A-Empat

Anggota IKAPI

Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123

www.a-empat.com

E-mail: info@a-empat.com

Telp.(0254) 7915215



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu 'ala rasulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari empat buku sebelumnya tentang makna di balik kehalusan gaya bahasa al-Qur'an. Seperti buku sebelumnya, buku ini juga berisi penjelasan tentang kehalusan dan kedalaman makna ayat-ayat al-Qur'an di balik kecermatan gaya bahasa Al-Qur'an dalam sudut pandang ilmu stilistika. Artikel-artikel dalam buku ini sejatinya telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis sendiri (<https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14>) sejak November 2020-Maret 2021.

Secara metodologi, setiap artikel dari buku ini dituangkan dengan memulainya dari penyajian tentang konsep-konsep linguistik Arab dalam penjelasan yang sederhana. Kemudian penulis menghadirkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena unik linguistik yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian penulis mencoba menjelaskan makna dan maksud dari fenomena tersebut. Dan pada paragraph terakhir penulis menyelipkan pesan di balik keindahan gaya bahasa tersebut agar pembaca mendapat pelajaran hingga mereka yang tidak mengerti konsep-konsep dasar linguistiknya sekalipun.

Walaupun sebagian besar dari artikel ini adalah penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dalam sudut pandang stilistika, namun terdapat beberapa artikel yang sedikit berbeda baik konten maupun metode penyajian. Artikel-artikel tersebut murni luapan dan ungkapan emosi dan perasaan penulis yang tersusik dengan kondisi kehidupan berbangsa akhir-akhir ini. Penulis sengaja menggabungkannya di sini, karena memang tujuan penulis menulis artikel hingga menjadi buku adalah untuk menyampaikan isi dan pesan al-Qur'an yang dengan demikian mudah-mudahan penulis bisa menjadi ringan hisabnya dengan al-Qur'a di akhirat kelak karena telah menyampaikan apa yang penulis ketahui dari al-Qur'an.

Sebagian besar tulisan ini merupakan hasil catatan penulis dari kesenangannya mengikuti video tiga pemikir bahasa Timur Tengah yaitu Dr. Fadhil Samara'i dan Dr. Manshur Kayyali dan Dr. Ridho Jundiyah. Dari penjelasan ketiganyalah sebagian dari artikel ini lahir dan terinspirasi yang semoga Allah swt memberikan pahala kepada mereka lebih banyak dari yang diberikan kepada penulis sendiri.

Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan buku ini saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini.

Padang, Maret 2021
Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum



DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar ISI

1.	<i>Potong Tangan: Antara Fi'l Dan Ism</i>	1
2.	<i>Donator Pejuang Kebathilan</i>	2
3.	<i>Saudara Yusuf: Kebencian Akut Para Pendengki</i>	3
4.	<i>Tongkat: Antara 'Asha Dan Minsa'ah</i>	5
5.	<i>Ahlu Haq Dan Ahlu Bathil Dalam Dhamir Fashal</i>	7
6.	<i>Penegakan Hukum: Antara Ifrad Dan Idhafah</i>	8
7.	<i>Kekuasaan Dan Pemutarbalikan Fakta</i>	10
8.	<i>Pembunuh Dan Kepanikan</i>	11
9.	<i>Fir'aun Pun Masih Punya Empati</i>	12
10.	<i>Tak Ada Kebohongan Sempurna</i>	13
11.	<i>Tempat Tidak Akan Mengubah Permata</i>	13
12.	<i>Azab: Antara Zafir Dan Syahiq</i>	14
13.	<i>Jadilah Pembela Allah, Bukan Pembela Makhluk</i>	16
14.	<i>Yusuf: Antara Jabatan Dan Harga Diri</i>	17
15.	<i>Dorongan: Antara Azza Dan Hazza</i>	18
16.	<i>Kesewenangan: Antara Taqdim Dan Ta'khir</i>	19
17.	<i>Loyalitas Kaum Munafik</i>	21
18.	<i>Tangan Dan Kaki: Antara Pelaku Dan Saksi</i>	21
19.	<i>Pertolongan Allah: Antara Usaha Dan Penyerahan Diri</i>	22
20.	<i>Tahun: Antara Sanah, 'Am, Hijaj Dan Haul</i>	23

21.	<i>Cahaya Islam: Antara Fi'l Dan Ism</i>	26
22.	<i>Kenapa Fir'aun Membunuh Anak Lelaki?</i>	27
23.	<i>Antara Dakwah Dan Al-Mala'</i>	28
24.	<i>"Musuhmu" Adalah Warisan Para Nabi</i>	29
25.	<i>Tartib: Antara Bahagia Dunia Dan Akhirat</i>	31
26.	<i>Ja'il: Antara Idhāfah Dan 'Amil</i>	32
27.	<i>Kebenaran: Antara Tsulatsi Dan Ruba'í</i>	34
28.	<i>Nifaq: Antara Terowongan, Penipuan Dan Pencitraan</i>	35
29.	<i>Malam Dan Siang: Antara Mendengar Dan Melihat</i>	36
30.	<i>Azab: Antara Syadid, Alim Dan Muhin</i>	37
31.	<i>Hidup: Antara Hayat Dan Hayawan</i>	39
32.	<i>Shalat: Antara 'An, 'Ala Dan Fi</i>	41
33.	<i>Anjing Dalam Na'at</i>	42
34.	<i>Perbincangan: Antara Jidal Dan Hiwar</i>	44
35.	<i>Kehancuran: Antara Fi'l Dan Isim</i>	46
36.	<i>Menebar Ketenangan Adalah Warisan Para Nabi</i>	47
37.	<i>Azab Neraka: Antara Tadzkir Dan Ta'nits</i>	48
38.	<i>Ketika Al-Qur'an "Seperti" Sya'ir</i>	50
39.	<i>Berjalan: Antara Yas'a Dan Yamsyi</i>	52
40.	<i>Pejabat: Antara Waw Dan Alif</i>	54
41.	<i>Khusyu': Antara Gerak Dan Diam</i>	56
42.	<i>Maryam Dan Hijab</i>	57
43.	<i>Isteri: Antara Objek Langsung Dan Tak Langsung</i>	59
44.	<i>Ayah Dan Anak: Antara Fi'l Dan Ism</i>	61
45.	<i>Bantuan Ayah Dalam Taqdim</i>	62
46.	<i>Kehendak: Antara Taqdim Dan Ta'khir</i>	63
47.	<i>Harta Dan Jabatan: Antara Taktumun Dan Kuntum Taktumun</i>	65
48.	<i>Rahmat Dan Azab: Antara Nisbah Dan Mamlukah</i>	67
49.	<i>Sorga: Antara Aminin Dan Khulud</i>	68
50.	<i>Yadhribu Dan "Perhiasan" Wanita</i>	70
51.	<i>Wanita Dan Pria: Antara Taqdim Dan Ta'rif</i>	71
52.	<i>Halus Dan Rincinya Pengetahuan Allah</i>	73
53.	<i>Cahaya Dalam Naqhs Huruf</i>	75
54.	<i>Kematian Orang Baik, Kegembiraan Kaum Kafir Dan Munafik</i>	76
55.	<i>Antara Kematian Orang Baik Dan Para Durjana</i>	77
56.	<i>Penduduk Sorga Dan Neraka: Antara Taqdim Dan Ta'khir</i>	77
57.	<i>Perjalanan Menuju Sorga: Antara Yas'a Dan Yamsyi</i>	79
58.	<i>Pertengkaran: Antara Ziyadah Dan Tadh'if</i>	81
59.	<i>Lelah: Antara Nashab, Lughub Dan Kabad</i>	83

60.	<i>Fir'aun Anti Kritik</i>	86
61.	<i>Makan: Antara Waw Dan Fa</i>	87
62.	<i>Pengampunan Dalam Preposisi</i>	88
63.	<i>Penolakan Dakwah: Antara Tadzkir Dan Ta'nits</i>	91
64.	<i>Antara 300 Dan 309 Tahun</i>	92
65.	<i>99 Kambing Dan Ujian Keadilan</i>	93
66.	<i>Komunikasi: Antara 'Ubudiyah Dan Ananiyah</i>	95
67.	<i>Puasa: Antara Imperatif Dan Deklaratif</i>	97
68.	<i>Ma'ruf: Antara Isteri Dan Orang Tua</i>	99
69.	<i>Hukum Di Tangan Raja</i>	100
70.	<i>'Azm Al-Umur Dalam Taukid</i>	101
71.	<i>Antara Miras Dan Pancasila</i>	103
72.	<i>Kenapa Allah Tidak Melarang Minum Khamar?</i>	104
73.	<i>Preposisi Lam Dan 'Ala: Antara Kesalahan Personal Dan Sosial</i>	105
74.	<i>Hati Pembohong Dalam Konsensus 'Athaf</i>	106
75.	<i>"Bonus" Dalam Nafilah</i>	108
76.	<i>Agama Dalam Idhafah</i>	109
77.	<i>Tarikan Ubun-Ubun Pendusta Dalam Tanwin</i>	110
78.	<i>Kelemahan Wanita Dalam Tanwin</i>	112
79.	<i>Kepayahan Hanya Milik Suami</i>	114
80.	<i>Shalat: Antara Qama Dan Waqafa</i>	115
81.	<i>Kaum Munafik, Syaithan Dan Subuh Berjama'ah</i>	117
82.	<i>Kursi: Antara Kemuliaan Dan Pesakitan</i>	119
83.	<i>Duka Dan Tawa Dalam Zharaf</i>	120
84.	<i>Doa Dalam Syarat</i>	121
85.	<i>Perlombaan: Antara Ila Dan Fi</i>	122
86.	<i>Kemudahan: Antara Ma'a Dan Ba'da</i>	124
87.	<i>Perkataan Baik: Antara Kalam Dan Kalim</i>	125
88.	<i>Hidayah: Antara Ma'ul Dan Majrur</i>	126
89.	<i>Perlindungan Permanen Dalam Istighfar</i>	128
90.	<i>Hidayah Dalam Tasydid Dan Preposisi</i>	129
91.	<i>Isra' Wa Mi'raj Adalah Perjalanan Hamba</i>	130
92.	<i>Isra' Wa Mi'raj Dalam Zharaf</i>	132
93.	<i>Cinta Allah Dalam Mudha'af</i>	134
94.	<i>Azab Dalam Tamyiz</i>	135
95.	<i>Taubat Dan Ibadah: Antara Ismiah Dan Fi'liyah</i>	137
96.	<i>Agama Selain Islam Dalam Majhul</i>	139
97.	<i>Akhlaq Rasulullah Saw Dalam Preposisi</i>	141

98. <i>Tauhid: Antara Nakirah Dan Maushul</i>	142
99. <i>Do'a Dalam Manqush</i>	143
100. <i>Salamullah Dan Qaulullah: Antara Ismiyah Dan F'liyah</i>	145
101. <i>Salam: Antara Ismiyah Dan F'liyah</i>	148
102. <i>Lipat Ganda Kebaikan Dalam Hadzaf</i>	149
103. <i>Sorga: Antara Ha Niswah Dan Nun Niswah</i>	151
104. <i>Pangakuan Dalam Taukid</i>	153
105. <i>Memberi: Antara Sakha', Jud Dan Karam</i>	154
106. <i>Kemenangan: Antara Inshaallah Dan Bi Idznillah</i>	156
107. <i>Doa Orang Dizhalimi: Antara Yash'adu Dan Yarfa'u</i>	158
108. <i>Seruan Allah Dan Seruan Orang Kafir: Antara Manshub Dan Marfu'</i>	160
109. <i>Tidak Ada Kezhaliman Permanen</i>	161
110. <i>Rahmat Sempurna: Antara Minna Dan Min 'Indina</i>	163



POTONG TANGAN: ANTARA FI'L DAN ISM

Fi'l (الفعل) "Kata kerja/verb" adalah kata yang menunjukkan suatu peristiwa atau kejadian yang terikat dengan waktu tertentu, baik masa lalu, masa sekarang ataupun masa akan datang, seperti kata *saraq* (سرق) "Mencuri" yang menunjukkan peristiwa mencuri itu terjadi sekali saja dan di masa lalu. Sedangkan *ism* (الاسم) "Kata benda/noun" adalah kata yang menunjukkan suatu yang bersifat mutlak tanpa terkait ruang dan waktu, seperti kata *sariqun* (سارق) "Pencuri" yang menunjukkan bahwa mencuri itu sudah dilakukan tanpa batas waktu dan tempat dan sudah menjadi sifat yang tetap dan permanen pada dirinya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan hukum potong tangan bagi pencuri baik laki-laki maupun perempuan, maka kata "mencuri" diungkapkan dalam bentuk *ism* (الاسم) "Kata benda/noun" yaitu *al-sāriq* (والسارق). Demikian seperti firman-Nya *وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ (فَأَقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا)* "Pencuru laki-laki dan pencuri perempuan, maka potonglah tangan keduanya". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 38). Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa pelaku pencurian baru dijatuhi hukum potong tangan berlaku jika mereka sudah menjadikan pencurian sebagai profesi dan mata pencarian. Adapun,

orang yang kebetulan mencuri karena desakan hidup atau baru sekali saja melakukan pencurian, maka tidaklah layak kepadanya diberlakukan hukum potong tangan.

Wajar, ketika Benyamin saudara Yusuf terbukti mencuri gelas raja di Mesir, maka Benyamin tidak dihukum potong tangan, namun ditahan saja di Mesir. Kenapa? Karena benyamin adalah anak seorang nabi yang mulia Ya'qub cucu Ibrahim, dia bukan pencuri yang sifat mencuri mustahil melekat dengan dirinya. Demikian terlihat dari isyarat penggunaan pola kata kerja pada "mencuri" dalam kasus Benyamin tersebut yaitu *saraqā* (سَرَقَ). Demikian seperti firman-Nya *irji'ū ilā abikum faqālū yā abānā inna ibnaka saraqā* (اَرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ) "Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri..". (Rujuklah QS. YUSUSUF [12]: 81).

Pesannya, Islam adalah ramat bagi alam semesta, maka pelaksanaan hukum Allah pun harus dijalankan dalam konteks rahmatan li al-'alamin. Maka, jadilah anda rahmat bagi semesta, sekalipun dalam konteks penegakan hukum Allah swt.

DONATOR PEJUANG KEBATHILAN

Bila anda mau menjadi musuh kebenaran, maka hidup akan senang dan makmur. Jika anda bersedia melawan para penyeru kebaikan, maka hidup anda akan berlimpah harta dan materi. Kenapa? Karena orang-orang kafir dan para pendosa tidak akan berfikir panjang untuk mendanai usaha anda melawan orang baik dan penyeru kebenaran. Bahkan, mereka akan "jor-joran" menumpahkan kekayaan mereka agar kebenaran orang-orang baik dan jujur tidak lagi membuat hidup mereka terganggu. Demikian seperti firman-Nya *innaladzīna kafarū yunfiqūna amwālahum li*

yashuddu 'an sabīlillah fa sayunfiqānahā tsumma takunu 'alaihim hasratan tsumma yughlabūna walladzina kafarū ila jahannam yuhsyarun (إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ) فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ) “Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan”. (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 36).

Pesannya, Jangan anda heran jika mereka yang sudi memusuhi kebenaran mendapat hadiah banyak karangan bunga. Jangan anda merasa aneh jika mereka yang menjadi musuh orang baik hidupnya berlimpah materi. Sebab, para pendosa dan orang kafir memang dikenal sebagai donator paling royal kepada pejuang kebathilan agar hidup mereka menjadi nyaman bermaksit tanpa gangguan dari penyeru kebenaran.

SAUDARA YUSUF: KEBENCIAN AKUT PARA PENDENGKI

Yusuf memang ditakdirkan memiliki banyak keunggulan dibandingkan semua saudaranya, mulai dari ketampanan wajah, kehalusan budi hingga kecerdasan akal. Yusuf memang seperti telah dipersiapkan Tuhan sebagai pemimpin yang cerdas, jenius, tampan dan kharismatik. Kenyataan inilah yang membuat semua saudaranya dibakar api dengki dan kebencian yang puncaknya mereka berhasil menyingkirkan Yusuf dengan cara membuang dan mengasingkan ke dalam sebuah sumur.

Takdir pun berkata lain, justru pembuangan dan pengucilan yang dilakukan saudara-saudaranya inilah yang menjadi awal kemuliaan Yusuf hingga akhirnya dia menjadi pejabat penting yang dihormati di kota Mesir. Suatu hari, mereka pun datang menemui sang pejabat untuk meminta belas kasihannya agar dia bersedia memberi mereka bahan pangan demi kelanjutan hidup keluarga mereka yang sedang dilanda masa paceklik di Palestina.

Sang pejabat yang tampan dan baik hati pun dengan kesantunannya memberikan layanan terbaik untuk mereka tanpa sedikitpun mengingat perlakuan buruk mereka di masa lampau. Bahkan, ketika mereka tahu bahwa sang pejabat adalah Yusuf yang dulu mereka buang dan singkirkan, maka seketika itu juga mereka langsung menerima maaf dan ampunan tanpa mereka memintanya, hingga Yusuf pun meminta mereka agar membawa semua keluarga mereka untuk tinggal di Mesir.

Apakah perlakuan baik dan sikap mulia Yusuf mengubah hati mereka? Tidak! Ternyata kebencian di hati mereka tetap berlanjut dan sedikitpun tidak berkurang serta tetap membara. Demikian terlihat dari sikap dan ucapan mereka ketika ayah mereka nabi Ya'qub menyebut nama "Yusuf" saat mencium baju anaknya. Di mana hati mereka langsung panas dan mendidih dengan menegaskan ayahnya masih dalam kesesatan dan kebodohan yang nyata. Demikian seperti firman-Nya *wa lamma fashalat al-'iru qāla abūhum inni la ajidu riha yūsuf laulā an tufannidūni. Qālū tallāhi innaka lafi dhalālika al-qadīm* (وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُقِنِّدُونِ. قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ) "Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal.. Saudaranya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu". (Rujuklah QS. YUSUSUF [12]: 94-95)".

Pesannya, jangan pernah menyebut nama orang baik di hadapan para pembencinya, karena mereka akan langsung menuduh anda sebagai orang bodoh atau sakit jiwa. Karena para pendengki, jangankan melihat wajah orang yang dibencinya, melihat bajunya saja hati mereka akan langsung panas mendidih karena dibakar api kebencian itu.

TONGKAT: ANTARA 'ASHA DAN MINSA'AH

'*Ashā* (عصا) dan *minsā'ah* (منسأة) adalah dua kata yang secara leksikologi dianggap sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya diartikan dengan "tongkat". Namun, secara semantik keduanya memiliki perbedaan, di mana '*ashā* (عصا) adalah tongkat dengan ukuran kecil, pendek dan ringan, sementara *minsā'ah* (منسأة) adalah tongkat dengan ukuran besar, panjang dan berat.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan tongkat nabi Musa yang digunakan untuk menghalau kambing, maka kata yang digunakan adalah '*asha* (عصا). Demikian seperti firman-Nya *qāla hiya 'ashāya atawakka'u 'alaihā wa ahusysyu bihā 'alā ghanamī* (قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي) "Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku... (Rujuklah QS. THAHA [20]: 18).

Namun, saat Allah swt menyebutkan tongkat nabi Sulaiman yang digunakan untuk menghalau bangsa Jin agar fokus mengerjakan proyek-proyek besar nabi Sulaiman, maka kata yang dipilih adalah *minsā'ah* (منسأة). Demikian seperti firman-Nya *falammā qadhainā 'alaihi al-maut mā dallahum 'alā mautihi illā dābbat al-ardh ta'kulu minsā'atahu falammā kharra tabayyanat al-jinnu an lau kānū ya'lamūn al-ghaib mā labitsū fi al-'adzāb al-muhīn*

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ فَلَمَّا (خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنَّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْعَيْبَ مَا لَبِئُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ) “Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.”. (Rujuklah QS. SABA’ [34]: 14).

Kenapa tongkatnya berbeda? Karena terdapat perbedaan sikap dan perilaku antara kedua objek yang digembalakan mereka. Kambing adalah hewan ternak yang relatif jinak yang asal kejadiannya adalah air seperti manusia (Rujuklah QS. AL-ANBIYA’ [21]: 30). Dan karena kambing adalah makhluk yang jinak dan lembut, maka cukuplah Musa menghalau dan menggiringnya dengan tongkat yang kecil, pendek dan ringan (عصا). Berbeda dengan jin yang merupakan makhluk yang kasar dan pembangkang yang memang diciptakan dari api yang bergolak (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 27) dan AL-RAHMAN [55]: 15). Dan karena jin adalah makhluk yang kasar dan keras, maka Sulaiman memerlukan tongkat yang besar, panjang dan berat (منسأة) untuk menggiring dan menghalaunya.

Pesannya, jika anda bertugas sebagai “pengembala” manusia, maka anda berhak memilih tongkat sebagai media menghalau “gembalaan” anda, agar mereka patuh dan ikut perintah anda menuju arah gembalaan yang benar. Adalah wajar jika seorang guru diberikan “tongkat” yang bentuk dan ukurannya disesuaikan dengan level pembangkangan para murid dengan tujuan agar “gembalaannya” tersebut bisa bergerak menuju arah yang benar dan tidak merusak kebun orang lain.

AHLU HAQ DAN AHLU BATHIL DALAM DHAMIR FASHAL

Dhamir fashal (ضمير الفصل) "Kata ganti yang terpisah" adalah salah satu bentuk dan pola *taukid* (التوكيد) "penegas" yang bertujuan memberikan stresing dan tingkat lebih dalam kandungan semantiknya. Misalnya, jika anda berkata *hadzā ahmad* (هذا أحمد) "Ini adalah Ahmad", maka akan berbeda tingkat stresingnya dengan kalimat *hadzā huwa ahmad* (هذا هو أحمد) "Ini adalah dia Ahmad", di mana kalimat kedua memiliki makna lebih kuat dan lebih kokoh karena kehadiran kata ganti *huwa* (هو) "Dia" di tengah yang disebut *dhamir fashal* (ضمير الفصل).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan para penyeru kebathilan yang belum menampakan sikap keras dan kasar mereka terhadap orang ahli haq, maka untuk kata "bathil" diungkapkan dalam struktur yang standar tanpa kehadiran *dhamir fashal* (ضمير الفصل). Demikian seperti firman-Nya *dzālika bi annalāha huwa al-haqq wa anna mā yad'ūna min dūnihi al-bāthil* (ذَلِكَ يَاَنَّ اللهُ هُوَ الْحَقُّ) (وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ) "Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil;" (Rujuklah QS. LUQAN [31]: 30).

Namun, ketika Allah swt menyebutkan penyeru kebathilan yang telah menampakan sikap keras dan permusuhan mereka terhadap orrang beriman yang membuat orang-orang beriman terusir dan terbunuh (وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ ثُمَّ قُتِلُوا), maka kata "bathil" diungkapkan Allah swt dengan tambahan *dhamir fashal* (ضمير الفصل) yaitu *huwa* (هو). Demikian seperti firman-Nya *dzālika bi annalāha huwa al-haqq wa anna mā yad'ūna min dūnihi huwa al-bāthil* (ذَلِكَ يَاَنَّ اللهُ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ) "(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah

(Tuhan) Yang Hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil,.". (Rujuklah QS. AL-HAJJ [22]: 62).

Demikian memberi kesan bahwa bila ahli haq banyak yang diusir dan dipersekusi di suatu negeri, maka itu adalah petanda bahwa negeri tersebut sedang didominasi dan dikuasai ahli bathil. Dan resiko memilih jalan yang benar di tengah dominasi ahli bathil adalah bahwa anda harus bersiap terusir dari negeri anda atau keselamatan nyawa anda tidak ada yang akan menjaminkannya.

PENEGAKAN HUKUM: ANTARA IFRAD DAN IDHAFAH

Ifrād (الإفراد) "Kata tunggal" dan *idhāfah* (الإضافة) "Kata gabungan/majemuk" adalah dua pola kata yang dalam struktur kalimat bisa berposisi sebagai subjek, objek maupun keterangan. Namun, secara semantic pola kata *idhāfah* (الإضافة) memiliki makna lebih kuat dan lebih serius dibandingkan pola kata *ifrād* (الإفراد) sesuai dengan makna harfiyahnya di mana *idhāfah* (الإضافة) berarti "gabungan" sedangkan *ifrād* (الإفراد) berarti "sendiri". Misalnya, kalimat *wajadtu al-kitab* (وجدت الكتاب) "saya menemukan buku", berbeda kekuatan maknanya dengan *wajadtu kitābahu* (هذا كتابه) "Saya menemukan bukunya", di mana kalimat kedua dengan pola *idhāfah* yaitu *kitābahu* (كتابه) "Bukunya" memiliki makna lebih kuat dibandingkan kalimat pertama dengan pola *ifrād* yaitu *al-kitāb* (الكتاب) "buku".

Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan ketentuan meminta izin bagi anak-anak yang belum baligh ketika memasuki kamar orang tua mereka (لِيَسْتَأْذِنُكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ (يَبْلُغُوا الْحُلُمَ), maka ketentuan itu diungkapkan dengan pola *ifrād* yaitu *al-ayāt* (الآيات) "Ayat-ayat". Demikian seperti firman-Nya

kadzālika yubaiyinnullāhu lakum al-ayāt (كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ) "Seperti itulah Allah menjelaskan kepadamu ayat-ayat". (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 58). Namun, ketika Allah swt menyebutkan ketentuan meminta izin bagi anak-anak yang sudah memasuki masa usia dewasa ketika hendak masuk kamar orang tua mereka (وَإِذَا بَلَغَ (الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا), maka ketentuan itu diungkapkan Allah swt dengan pola *idhāfah* yaitu *ayātihi* (آيَاتِهِ) "Ayat-ayat-Nya". Demikian seperti firman-Nya *kadzālika yubiyunullāhu lakum ayātihi* (كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ) "Seperti demikianlah Allah menjelaskan kepadamu ayat-ayat-Nya" (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 59).

Kenapa? Karena demikian memberi kesan bahwa meminta izin bagi anak-anak yang sudah dewasa ketika hendak masuk kamar orang tua mereka jauh lebih serius, lebih ditekankan dan lebih kuat dibandingkan ketentuan bagi anak-anak yang belum dewasa ketika hendak memasuki kamar orang tua mereka. Karena anak yang sudah dewasa sudah mengerti aurat dan hal-hal yang bersifat biologis.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan tentang perintah-Nya kepada manusia agar menegakan hukum-hukum-Nya di muka bumi baik berupa larangan maupun perintah-Nya, maka kata hukum-hukum itu diungkapkan dengan pola *idhāfah* (الإضافة) yaitu *ayātihi* (آيَاتِهِ) "Ayat-ayat-Nya". Demikian seperti firman-Nya *tilka hudūdullah falā taqrabūha kadzālika yubaiyinnullāhu ayātihi li al-nās* (تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ) (لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ) "Itulah keteantuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 187).

Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa perintah Allah swt kepada manusia untuk menegakan hukum-hukum-Nya di muka bumi adalah perintah yang sangat serius, sangat penting dan bersifat

sungguh-sungguh. Maka, jangan pernah anda berhenti berjuang untuk menyerukan tegaknya hukum Allah swt, karena tidak akan pernah keadilan tercipta di muka bumi selama hukum Allah swt tidak ditegakkan dengan sempurna.

KEKUASAAN DAN PEMUTARBALIKAN FAKTA

Saat Zulaikah hendak menaklukan Yusuf demi memenuhi ambisinya, maka Yusuf berusaha menyelamatkan diri dengan cara lari sekuat tenaga menuju pintu keluar. Zulaikahpun memburunya dari belakang dan berhasil menarik baju Yusuf hingga bajunya pun sobek. Alangkah terkejutnya mereka saat pintu terbuka, ternyata suami Zulaikah telah berdiri di depan pintu.

Zulaikah pun seketika mengubah keadaan dengan memutarbalikan fakta dengan menuduh Yusuf sebagai pihak yang hendak mencelakakan dirinya. Demikian seperti firman-Nya *wastabaqā al-bāb wa qaddat qamīshahu min duburin wa alfayā sayidahā ladā al-bāb qālat mā jazā'u man arāda bi ahlika sū'an illā yusjana aw 'adzābun 'alīm* (*وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَالْفَيَا*) *سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ* (*الْأَلِيمُ*) "Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih?" (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 25).

Apa yang terjadi kemudian? Yusuf akhirnya diputus bersalah dan harus mendekam di dalam penjara selama sepuluh tahun. Demikian seperti firman-Nya *falabitās fī al-sijn bidh' sinīn* (*فَلَبِثَ فِي*)

(السَّيِّئِينَ بِضَعِّ سِنِينَ) "Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 42). Kenapa Yusuf yang dipenjara sekalipun benar? Karena dia sedang berhadapan dengan kekuasaan.

Pesannya, begitulah sifat kekuasaan yang dengan mudah memutarbalikan fakta, hingga korban bisa menjadi menjadi pelaku dan pelaku berubah menjadi korban.

PEMBUNUH DAN KEPANIKAN

Saat Qabil telah berhasil membunuh Habil, maka dia dilanda kepanikan dan rasa frustrasi yang luar biasa karena kebingungan menemukan cara menutupi jasad saudaranya. Dalam kepanikan itulah Allah swt mengutus dua burung gagak yang berkelahi hingga salah satunya tewas dan gagak pembunuh menggali lobang untuk memasukan saudaranya ke dalam lobang tersebut dan menimbunnya. Qabil pun berteriak sambil berkata, "Kenapa saya menjadi lebih bodoh dari gagak ini?". Demikian seperti firman-Nya *yā wailatā a'ajaztu an akūna mitsla hādza al-ghurāb fa uwāriya saū'ata akhī* (يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوَاءَةَ أَخِي) "Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini? (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 31).

Pesannya, setiap pembunuh akan dilanda rasa panik, frustrasi dan kebingungan hingga dia akan kehilangan kecerdasannya bahkan otaknya setelah pembunuhan itu akan menjadi lebih dungu dari seekor binatang.

FIR'AUN PUN MASIH PUNYA EMPATI

Musa adalah anak angkat Fir'aun yang tumbuh dan besar di lingkungan istana Fir'aun. Sejak bayi Fir'aun memberikan pelayanan maksimal kepada Musa layaknya membesarkan anaknya sendiri. Namun, ketika Musa as membunuh seorang dari suku Qibthi yang notabene adalah saudara sebangsa bagi Fir'aun, maka Fir'aun sangat murka dan melupakan status Musa sebagai anak angkatnya yang telah dia besarkan dengan tangannya. Ketika mendengar kabar kematian salah satu saudara sesukunya di tangan Musa, maka perasaan kesukuan Fir'aun langsung muncul hingga dia mengumpulkan semua pejabatnya untuk menggelar rapat darurat guna menangkap dan membunuh Musa. Demikian seperti firman-Nya *wa jā'a rajulun min aqshā al-madīnah yas'a qāla yā musā inna al-malā'a ya'tamirūna bika liyaqtulūka fakhruj innī laka min al-nashihīn* (وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَآءَ يُنَاصِحِينَ) "Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu." (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 20). Musa pun akhirnya kabur melarikan diri ke Madyan dan menjadi buron selama 10 tahun karena takut ditangkap dan bunuh Fir'aun.

Pesannya, Jika Fir'aun yang durjana saja masih memiliki rasa empati dan merasa marah ketika saudara sebangsanya terbunuh, lalu seperti apakah hati anda yang senang dan gembira ketika melihat saudara seiman anda dibunuh secara sadis dan brutal?

TAK ADA KEBOHONGAN SEMPURNA

Saat saudara-saudara Yusuf berhasil menyingkirkan Yusuf dengan membuangnya ke dalam sebuah sumur, maka mereka menunggu pulang hingga larut malam untuk memberitahukan kabar kematian Yusuf kepada ayah mereka agar air muka bohong mereka tidak terlihat dalam kegelapan. Mereka datang menghadap ayah mereka dengan mengarang cerita bohong bahwa Yusuf telah tewas di makan srigala dengan menghadirkan baju Yusuf yang berlumuran darah kepada ayah mereka sebagai barang bukti. Demikian seperti firman-Nya *wa ja'au 'ala qamishihi bi damin kadzibin* (وَجَاءُوا عَلٰى (قَمِيصِهٖ يَدْمٍ كَذِبٍ "Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu."" (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 18)

Pada saat menerima baju Yusuf, sang ayah langsung mengetahui kebohongan anak-anak-anaknya. Kenapa? Karena baju yang dihadirkan sebagai barang bukti yang berlumuran darah ternyata tanpa ada sobekan sedikitpun. Logika sederhana, "Jika Yusuf dimakan srigala ketika memakai baju, mustahil baju tidak ada sobek sedikitpun. Namun, jika Yusuf dimakan srigala dalam keadaan sedang tidak memakai baju, maka bagaimana mungkin bajunya bisa berlumuran darah?".

Pesannya, sehebat apapun penjahat menyusun cerita bohong untuk menutupi kejahatannya, maka pasti akan meninggalkan celah untuk menyingkap kebenaran dengan mudah karena memang tidak ada kebohongan yang sempurna.

TEMPAT TIDAK AKAN MENGUBAH PERMATA

Ketika Yusuf dijebloskan ke dalam penjara karena tuduhan yang terbukti dipaksakan untuknya, maka datanglah dua orang nabi

meminta tolong kepadanya untuk menawilkan mimpi mereka. Kenapa mereka meminta bantuan Yusuf? Karena mereka yakin bahwa Yusuf adalah manusia terbaik. Begitulah ungkap mereka seperti firman-Nya *innā narāka min al-muhsinīn* (إِنَّا نَرَاكَ مِنْ الْمُحْسِنِينَ) "Sungguh kami melihat engkau manusia terbaik" (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 36).

Ketika Yusuf sudah menjadi raja dengan kekuasaan yang mutlak, maka datanglah saudara-saudaranya yang sudah lupa akan kejahatan mereka dulu untuk meminta bantuan Yusuf agar memberi mereka bantuan pangan untuk keluarga mereka yang sedang kesulitan mendapatkan makanan. Kenapa mereka meminta bantuan Yusuf? Karena mereka memandang bahwa sang raja adalah manusia terbaik. Begitulah ungkap mereka seperti firman-Nya *innā narāka min al-muhsinīn* (إِنَّا نَرَاكَ مِنْ الْمُحْسِنِينَ) "Sungguh kami melihat engkau manusia terbaik". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 78).

Pesannya, Permata tetaplah permata sekalipun anda benamkan di kubangan lumpur, dan kotoran tetaplah kotoran sekalipun anda hias dan letakan di istana. Ingat! permata akan tetap bernilai sama sekalipun berada di tempat yang berbeda, karena tempat tinggal tidak akan bisa mengubah nilai dan kualitas diri seorang manusia.

AZAB: ANTARA ZAFIR DAN SYAHIQ

Zafir (زفير) dan *syahiq* (شهيق) adalah dua istilah untuk menyebut bunyi nafas yang keluar masuk akibat menahan sakit dan derita. Bedanya, *zafir* (زفير) adalah suara rintihan saat mengeluarkan nafas, sedangkan *syahiq* (شهيق) adalah suara rintihan saat menarik nafas. Demikian seperti firman-Nya *fa ammā alladzīna syuqū fa fī al-nār lahūm fihā zafir wa syahiq* (فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ)

وَشَهِيْقٌ¹⁸ "Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih)". (Rujuklah QS. HUD [11]: 106). Secara semantik kata *syahiq* (شَهِيْق) memiliki makna lebih kuat dibandingkan *zafir* (زَفِيْر), sehingga bunyi yang keluar akibat tarikan nafas karena menahan azab jauh lebih berat dibandingkan suara yang keluar akibat mengeluarkan nafas karena merasakan sakit.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan bunyi neraka yang didengar oleh calon penghuninya dari jarak yang jauh, maka suara rintihan gelegak neraka tersebut diungkapkan dengan pilihan kata *zafir* (زَفِيْر) "Suara mengeluarkan nafas". Demikian seperti firman-Nya *idzā ra'athum min makānin ba'īd sami'ū lahā taghaiyuzhan wa zafirān* (إِذَا رَأَوْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيْدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغِيْظًا وَزَفِيْرًا) "Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya". (Rujuklah QS. AL-FURQAN [25]:12).

Namun, saat Allah swt menyebutkan suara gelegak api nereka yang didengar oleh calon penghuninya saat mereka telah dilemparkan ke dalamnya, maka pilihan kata untuk menyebutkan suara gelegak neraka itu adalah *syahiq* (شَهِيْق) "Suara menarik naafas". Demikian seperti firman-Nya *idzā ulqū fihā sami'ū lahā syahiqān wahiya tafūr* (إِذَا أُلْقُوا فِيْهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيْقًا وَهِيَ تَفُوْرٌ) "Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak". (Rujuklah QS. AL-MULK [67]: 7).

Kenapa berbeda pilihan bunyi nereka tersebut? Sebab, surat al-Furqan menyebutkan kondisi neraka yang masih jauh dari calon penghuninya, maka rasa derita mereka sedikit lebih ringan karena masih ada waktu untuk sedikit merasa rileksasi. Sementara di surat al-Mulk, calon penghuni neraka sudah dilemparkan ke dalamnya dan mereka sudah berada di dalam azab, sehingga tidak ada sedikitpun

waktu untuk santai dan merasakan rileks hingga waktu yang tidak bisa ditentukan.

Pesannya, tanda semakin dekatnya jarak seseorang dengan azab Allah adalah bahwa dia semakin sedikit merasakan ketenangan dan rileksasi dalam hidupnya.

JADILAH PEMBELA ALLAH, BUKAN PEMBELA MAKHLUK

Saat nabi Isa bertanya kepada pengikutnya *man anshārī ilallāh* (مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ), "Siapa pembelaku menunju Allah?", maka para pendukung setia nabi Isa tidak menjawab *nahnu anshāruka ilallāh* (نحن أنصارك إلى الله) "Kami pembela engkau menuju Allah?". Namun mereka menjawab dengan redaksi yang berbeda dari seharusnya tuntutan pertanyaan yaitu *nahnu anshārullāh* (نحن أنصار الله) "Kami pembela Allah". Demikian seperti firman-Nya *yā ayyuha alladzīna āmanū kūnū anshārullāh kamā qāla 'isa ibn maryam li al-hawāriyyin man anshārī ilallāh, qāla al-hawāriyyūn nahnu anshārullāh* (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارُ اللَّهِ) "Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku kepada Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kami lah penolong-penolong Allah". (Rujuklah QS. AL-SHAFF [61]:14).

Kenapa berbeda jawaban dengan pertanyaan? Demikian karena Allah swt ingin memberi pesan bahwa jangan pernah anda menjadi pembela makhluk, sebab makhluk yang dengan mati-matian anda bela itu suatu ketika akan mengecewakan anda, mengkhianati

perjuangan anda, menyepelkan pengorbanan anda hingga bisa berbalik memusuhi anda. Namun, jika anda menjadi pembela Allah, maka Allah tidak akan pernah mengecewakan anda apalagi menyepelkan dan mengkhianati perjuangan serta pengorbanan yang telah anda lakukan.

YUSUF: ANTARA JABATAN DAN HARGA DIRI

Saat Yusuf berhasil menakwikan mimpi raja Mesir yang disebut oleh semua ahli takwil mimpi sebagai *adhghāts ahlāmin* (أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ) "mimpi terberat dan tersulit untuk dipecahkan", maka raja mengirim utusan ke penjara untuk menemui Yusuf dan mengundangnya datang ke istana bertemu raja untuk ditawarkan jabatan menteri dalam sebuah urusan paling strategis di kerajaan. Hebatnya, Yusuf tidak langsung menerima tawaran menggiurkan sang raja untuk menjadi pejabat, kecuali Yusuf menyuruh sang utusan raja tersebut kembali kepada rajanya untuk memanggil semua wanita yang dulu telah memfitnahnya dan menyebabkan dirinya mendekam dalam jeruji besi. Demikian seperti firman-Nya *wa qāla al-malik u'tūnī bihi falammā jā'ahu al-rasūlu qāla irjī' ilā rabbika fās'alhu mā bāla al-niswati allatī qaththa'na aidiyahunna inna rabbi bi kaidihinna 'alim* (وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَيَّ رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ) "Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."(Rujuklah QS. YUSUF [12]: 50).

Kenapa Yusuf menolak menerima jabatan sebagai menteri dari sang raja?

Pertama, Yusuf tidak ingin jabatan itu diterimanya sebagai bentuk balas budi sang raja kepadanya karena telah berhasil menakwilkan mimpinya, namun dia ingin jabatan itu diterimanya murni karena kapasitas dan integritas dirinya.

Kedua, Yusuf tidak memandang jabatan itu segalanya, karena bagi Yusuf harga diri dan kehormatan jiwa jauh lebih bernilai daripada jabatan yang sangat semu dan temporal itu.

DORONGAN: ANTARA AZZA DAN HAZZA

Azza (أز) dan *hazza* (هز) adalah dua kata yang dianggap *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya sama diartikan dengan "mendorong". Bedanya, *hazza* (هز) dengan huruf *ha* (ه) adalah dorongan dengan lembut dan lunak, sedangkan *azza* (أز) dengan huruf *hamzah* (أ) adalah dorongan dengan kasar, keras dan brutal. Demikian sesuai dengan makna *hamzah* (همزة) yang secara harfiah berarti "keras dan kasar".

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan Maryam mendorong pangkal pohon korma setelah melahirkan anaknya, maka kata mendorong diungkapkan dengan pihan kata *hazza* (هز) "Mendorong lembut". Demikian seperti firman-Nya *wa huzzi ilaiki bi jiz'i al-nakhlati tusāqith 'alaiki ruthaban janiyan* (وَهْزِي إِلَيْكَ بِجِذْعِ) (النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رُطْبًا حَبِيًّا) "Dan doronglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.". (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 25).

Kenapa? Sebab Maryam dalam kondisi lemah karena tenaganya terkuras habis saat melahirkan sendirian ditambah lagi dirinya yang memang seorang wanita yang terkenal lemah lembut. Karena itu, wajar jika Maryam mendorong pohon korma dengan lembut dan lunak.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan syaithan mendorong orang kafir untuk berbuat jahat, maka kata mendorong diungkapkan dengan pilihan kata *azza* (أَزَّ) "Mendorong dengan kasar dan keras". Demikian seperti firma-Nya *alam tara annā arsalnā al-syayāthin 'alā al-kāfirin ta'uzzuhum azza* (أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ) (تَوَزَّهُمْ أَزًّا) "Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka berbuat maksiat dengan keras?," (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 83).

Kenapa? Karena orang kafir adalah makhuk yang kasar, keras dan brutal, maka dorongan syaithanpun untuk mereka bersifat kasar, keras dan brutal pula. Karena itu, bila anda melihat orang kafir dan pendosa bersikap kasar dan brutal kepada orang beriman, maka memang sejatinya anda sedang melihat aslinya pengikut syaithan yang memang kasar dan brutal pula.

KESEWENANGAN: ANTARA TAQDIM DAN TA'KHIR

Kata *bashir* (بصير) "Maha Melihat/Memperhatikan" adalah salah satu sifat Allah swt yang banyak disebutkan di dalam al-Qur'an yang lazimnya diiringi dengan kata *'amal* (عمل) "Perbuatan". Namun, dalam struktur kalimat terkadang kata *bashir* (بصير) di letakan sebeum kata *amal* (عمل) dan terkadang di letakan sesudah kata *'amal* (عمل). Maka, dalam memahami semantiknya, kejelian dalam memahami *siyaq* (السياق) "konteks kalimat" adalah sesuatu yang sangat diperlukan.

Perhatikan dua ayat berikut;

Ketika Allah swt menjelas orang-orang beriman (المؤمنون) yang percaya dengan Allah dan rasul-Nya, mereka tidak sedikitun meragukan kekuasaan dan keagungan Allah, mereka berjuang di

jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, maka Allah swt mendahulukan sebutan kata *bashir* (بصير) "Maha memperhatikan" dari kata *ta'malūn* (تعلمون) "Kamu perbuat". Demikian seperti firman-Nya *wallahu bashirun bimā ta'malūn* (وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ) "Dan Allah Maha memperhatikan apa yang kamu perbuat". (Rujuklah QS. AL-HUJURAT [49]: 18).

Saat Allah swt menjelaskan sikap dan perilaku kaum yang sombong dan ingkar (يُلْجِدُونَ) yang dengan terang-terangan berbuat kejahatan bahkan bertindak semena-mena tanpa tersentuh oleh hukum karena kekuasaan yang sedang mereka miliki (اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ), maka Allah swt menyebutkan kata *bashir* (بصير) "Maha memperhatikan" dibelakang kata *ta'malūn* (تعلمون) "Kamu perbuat". Demikian seperti firman-Nya *innahu bimā ta'maluna bashir* (إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ) (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 40).

Kenapa berbeda posisi kata *bashir* (بصير) "Maha memperhatikan" dalam kedua ayat di atas? Demikian disebabkan perbedaan konteks, di mana surat al-Hujurat berbicara tentang orang beriman yang memiliki keyakinan yang kokoh kepada Allah swt dan memiliki hati yang dipenuhi rasa takut. Maka sikap hati-hati, berfikir panjang dan memperhatikan dampak sesuatu selalu berada di depan sebelum mereka memutuskan untuk memperbut sesuatu. Sedangkan surat Fushshilat berbicara tentang kaum durhaka yang jauh dari keimanan dan rasa takut kepada Allah, sehingga otak, fikiran, hati, perasaan mereka berada di belakang. Wajar, jika mereka tidak pernah memikirkan dampak dan akibat perbuatan mereka, karena bagi mereka kesenangan dan kepuasan diri mereka adalah segalanya hingga hak-hak dan kebahagiaan orang lain tidak akan pernah terfikirkan oleh mereka.

LOYALITAS KAUM MUNAFIK

Di antara sifat kaum munafik adalah bahwa mereka memberikan *wala'* (sangat loyal) kepada musuh-musuh Allah swt. Mereka sangat responsive dan peduli kepada kaum kuffar, namun sangat benci dengan kaum beriman yang kokoh dalam prinsip dan kebenaran. Demikian seperti firman-Nya *fatarā alladzina fī qulūbihim maradhun yusāri'ūna fihim* (فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ) (فِيهِمْ) "Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani)..." (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 52).

TANGAN DAN KAKI: ANTARA PELAKU DAN SAKSI

Kelak di pengadilan akhirat, semua mulut manusia yang ketika di dunia begitu lihai memainkan kata-kata demi menutupi kejahatan yang mereka perbuat akan dikunci rapat oleh Allah swt. Pada saat yang bersamaan, kedua tangannya akan berbicara dan kedua kakinya akan menjadi saksi. Demikian seperti firman-Nya *al-yauma nakhtimu 'alā afwāhihim wa tukallimunā aidihim wa tasyhadu arjuluhum bimā kānū yaksibūn* (الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ) "Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan". (Rujuklah QS. YASIN [36]: 65).

Menariknya, kenapa tangan yang berbicara dan kaki yang bersaksi? Demikian karena tangan adalah bagian tubuh yang bersentuhan langsung dengan kejahatan tersebut atau dalam bahasa yang lebih sederhana bahwa kedua tangan adalah pelaku dalam hampir di seluruh tindak kejahatan. Maka, wajar jika tangan yang bicara sebagai bentuk pengakuan akan kejahatan yang telah

diperbuatnya. Berbeda dengan kaki yang hanya muncul sekedar menghadiri perbuatan jahat yang dilakukan oleh kedua tangan, dan karena itu wajar bila kedua kaki kelak akan hadir hanya sebagai saksi.

Pesannya, bila di dunia ini anda bisa dengan rapi menutupi kejahatan anda karena kuasa yang anda punya, maka ingatlah hari di mana ketika itu mulut anda akan terkunci rapat dan kedua tangan anda akan mengakuinya dengan diperkuat oleh persaksian kedua kaki anda sendiri. Wajar, jika hari kiamat salah satunya disebut dengan kata *yaum al-taghābun* (يوم التغابن) "Hari di mana semua penjahat akan dipermalukan atas kejahatan mereka". (Rujuklah QS. AL-TAGHABUN [64]: 9).

PERTOLONGAN ALLAH: ANTARA USAHA DAN PENYERAHAN DIRI

Saat Maryam masih berada dalam pengasuhan Zakariya, maka Allah swt langsung memenuhi kebutuhannya dengan langsung menurunkan makanan dari langit tanpa ada usaha darinya sedikitpun. Begitulah seperti dalam firman-Nya *kullamā dakhala 'alaihā zakariya al-mihrāb wajada 'indaha rizqan qāla yā Maryam anna laki hādza qālat huwa min 'indillāh* (كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ) "Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 37).

Kenapa? Sebab, ketika itu Maryam berada dalam kondisi lemah karena masih bayi yang belum bisa berbuat apapun. Maka Allah swt langsung menurunkan bantuan untuknya tanpa usaha sedikitpun darinya.

Namun, saat Maryam selesai melahirkan anaknya, maka Allah swt kemudian menyuruhnya untuk menggoyang pangkal pohon korma untuk menjatuhkan buah korma tersebut sebagai makanannya, sekalipun usahanya tidak menentukan kejatuhan buah korma tersebut. Demikian seperti dalam firman-Nya *wa huzzi ilaiki bijiz' al-nakhlāt tusāqith 'alaihi rathaban janiyan* (وَهَزِي إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رُطْبًا حَيًّا) "Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu". (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 25).

Kenapa? Sebab, Maryam sudah memiliki tenaga untuk berbuat sesuatu sekalipun sedikit karena baru saja melahirkan anaknya.

Pesanya, bila anda tidak memiliki sedikitpun kuasa untuk berbuat sesuatu, maka Allah swt akan menolong anda secara otomatis, tanpa anda harus berbuat sesuatu. Namun, jika anda memiliki kuasa berbuat sesuatu, namun anda lebih memilih diam dan pasif, maka Allah tidak akan menurunkan bantuan-Nya untuk anda. Karena itu, berbuatlah sesuatu untuk mengubah keadaan sekecil apapun usaha anda, sebab pertolongan Allah swt tidak akan turun secara gratis bagi yang memiliki kuasa sebelum dia menggunakan kuasanya dalam batas kemampuan yang dimilikinya.

TAHUN: ANTARA SANAH, 'AM, HIJAJ DAN HAUL

Sanah (سنة), *'am* (عام), *hijaj* (حجج) dan *haul* (حول) adalah kata-kata yang diasosiasikan sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga semuanya diartikan dengan "tahun". Namun, dalam sudut pandang *dilālah* (الدلالة) "semantik" tidak ada satupun kata yang benar-benar bersinonim secara mutlak, karena setiap kata berdiri sendiri dalam semantiknya.

Kata *sanah* (السنة) lazimnya digunakan untuk makna tahun yang keadaannya penuh dengan kesulitan, kepayahan, petaka dan penderitaan. Karena itulah, masa tujuh tahun di mana rakyat Mesir berada dalam kondisi payah dan sulit karena harus menghemat makanan demi menghadapi masa paceklik dan penuh derita tujuh tahun kemudian disebut dengan kata *sinin* (السنين) bentuk plural dari *sanah* (السنة). Demikian seperti firman-Nya *qāla tazra'una sab'a sinin da'ban famā hashadtum fadzarūhu fi sunbulihi illā qalilan mim mā ta'kulūn* (قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ) "Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 47).

Sementara kata *'ām* (عام) lazimnya digunakan untuk menunjukkan tahun yang padanya penuh dengan kebaikan, kebahagiaan dan kenikmatan. Karena itulah, masa yang penuh dengan kesuburan, kemakmuran dan kebaikan yang dialami rakyat Mesir setelah melewati tujuh tahun masa paceklik disebut dengan *'ām* (عام). Demikian seperti firman-Nya *tsumā ya'ti min ba'di dzālika 'āmun fihi yughātsu al-nās wa fihi ya'shirūn* (ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ) "Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."" (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 49).

Sedangkan *hijaj* (حجج) lazimnya digunakan untuk masa keberadaan sesuatu yang bersifat sementara, sesuai arti harfiyah *hijaj* (حجج) yang berarti "kunjungan". Karena itu, masa tinggalnya nabi Musa di Madyan bersama nabi Syu'aib disebut *hijaj*, karena memang Musa hanya menjadikan Madyan tempat pelarian sementara karena statusnya sebagai buron Fir'aun. Demikian seperti firman-Nya *qāla inni urīdu an unkihaka ihdā ibnataya hātaini 'ala an ta'jurani tsamani hijajin* (قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَكْجِكَ إِحْدَى ابْنَتَيْ هَاتَيْنِ عَلَى)

﴿أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَةَ حِجَجٍ﴾ "Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun..." (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 27).

Adapun *haul* (حول) lazimnya digunakan untuk menunjukkan masa di mana seseorang berada dalam suatu keadaan atau perbuatan secara permanen dan kontiniu. Karena itulah, masa seorang wanita menyusukan anaknya selama dua tahun, maka kata tahun diungkapkan dengan *haul* (حول). Sebab, memang selama dua tahun itu seorang wajib secara permanen dan kontiniu menyusukan anaknya. Demikian seperti firman-Nya *wa al-wālidatu yurdhīna aulādahunna haulaini kāmilaini* (وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ) "Dan ibu-ibu menyusui anak mereka dua tahun sempurna" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 233).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan permintaan orang kafir untuk diberi masa hidup di dunia selama 1000 tahun, maka kata tahun justru diungkapkan dengan pilihan kata *sanah* (سنة). Demikian seperti firman-Nya *wa latajidanna ahrasha al-nās 'alā hayātin wa min alladzīna asyarakū yawaddu ahaduhum lau yu'ammuru alfa sanatin* (وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدَهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ) "Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 96).

Kenapa pilihan katanya *sanah* (سنة)? Demikian memberi isyarat bahwa kehidupan orang kafir tersebut sekalipun mencapai seribu tahun, namun semua masa hidup mereka adalah kesulitan, kepayahan dan penderitaan. Karena itu, jangan pernah anda tertipu dengan gemilanya kehidupan orang kafir semegah apapun terlihatnya oleh mata, karena sejatinya sepanjang hidup di dunia ini,

mereka tidak pernah merasakan atau bahkan tidak pernah mengerti apa yang disebut dengan kebahagiaan hakiki.

CAHAYA ISLAM: ANTARA FI'L DAN ISM

Fi'l (الفعل) "Kata kerja/verb" adalah kata yang menunjukkan suatu peristiwa atau kejadian yang terikat waktu tertentu seperti masa lalu, sekarang atau akan datang. Sedangkan, *ism* (الاسم) "Kata benda/noun" adalah jenis kata yang menunjukkan sesuatu yang bersifat mutlak tanpa terkait dengan ruang dan waktu tertentu. Secara semantic, *ism* (الاسم) "Kata benda" memiliki makna lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan *fi'l* (الفعل) "kata kerja" karena bersifat mutlak dan unlimited.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan usaha kaum kafir dan pembenci Islam dalam memadamkan cahaya kebenaran Islam, maka upaya mereka memadamkan cahaya itu disebutkan dalam bentuk kata kerja yaitu *yuthfi'u* (يُطْفِئُوا) "Memadamkan". Sementara, ketika Allah swt menjanjikan bahwa cahaya Islam akan semakin sempurna terang cahayanya karena gigihnya para pejuang kebenaran, maka kata "menyempurnakan" diungkapkan dengan pilihan kata benda yaitu *mutimmu* (متمم) "Menyempurnakan". Demikian seperti firman-Nya *yuridūna liyuthfi'ū nūrallāh bi afwāhihim wallāhu mutimmu nūrihi walau kariha al-kāfirūn* (يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ) "Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.". (Rujuklah QS. AL-SHAFF [61]: 8).

Kenapa berbeda pilihan katanya? Demikian memberi isyarat bahwa usaha para pembenci Islam dalam memadamkan cahaya Islam hanyalah bersifat temporal dan limited, karena pada waktunya

mereka akan lelah dan capek sendiri karena dasar perjuangan mereka hanya duniawi dan kepentingan dekat. Berbeda dengan usaha pejuang Islam dalam menyempurnakan cahaya Islam yang semangat dan perjuangan mereka bersifat unlimited, tanpa batas waktu, tidak mengenal lelah dan tidak akan berhenti sampai mereka menang atau maut yang menghentikan perjuangan mereka. Hal itu disebabkan bahwa pejuang Islam membela Islam bukan untuk kepentingan duniawi dan kenikmatan remeh dan kecil, namun karena mencari ridha Allah swt sebagai pencak kenikmatan tertinggi.

Pesannya, ada atau tidak ada anda yang pasti Islam akan tetap menjadi pemenang pada waktunya, namun pertanyaannya apakah kelak di akhirat nama anda akan tercatat sebagai salah satu pejuang yang terlibat dalam kemenangan tersebut?

KENAPA FIR'AUN MEMBUNUH ANAK LELAKI?

Fir'aun dan pembesarnya terus menebarkan fitnah kepada Musa dan pengikutnya dengan mengatakan Musa sebagai kelompok yang selalu menghadirkan kerusakan di muka bumi dan berusaha mengubah ideologi dan keyakinan rakyat Mesir. Merekapun mengambil keputusan untuk membunuh semua anak laki-laki dari bani Israel dan membiarkan hidup kaum perempuan mereka. Demikian seperti firman-Nya *wa qāla al-mala' min qaumi Fir'aun atadzaru Musa wa qaumahu liyufsidū fi al-ardh wa yadzarakā wa ālihataka qāla sanuqattilu abnā'ahum wa nastahyi nisā'ahum wa innā fauqahum qāhirūn* (وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَنْدَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَالْهَتَكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ) "Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk

membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?". Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 127).

Menariknya, kenapa Fir'aun dan pembesarnya hanya berhasrat membunuh kaum lelaki dari bani Israel dan membiarkan kaum perempuan hidup? Tentu tidak satu alasannya, namun salah satunya adalah bahwa kaum lelaki memiliki kekuatan dan berpotensi menggoyang singgasana Fir'aun. Sementara kaum perempuan relative lemah, gampang ditakut-takuti dan lebih mudah untuk diatur serta diajak berkompromi.

Isyaratnya, setiap raja diktator akan selalu merasa takut dengan pihak-pihak yang memiliki kekuatan yang berpotensi menggoyang kuasanya, sehingga "membunuh" mereka adalah jalan yang paling baik untuk ditempuh sang raja. Namun, sang raja akan "membiarkan hidup" semua pihak yang lemah atau mereka yang tidak punya potensi dan tradisi bersuara lantang atau mereka yang mudah diatur dan dikendalikan seperti halnya kaum "perempuan".

ANTARA DAKWAH DAN AL-MALA'

Al-Mala' (الملاء) secara harfiah berarti "memenuhi/mengisi", dan karena itu kegiatan "mengarang" yaitu menuliskan sesuatu sesuai hasrat dan kehendak seseorang disebut juga dengan istilah *imla'* (الإملاء). Kata ini kemudian digunakan untuk menyebut "Pembesar/penguasa" suatu negeri yang memiliki kewenangan untuk menuliskan apa yang ingin dan suka dituliskannya untuk rakyatnya. Karena itulah, kata *mala'* (الملاء) seringkali juga

diasosiasikan dengan kekuasaan yang bersifat mutlak dan absolute dengan kewenangan tak terbatas.

Menariknya, Ketika nabi Nuh as berdakwah, apakah masyarakatnya merasa terganggu? Tidak! Karena yang merasa terganggu hanyalah para penguasa dan pembesar kaumnya yang disebut *al-mala'* (الملا'). (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 60). Ketika Nabi Shalih berdakwah, apakah kaumnya 'Ad merasa terganggu? Tidak! Karena yang merasa terusik hanyalah para penguasa dan pembesar kaumnya yang juga disebut *al-mala'* (الملا'). (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 66). Ketika nabi Syu'aib berdakwah, apakah bangsa Madyan merasa terganggu? Tidak! Karena yang merasa tidak nyaman hanyalah penguasa dan pembesar kaumnya yang disebut *al-mala'* (الملا'). (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 88). Ketika Musa berdakwah, apakah bangsa Qibti dan bani Israel merasa terganggu? Tidak! Karena yang merasa terusik hanyalah Fir'aun dan para pembesarnya yang juga disebut *al-mala'* (الملا'). (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 109).

Isyaratnya, semua penentang dakwah para nabi disebut dengan kata *al-mala'* (الملا'), karena memang hanya kekuasaan yang absolute sajalah yang merasa terganggu dan terusik dengan aktifitas dakwah dan suara kebenaran.

"MUSUHMU" ADALAH WARISAN PARA NABI

Inna al-'ulama' waratsat al-anbiya' (إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ) "Para ulama adalah pewaris nabi", begitulah hadis riwayat al-Tirmidzi menyebutkan. Perlu anda ingat bahwa warisan para nabi bukan hanya ilmu, namun juga musuh-musuhnya dari bangsa jin dan manusia yang juga tidak akan berhenti memusuhi para pewarisnya itu sampai hari kiamat. Demikian seperti firman-Nya

TARTIB: ANTARA BAHAGIA DUNIA DAN AKHIRAT

Ketika Allah swt menyebutkan kehidupan dunia, maka Allah swt menyebutkan makhluk-Nya berupa lebah dengan *tartīb tanāzuli* (ترتيب تنازلي) "Urutan bersifat menurun", yang dimulai dari lebah gunung (النحل الجبالي), lebah pohon (النحل الشجري) dan lebah rumah (نحل المناحل). Demikian seperti firman-Nya *wa auhā rabbuka ila al-nahli anittakhidzī min al-jibāli buyūtan wa min al-syajari wa mimma ya'risyun* (وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ) "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia".". (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 68).

Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa kehidupan dunia dan kenikmatannya setiap hari akan mengalami penurunan baik kualitas maupun kuantitasnya hingga semuanya akan berakhir, hilang, sirna dan binasa.

Namun, saat Allah swt menjelaskan tentang kehidupan akhirat setelah kiamat, maka Allah swt menyebutkan makhluk-Nya dalam *tartīb tashā'udi* (الترتيب التصاعدي) "Urutan dan bersifat naik" yang dimulai dari angin (الذاريات), awan (الحاملات), bintang (الجاريات) dan malaikat (المقسمات). Demikian seperti firman-Nya *wa al-dzāriyāt dzarwan, wa al-hāmilāt wiqran, fa al-jāriyāt yusran, fa al-muqassimāt amran* (وَالذَّارِيَّاتِ دُورًا. فَالْحَامِلَاتِ وَفَرًا. فَالْجَارِيَّاتِ يُسْرًا. فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا) "Demi angin yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya, dan awan yang mengandung hujan, dan bintang-bintang yang berjalan dengan mudah di orbitnya (Al-Baidhawi), dan malaikat-malaikat yang membagi-bagi urusan.". (Rujuklah QS. AL-DZARIYAT [51]: 1-4).

Kenapa? Karena di akhirat baik nikmat maupun azab sifatnya setiap saat selalu bertambah tinggi dan naik, baik bentuk maupun

jenisnya. Sehingga, ahli sorga tidak akan pernah merasa bosan di sorga karena kenikmatannya selalu bertambah tinggi baik nilai maupun bentuknya. Sedangkan penghuni neraka akan senantiasa hidup dalam derita tak berujung karena volume dan jenis azabpun selalu naik dan berubah formatnya.

Pesannya, kebahagiaan dunia sifatnya senantiasa bergerak turun, sedangkan kebahagiaan akhirat sifatnya selalu bergerak naik. Karena itu, alangkah ruginya manusia yang rela menjual kebahagiaan akhiratnya demi mengejar kebahagiaan dunia sehingga dia bersedia menjadi hamba kuasa, harta dan tahta tanpa peduli lagi hukum dan ketentuan Tuhan Yang Maha Kuasa.

JA'IL: ANTARA IDHĀFAH DAN 'AMIL

Ism fā'il (اسم الفاعل) "Kata sifat/Adjective" boleh hadir dalam struktur kalimat dengan pola *idhafah* (الإضافة) "Kata majemuk" dan boleh muncul sebagai *āmil* (العامل) "Kata yang membutuhkan subjek dan prediket" seperti halnya *fi'l* (الفعل) "Kata kerja/verb. Misalnya, kata *syāribun* (شارب) "Orang yang minum" bisa diungkapkan dengan bentuk pola *idhafah* (الإضافة) yaitu *anā syārib al-mā'i* (أنا شارب الماء) atau dalam pola *'amil* (العامل) yaitu *ana syāribun mā'an* (أنا شارب ماءً). Sekalipun keduanya sama diartikan "saya minum air", namun keduanya berbeda dalam semantic. Di mana, *anā syārib al-mā'i* (أنا شارب الماء) mengisyaratkan bahwa peristiwanya telah berlalu dan tidak berulang karena pola *idhafah* menunjukkan makna *madhi* (الماضي) "past tense". Sedangkan kalimat *anā syāribun mā'an* (أنا شارب ماءً) menunjukkan bahwa peristiwanya akan terjadi dan terus berlangsung karena pola *'amil* menunjukkan makna *mustaqbal wa tajaddud* (المستقبل والتجدد) "Continuous".

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan tentang kejadian malaikat dengan tugas sebagai delegasi Tuhan untuk mengurus urusan ciptaan-Nya, maka kejadian malaikat itu diungkapkan dalam pola *idhāfah* (الإضافة) yaitu *jā'il al-malā'ikah* (جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ) seperti dalam firman-Nya *al-hamdulillah fāthir al-samāwāti wa al-ardhi jā'il al-malā'ikati rasulan* (الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا) "Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan)...". (Rujuklah QS. FATHIR [35]: 1).

Kenapa polanya *idhāfah*? Demikian memberi isyarat bahwa kejadian malaikat dengan tugas mengurus makhluk sudah berlalu, bentuknya tidak akan berubah dan mereka hanya tinggal menjalankan saja ketentuan yang sudah diberlakukan untuk mereka.

Namun, saat Allah swt menejelaskan kejadian manusia dengan tugas khalifah di bumi, maka kejadian manusia itu diungkapkan dengan pola *'amil* (العامل) yaitu *jā'ilun fi al-ardhi khalifatan* (جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً) seperti dalam firman-Nya *wa idz qāla rabbuka li al-malā'ikati inni jā'ilun fi al-ardhi khalifah* (وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ (لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً) "Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 30).

Kenapa Allah swt tidak mengungkapkan dengan pola *idhāfah* (الإضافة) yaitu *jā'il khalifat al-ardh* (جاعل خليفة الأرض)? Demikian karena beberapa alasan;

Pertama, memberi isyarat bahwa tugas kekhalifahan di bumi bersifat dinamis dan akan terus tumbuh dan berkembang dengan model dan corak yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan pola kehidupan masyarakat.

Kedua, boleh jadi kekuasaan dalam bentuk khilafah akan datang silih berganti dan akan terus muncul hingga akhir zaman.

Sebab, tidak ada pola kepemimpinan yang lebih baik untuk menuntun manusia ke jalan Tuhan daripada pola kepemimpinan yang dipikirkan Allah sendiri untuk manusia dan pola itu Allah swt namakan dengan "khilafah".

KEBENARAN: ANTARA TSULATSI DAN RUBA'I

Fi' (الفاعل) "Kata kerja/verb" dalam sistem morfologi Arab asal pembentukannya terbagi ke dalam dua pola. Ada yang disebut *tsulātsi* (الثلاثي) "tiga huruf" dengan pola *fa'ala* (فعل) seperti *hamaza* (همز) "Membisikan", dan ada yang disebut *ruba'i* (الرباعي) "empat huruf" dengan pola *fa'lala* (فعلل) seperti *waswasa* (وسوس) "Membisikan". Namun, berdasarkan kaidah semantic yang menyebutkan *ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المعنى المبني تدل على زيادة المعنى) "Pertambahan bangunan sebuah kata menunjukkan tingkat beratnya makna kata tersebut", maka pola kata kerja dalam bentuk *rubā'i* (الرباعي) "Empat huruf" memiliki makna yang lebih berat dibandingkan pola *tusā'asi* (الثلاثي) "Tiga huruf" karena jumlah hurufnya yang lebih banyak. Wajar, setiap kata dalam bentuk *rubā'i* (الرباعي) dominannya selalu menunjukkan perkara yang berat dan sulit. Misalnya, malam yang berada di puncak gelap sehingga sulit melihat sesuatu disebut disebutkan dengan pola *ruba'i* yaitu *'as'as* (عَسَّعَسَ). (Rujuklah QS. AL-TAKWIR [81]: 17). Begitu juga dengan goncangan besar saat kiamat datang yang membuat semua orang panik dan mabuk disebut dengan pola *ruba'i* yaitu *zalzal* (زلزل). (Rujuklah QS. AL-ZILZALAH [99]: 1). Hingga kehancuran dan kebinasaan masal kaum Tsamud juga disebut dengan pola *ruba'i* yaitu *damdam* (دَمَدَمَ) (Rujuklah QS. AL-SYAMS [91]: 14).

Menariknya, saat terungkapnya kebenaran atas segala fitnah dan tuduhan keji yang dialamatkan kepada Yusuf hingga membuatnya mendekan selama bertahun-tahun di dalam penjara, maka terangnya kebenaran itu tidak diungkapkan dengan pola kata kerja *tsulātsi* seperti *zhahara* (ظهر), namun diungkapkan dengan pola kata kerja *rubā'ī* yaitu *hashhash* (حصص). Demikian seperti firman-Nya *al-āna hashhash al-haqq ana rawadtuhu 'an nafsihī wa innahu la min al-shādiqin* (الآن حصص الحق أنا راودتته عن نفسه وإِنَّهُ (لَمِنَ الصَّادِقِينَ) ..Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 51).

Kenapa pilihan katanya *ruba'ī*? Demikian memberi kesan betapa berat dan sulitnya membuka tabir kebenaran, karena anda akan berhadapan dengan kekuatan besar yang memiliki segala macam perangkat untuk memutarbalikan fakta.

Pesannya, menyampaikan dan memperjuangkan kebenaran itu memang sesuatu yang teramat sulit dan berat, karena resikonya terlalu berat dan besar untuk anda terima.

NIFAQ: ANTARA TEROWONGAN, PENIPUAN DAN PENCITRAAN

Kaum munafik sangat identik dengan dua sifat yaitu suka menipu (يخادعون) dan hobi pencitraan (يراءون). (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 142). Kenapa kaum munafik identik dengan penipuan dan pencitraan? Demikian sesuai dengan makna harfiah dari diksi yang dipilihkan Allah swt untuk mereka yaitu *munafiq* (منافق). Di mana secara morfologis kata *munafiq* (منافق) ini merupakan bentuk sifat dari kata *nafaqa* (نفق) yang secara harfiah berarti "lobang/jalan

keluar". Karena itu, terowongan atau "gorong-gorong" dalam kosa Arab disebut juga dengan *nafaq* (نفق) atau *nifaq* (نفاق). Dan faktanya, hampir semua makhluk selalu menjadikan lobang, terowongan atau "gorong-gorong" sebagai sarana untuk menipu dan mengelabui.

MALAM DAN SIANG: ANTARA MENDENGAR DAN MELIHAT

Siyāq (السياق) "Konteks" adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk memahami kandungan semantic satu atau beberapa ungkapan yang berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut dengan redaksi sama, namun diksi dalam bagian penutupnya berbeda;

Pertama, *qul ara'aitum in ja'alallāhu 'alaikum al-lail sarmadan ilā yaum al-qiyāmah man ilahun ghairullah ya'tikum bidhiyā'in afalā tasma'un* (قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْبُرُوجِ) "Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 71).

Ayat ini ditutup dengan ungkapan *afalā yasma'un* (أَفَلَا يَسْمَعُونَ) "Apakah kamu tidak mendengar?".

Dua, *qul ara'aitum in ja'alalahu 'alaikum al-nahār sarmadan ila yaumi al-qiyāmati man ilāhun gahirullāh ya'tikum bilailin taskunūna fihi afalā tubshirūn* (قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ) "Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah

menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 72).

Ayat ini ditutup dengan ungkapan *afalā tubshirun* (أفلا تبصرون) "Apakah kamu tidak melihat"?

Kenapa berbeda penutup kedua ayat tersebut? Demikian karena ada perbedaan konteks pada keduanya. Ayat 71 menjelaskan tentang malam yang gelap (الليْلَ سَرْمَدًا), sehingga wajar jika penutupnya adalah *yasma'ūn* (يسمعون) "Mendengar". Sebab, di waktu malam manusia lebih banyak menggunakan telinga daripada mata disebabkan suasana yang gelap gulita. Sedangkan ayat 72 menjelaskan tentang siang yang terang (النَّهَارَ سَرْمَدًا), maka wajar jika penutupnya *tubshirun* (تبصرون) "Melihat". Sebab, di siang hari manusia lebih banyak menggunakan mata dari telinga dikarenakan suasana yang terang benderang dipenuhi cahaya.

Pesannya, tempatkan indra anda untuk mendapatkan kebaikan sesuai posisi dan kondisi anda berada. Sebab, hanya manusia yang bijak dalam menempatkan dirilah yang bisa memperoleh kemuliaan dalam hidupnya.

AZAB: ANTARA SYADID, ALIM DAN MUHIN

Kata azab dilabeli Allah swt dengan beberapa sifat; yaitu *syadīd* (شديد) "Keras", *muhīn* (مهين) "Menghinakan" dan *alīm* (أليم) "Pedih". Secara semantic sifat *syadīd* (شديد) "Keras" menunjukkan tingkat lebih ringan dari *alīm* (أليم) "Pedih", dan sifat *alīm* (أليم) lebih ringan dari *muhīn* (مهين) "Menghinakan". Sebab, secara leksikologi kata *muhīn* (مهين) "Menghinakan" mengandung pengertian bahwa

azab itu bukan hanya keras dan pedih, namun juga dipersaksikan oleh orang banyak sehingga baik secara fisik maupun psikis yang bersangkutan benar-benar merasakan derita yang sangat hebat dan berat.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan orang-orang kafir yang tidak percaya dengan ayat-ayat Allah swt, maka azab mereka diberikan sifat dengan *syadid* (شديد). Demikian seperti firman-Nya *innalladzīna kafarū bi āyatillāh lahum 'adzābun syadīd* (إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا (بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ) "Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 4).

Demikian memberi kesan bahwa azab mereka relative lebih ringan. Kenapa? Sebab mereka hanya tidak percaya saja dengan ayat-ayat Allah swt.

Ketika Allah swt menyebutkan orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah swt hingga menyombongkan diri dengan menutup telinga dari mendengarnya, maka azab mereka diberi sifat *alim* (أليم) "Pedih". Demikian seperti firman-Nya *wa idzāa tutlā 'alaihi āyatunā walla mustakbiran ka an lā yasma'hā ka anna fi udzunaihi waqran fa basysyirhu bi 'adzābin alim* (وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلِيٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَسَّٰرَهُ يَعْذَابِ الْأَلِيمِ) "Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih.". (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 7).

Demikian memberi kesan bahwa level azab mereka lebih berat. Kenapa? Karena mereka tidak percaya kepada ayat-ayat Allah plus menyombongkan diri terhadapnya dengan menutup telinga dari mendengarnya yang jelas keingkarannya melebihi kelompok sebelumnya.

Sementara, ketika Allah swt menjelaskan tentang orang yang menipu manusia melalui ucapan mereka yang terkadang dengan berdalil menjual ayat-ayat Allah swt hingga menjadikan ayat-ayat Allah itu sebagai guruan, candaan dan olok-olok, maka azab mereka diberi sifat dengan *muhin* (مهين). Demikian seperti firman-Nya *wa idzā 'alima min āyātinnā syai'an ittakhadhā huzuwan ulā'ika lahum 'adzābun muhīn* (وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُؤًا أُولَئِكَ لَهُمْ) (عَذَابٌ مُهِينٌ) "Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh adzab yang menghinakan.". (Rujuklah QS. AL-JATSIYAH [45]: 9)

Demikian menunjukkan bahwa azab mereka adalah yang paling berat dan paling buruk. Kenapa? Karena lidah mereka sangat lincah mempermainkan ayat-ayat Allah swt agar manusia tertipu hingga menjadikannya sebagai bahan candaan dan olok-olok untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah swt.

Pesannya, bila anda tidak percaya dengan al-Qur'an, maka azab yang keras sudah pasti menanti anda. Jika anda membenci ayat-ayat-Nya hingga menutup telinga dari mendengarnya, maka azab yang akan anda rasakan jauh lebih berat dan keras. Namun, jika anda menjual ayat-ayat Allah swt untuk menyesatkan manusia atau menjadikannya sebagai bahan gurauan dan candaan, maka tidak ada lagi azab melebihi azab yang akan ditimpakan untuk anda, karena azab anda berada di level terberat dan terburuk dari semua azab yang disediakan Allah swt bagi para pendurhaka.

HIDUP: ANTARA HAYAT DAN HAYAWAN

Kata haya (حيي), yahya (يحيا) memiliki beberapa bentuk mashdar (المصدر) "invinitif" di antaranya hayat (حياة) dan hayawan

(حيوان). Secara harfiah keduanya sama berarti harakat (حركة) "gerak", dan karena itu keduanya sama diterjemahkan dengan "hidup". Demikian karena semua yang hidup tanda dan cirinya adalah bergerak. Bedanya, kata hayat (حياة) menunjukkan gerak yang temporal, terbatas dan limited. Sedangkan hayawan (حيوان) menunjukkan gerak yang permanen, non stop dan unlimited sesuai dengan pola katanya fa'alan (فعلان) yang menunjukkan makna istimrar (الاستمرار) "non stop" seperti kata fayadhan (فيضان) "Banjir non stop", dawran (دوران) "putaran non stop".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kehidupan di dunia, maka pilihan mashdarnya adalah hayat (حياة). Demikian seperti firman-Nya wa ma al-hayat al-dunya illa mata' al-ghurur (وما الحياة الدنيا الا متاع الغرور) "dan kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang menipu". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 185). Kenapa? Karena gerak dalam kehidupan dunia tidak permanen dan terbatas karena ada waktu istirahat, tidur, sakit hingga mati yang menjadi sebab terputusnya gerak.

Namun, saat Allah swt menyebutkan kehidupan akhirat, maka mashdar yang dipilih adalah hayawan (حيوان). Demikian seperti firman-Nya wa inna al-dar al -akhirat lihiya al-hayawan (وان الدار الاخرة لهي الحيوان) "sungguh kampung akhirat adalah kehidupan yang sempurna". (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 64). Kenapa? Karena di kehidupan akhirat gerakan terjadi tanpa batas dan unlimited, karena tidak ada lagi lelah, letih, kantuk, sakit hingga mati.

Pesannya, anda belum akan merasakan kenikmatan sempurna berupa gerak yang tanpa batas sebelum anda memasuki kehidupan paripurna yaitu akhirat.

SHALAT: ANTARA 'AN, 'ALA DAN FI

Setiap huruf jarr (حرف الجر) "Preposisi" memiliki kandungan semantic khusus yang berbeda dengan lainnya sekalipun beberapa huruf jarr jika berada di depan kata yang sama bisa pula diterjemahkan dengan satu kata yang sama. Misalnya, kata *'an* (عن), *'ala* (على) dan *fi* (في) sekalipun semuanya bisa diterjemahkan dengan "dalam", namun kandungan semantic ketiganya tetap tidak sama. Di mana, *'an* (عن) menunjukkan makna *bu'd* (البعـد) "Jauh", sedangkan *'ala* (على) menunjukkan makna *taklif* (التكليف) "Beban", sementara *fi* (في) menunjukkan makna *zharfiyah* (الظرفية) "lengket pada tempat/waktu".

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan orang shalat yang celaka dan menjadi penghuni nereka wail, maka preposisi yang dipilih untuk kata shalat adalah *'an* (عن). Demikian seperti firman-Nya *aladzīna hum 'an shalātihim sāhūn* (الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ) "(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,". (Rujuklah QS. AL-MA'UN [107]: 5).

Kenapa pilihan preposisinya *'an* (عن)? Demikian karena orang shalat yang celaka adalah mereka yang masih jauh dari shalat mereka. Bahkan, jika mereka termasuk yang mengerjakan shalat, maka shalat itu tidak sedikitpun memberi dampak dalam hidup dan prilaku mereka (البعـد).

Selanjutnya, ketika Allah swt menyebutkan orang yang shalat sebagai penghuni sorga dalam bentuk dan level yang umum (جنات), maka preposisi untuk kata shalat adalah *'ala* (على). Demikian seperti firman-Nya *alladzīna hum 'alā shalātihim dā'imūn* (الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ) "yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,". (Rujuklah QS. AL-MA'ARIJ [70]: 23).

Kenapa pilihannya *'ala* (على)? Demikian karena setiap orang yang shalat pasti masuk sorga, sekalipun shalat dikerjakan dalam

keadaan berat dan yang bersangkutan masih merasakannya sebagai beban (التكليف).

Namun, saat Allah swt menjelaskan tentang orang shalat yang telah mencapai khusyu' sebagai penghuni sorga terbaik dan tertinggi yaitu Firdaus, maka pilihan preposisinya adalah *fi* (في). Demikian seperti firman-Nya *alladzīna hum fi shalātihim khāsyī'un* (الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ) "(yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya,". (Rujuklah QS. AL-MU'MINUN [23]: 2).

Kenapa pilihannya *fi* (في)? Demikian karena mereka telah melekat dengan shalat mereka (الظرفية), sehingga shalat itu sudah terasa ringan mereka kerjakan karena hati mereka telah merasakan manisnya ibadah. Maka, wajar sorga untuk mereka adalah yang tertinggi dan terbaik, karena shalat mereka juga telah mencapai level tertinggi dan terbaik.

Pesannya, mutu shalat anda akan menentukan level kehidupan anda di akhirat kelak. Ingat pesan sang pilot Sriwijaya, "Setinggi apapun engkau terbang, tetap tidak akan mencapai sorga bila engkau tidak menjaga shalat yang lima waktu"

ANJING DALAM NA'AT

Kata sifat atau yang lazim disebut *na'at* (النعته) "Adjective" adalah kata yang sesuai dan setara dengan kata sebelumnya dalam bentuk, karakter, sifat dan keadaannya. Karena itu, antara *na'at* (النعته) "Kata sifat" dengan *man'ut* (المنعوت) "Kata yang diberi sifat" harus sama dan setara baik dari segi jenis kata laki-laki atau perempuannya, tunggal, dua maupun pluralnya, hingga dalam harakat i'rab sekalipun. Misalnya *muhammadun thalibun mujtahdun* (محمد طالب مجتهد) "Muhammad murid yang rajin", maka kata

mujatahidun (مجتهد) sebagai sifat adalah setara dalam segala keadaan dengan kata *thalibun* (طالب) sebagai kata yang diberi sifat”.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan tentang anjing milik tujuh pemuda Ashhabul kahfi, maka keberadaan anjing itu diungkapkan dalam posisi kata sifat (النعته) yaitu *rabi'um* (رابعم) “Yang keempat dari mereka” dan *sadisuhum* (سادسهم) “Yang keenam dari mereka” dan seterusnya. Demikian seperti firman-Nya *sayaquluna tsalātsatun rābī'um kalbuhum wa yaquluna khamsatun sādīsuhum kalbuhum* (سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةً (سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ ”Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya....” (Rujuklah QS. KAHFI [18]: 22). Kenapa Allah swt tidak menggunakan format kata bentuk preposisi atau zharaf seperti *ma'a* (مع) yaitu *ma'ahum kalbuhum* (معهم كلبهم) “Dengan/bersama mereka ada seekor anjing”?

Dengan ungkapan pola kata sifat (النعته) memberi isyarat bahwa anjing tujuh pemuda tersebut disamakan dan disetarakan kedudukannya oleh Allah swt dengan mereka. Bahkan, disebutkan bahwa anjing mereka ini menjadi satu-satunya anjing yang berhak masuk sorga kelak di akhirat bersama orang-orang beriman dan beramal shalih.

Kenapa anjing ini begitu istimewa hingga “disetarakan” dengan manusia terbaik? Sebab, anjing ini telah berkorban menjaga pemuda-pemuda beriman yang shalih di pintu gua saat mereka diburu dan dikejar oleh penguasa zhalim. Demikian seperti firman-Nya *wa tahsabuhum aiqāzhan bal hum ruqud wa nuqallibuhum dzāta al-yamīn wa dzāta al-syimāl wakalbuhum bāsithun dzirā'aihi bi al-washīd* (وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَازًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ) (وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ”Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan

ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua...” (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 18).

Pesannya, anjing yang haram dan najis saja bila bersedia menjaga kehormatan orang beriman yang shalih dari kesewenangan penguasa zhalim, maka posisi dan kedudukannya akan dimuliakan Allah swt baik di dunia maupun di akhirat.

PERBINCANGAN: ANTARA JIDAL DAN HIWAR

Jidāl (جدال) dan *hiwār* (حوار) secara leksikal menunjukkan kepada perbuatan atau peristiwa yang sama yaitu perbincangan atau pembicaraan yang terjadi antara dua pihak atau lebih. Bedanya, *jidāl* (جدال) menunjukkan makna perbincangan di mana salah satu pihak membantah dan berupaya mematahkan ucapan, argumen atau pendapat yang lain sehingga pihak lain menjadi terdiam atau merasa terkalahkan, dan karena itulah ia diartikan dengan “debat”. Sementara, *hiwār* (حوار) menunjukkan makna perbincangan di mana keduanya saling menyampaikan argumen untuk mengambil mana argumen terbaik untuk menjadi pegangan bersama, dan karena itulah ia diartikan dengan “dialog”.

Menariknya, kedua kata ini digunakan Allah swt dalam kejadian yang sama, dalam waktu bersamaan yaitu perbincangan antara Rasulullah saw dan Khaulah binti Tsa’labah saat mengadukan suaminya yang telah menziharnya. Demikian seperti firman-Nya *qad sami’allāhu qaula allati tujādiluka fi zaujihā wa tasytaki ilallāh wallahu yasma’u tahāwurukuma innallaha sami’un ‘alim* (قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ) “Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal

jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Rujuklah QS. AL-MUJADILAH [58]: 1).

Pada awalnya, Allah swt menyebutkan perbincangan Khaulah dengan Nabi saw dengan kata *tujadilu* (تجادل) “Debat”, namun kemudian aktifitasnya debat itu berubah ke dalam bentuk perbincangan dengan pilihan kata *tahawura* (تجاوز) “Dialog”. Kenapa demikian? Hal itu disebabkan beberapa alasan;

Pertama, Allah swt ingin mengingatkan manusia akan setiap debat harus diubah menjadi bentuk dialog. Karena debat tidak pernah menghasilkan solusi, namun hanya akan menimbulkan ketegangan, pertengkaran hingga kebencian dan permusuhan. Sementara, dialog akan menciptakan suasana damai, harmonis dan menghasilkan solusi terbaik yang bisa menjadi pedoman hidup bersama karena putusannya adalah hasil kesepakatan yang diambil dengan kepala dingin dan dada lapang.

Kedua, agar manusia tidak berlama-lama mempertahankan perbedatan mereka dan segera menjadikan dialog sebagai pilihan hidup bermasyarakat secara permanen. Demikian isyarat yang terlihat dari pilihan kata *sami'a* (سمع) “telah mendengar” untuk kata *jidal* (جدال) yang merupakan bentuk *madhi* (ماضي) “masa lalu/past tense”, dan kata *yasa'u* (يسمع) “Sedang dan terus akan mendegar” untuk kata *hiwar* (حوار) yang notabene adalah *mudhari'* (مضارع) “Present continuous tense”. Demikian memberi pesan bahwa setiap orang harus menjadikan debat cerita masa lalu untuk kemudian membiasakan hidup dalam dialog untuk membangun masa depan yang indah penuh harmoni.

KEHANCURAN: ANTARA FI'L DAN ISIM

Fi' (الفعل) "Kata kerja/verb" adalah kata yang menunjukkan peristiwa atau kejadian dan bersifat parsial, temporal, spasial dan limited, karena terkait ruang dan waktu (الحدوث والتجدد). Misalnya, kata *ya'mal* (يعمل) "Dia sedang bekerja", yang menunjukan bahwa seseorang sedang melakukan pekerjaan di tempat tertentu yang sebelumnya dia tidak bekerja.

Ism (الاسم) "Kata benda/noun" adalah kata yang menunjukkan sesuatu dan bersifat universal, mutlak dan unlimited, karena tidak terikat ruang dan waktu (الثبوت والدوام). Misalnya, kata *'amil* (عامل) "Pekerja" yang menunjukkan posisi seseorang yang bekerja tanpa terbatas ruang dan waktu.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan janji-Nya yang tidak akan mengazab penduduk suatu negeri selama masih ada penduduknya yang beristighfar, maka kata istigfar diungkapkan Allah swt dalam format kata kerja yaitu *yastaghfirun* (يَسْتَغْفِرُونَ) "Mereka beristighfar". Demikian seperti firman-Nya *wama kanallahu mu'adzdzibahum wahum yastaghfirun* (وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ) "Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun". (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 33).

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa Allah swt akan menunda datangnya azab dan kehancuran suatu negeri selama masih masih di antara penduduknya yang mau beristighfar dan bertaubat kepada Allah swt sekalipun taubat itu bersifat individual, parsial, dan limited.

Namun, saat Allah swt menyebutkan janji-Nya yang akan membinasakan dan menghancurkan penduduk suatu negeri akibat perbuatan zhalim mereka, maka perbuatan zhalim itu diungkapkan Allah swt dengan pola kata benda yaitu *zhalimun* (ظالمون) "Mereka

zhalim". Demikian seperti firman-Nya *wa ma kunna muhliki al-qura illa wa ahluha zhalimun* (وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ) "dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman." (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 59).

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa kehancuran, kebinasaan, petaka, bencana dan azab untuk penduduk suatu negeri barulah Allah swt turunkan ketika kezhaliman penduduknya sudah bersifat masif, universal, permanen, dan unlimited.

Pesannya, Begitulah rahmat Allah swt kepada manusia, di mana azab akan ditunda selama masih ada diantara penduduk negeri yang taat sekalipun ketaatan bersifat temporal dan limited. Namun, azab dan kehancuran barulah akan ditimpakan kepada suatu negeri bila kezhaliman penduduknya sudah masif, universal, permanen dan unlimited.

MENEBAR KETENANGAN ADALAH WARISAN PARA NABI

Ketika Benyamin bersedih hati atas perlakuan buruk-saudara-saudaranya terhadap ayahnya dan saudaranya Yusuf, maka nabi Yusuf as kemudian menghiburnya dengan berkata *falā tabta'is bimā kānū ya'malūn* (فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) "maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 69). Apa yang terjadi? Benyamin pun merasa tenang dan tentram hatinya.

Ketika nabi Musa merasa takut dan gelisah saat melarikan diri ke Madyan karena khawatir akan ditangkap Fir'aun dan bala tentaranya, maka nabi Syu'aib menenangkannya dengan berkata *lā*

takhaf najauta min al-qaum al-zhālimīn (لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ) “Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang dzalim itu”. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 25). Apa yang terjadi? Nabi Musa pun merasa damai dan tenang hatinya.

Ketika, Abu Bakar al-Shiddiq merasa risau dan cemas akan ditemukan pemuka kafir Quraisyf saat bersembunyi di gua Tsur di malam hijrah bersama Rasulullah saw, maka Nabi Muhammad saw menenangkannya dengan berkata *lā tahzan innalāha ma’ana* (لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا) “Jangan anda bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”. (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 40). Apa yang terjadi? Abu Bakar pun merasakan ketenangan dan kedamaian hati.

Pesannya, di antara misi dan tugas para nabi adalah menebar ketenangan di hati setiap orang yang sedang dilanda ketakutan, kecemasan, kegelisan dan kesedihan. Maka, jadilah anda pewaris para nabi dengan terus berupaya menebarkan simpati, empati dan peduli terhadap mereka yang sedang dirundung rasa sedih dan dihindangi rasa takut dan cemas hingga jiwa mereka kembali menjadi tenang dengan kehadiran anda.

AZAB NERAKA: ANTARA TADZKIR DAN TA’NITS

Bila sebuah kata yang bisa diasosiasikan dalam dua jenis; *mudzakkar* (المذكر) “Laki-laki/maskulin” maupun *mu’annats* (المؤنث) “Perempuan/feminim”, jika diungkapkan dalam bentuk maskulin maka demikian menunjukkan makna *qillah wa takhfif* (القلة والتخفيف) “Sedikit dan ringan”. Namun, jika kata itu diungkapkan dalam bentuk feminim maka demikian menunjukkan makna *katsrah wa tsaqal* (الكثرة والثقل) “Banyak dan berat”.

Karena itu, katika Allah swt menyebutkan para wanita Mesir yang menggossipkan terjadinya perselingkuhan Yusuf dan Zulaikha

isteri tuannya, sekalipun subjeknya feminim namun prediketnya diungkapkan dengan bentuk kata maskulin yaitu *qala* (قال), seperti firman-Nya *wa qāla niswat fi al-madīnah* (وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ) "Dan berkata para wanita di kota". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 30). Demikian menunjukkan bahwa jumlah wanita yang menggossipkan Yusuf dan Zulaikha relative sedikit dan terbatas serta menghadapi mereka juga rekatif lebih ringan.

Namun, saat Allah swt menyebutkan kaum munafik dari kaum yang tidak terdidik, sekalipun subjeknya maskulin, namun prediketnya diungkapkan dalam bentuk feminim yaitu *qalat* (قَالَتْ), seperti firman-Nya *wa qālat al-aʿrāb* (وَقَالَتِ الْأَعْرَابُ) (Rujuklah QS. AL-HUJURAT [49]:14). Demikian menunjukkan betapa banyaknya jumlah kaum munafik dan betapa beratnya menghadapi mereka.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan azab neraka bagi kaum fasik yang mereka masih beriman dengan Allah dan juga hari akhirat, namun mereka masih hobi berbuat maksiat dan dosa, maka azab neraka itu diungkapkan dengan konjungsi maskulin/laki-laki yaitu *alladzi* (الَّذِي), seperti firman-Nya *dzūqū 'adzāb al-nār alladzi kuntum bihi tukadzdzibūn* (ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ) "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya". (Rujuklah QS. AL-SAJDAH [32]: 20).

Demikian memberi kesan bahwa azab mereka relative lebih sedikit dan lebih ringan. Kenapa? Karena mereka adalah kaum fasik yang di hati mereka masih ada keimanan dan mereka masih percaya dengan akhirat, namun mereka tetap berbuat dosa dan maksiat kepada Allah swt.

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebutkan azab neraka bagi kaum kafir lagi zhalim, maka azab nereka diungkapkan dengan pilihan konjungsi feminim/perempuan yaitu *allati* (الَّتِي) seperti firman-Nya *dzūqū 'adzāb al-nār allati kuntum bihā tukadzdzibūn* (ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ) "Rasakanlah olehmu adzab

neraka yang dahulunya kamu dustakan itu". (Rujuklah QS. SABA' [34]: 42).

Demikian memberi kesan bahwa azab mereka lebih banyak, lebih beragam dan lebih berat. Kenapa? Karena mereka orang kafir yang bukan hanya suka berbuat dosa dan maksiat, bahkan mereka memang sejak awal tidak sedikitpun mempercayai adanya azab neraka.

Pesannya, semakin tinggi level kekufuran dan kedurhakaan anda, maka jenis azab yang akan anda rasakan pun akan semakin banyak dan beragam dengan volume yang juga jauh lebih berat dan dahsyat.

KETIKA AL-QUR'AN "SEPERTI" SYA'IR

Wa ma huwa biqauli sya'ir (وَمَا هُوَ بِقَوْلٍ شَاعِرٍ) "Dan al-Qur'an bukanlah ungkapan penyair" (Rujuklah QS. AL-HAQQAH [69]: 41). Begitulah tegas Allah swt yang menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an bukanlah jenis syair, karena setiap syair strukturnya mesti mengikuti aturan ritme puisi yang sangat formal, resmi dan baku dan telah berlaku di kalangan para penyair Arab sejak jauh sebelum al-Qur'an diturunkan yang disebut dengan istilah bahar sya'ir.

Hebatnya, sampai saat ini belum ditemukan adanya ayat ataupun bagian dari ayat di dalam al-Qur'an yang terstruktur menurut pola bahar syair Arab yang resmi sebagai bukti bahwa memang ia bukan ungkapan penyair, kecuali ada tiga ayat yang terindikasi terstruktur secara formal menurut ritme syair Arab;

Pertama, ungkapan Zulaikhah saat mengakui bahwa dirinyalah yang menggoda Yusuf yang diungkapkan sesuai dengan

pola bahar basith. Demikian seperti firman-Nya dalam surat Yusuf [12]: 32

فَدَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ
 فذالكن | للذي | لمتنني | فيهي
 مُتَّفَعِلُنَّ | فَاعِلُنَّ | مُسْتَفْعِلُنَّ | فَاعِلُنَّ

Kedua, ungkapan nabi Khaidir tentang raja zhalim yang merampok setiap kapal yang bagus milik nelayan miskin yang diungkapkan sesuai dengan bahar Wafir. Demikian seperti firman-Nya surat Al-Kahfi [18]: 79.

وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ
 وكان ورا | ءهم ملكن
 مُقَاعَلَتُنَّ | مُقَاعَلَتُنَّ

Tiga, proses digiringnya orang-orang taqwa menuju sorga yang sesuai dengan bahar muta qarib. Demikian seperti firman-Nya surat al-Zumar [39]: 73;

وَسِيْقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ
 وسيقل | الذين | تقورب | بهم
 فعولن | فعولن | فعولن

Kenapa ketiga ayat ini sesuai dengan ritme syair Arab yang resmi? Demikian memberi isyarat;

Pertama, Surat Yusuf menunjukkan bahwa upaya Zulaikha menggodanya dan menundukannya Yusuf adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan terstruktur, sebagaimana terstrukturnya ungkapan perempuan ini menurut formalitasnya ritme puisi Arab.

Kedua, surat al-Kahfi menunjukkan bahwa upaya raja zhalim merampok kapal rakyat miskin adalah upaya yang terencana, terstruktur dan resmi karena memang begitulah sifat para raja zhalim yang melakukan kejahatan terhadap

rakyatnya secara terstruktur dan resmi hingga seakan perbuatannya tidak dianggap sebagai sebuah kejahatan.

Ketiga, surat al-Zumar menunjukkan bahwa digiringnya orang taqwa menuju sorga Alah adalah berlangsung secara terencana, terstruktur dan formal bahkan mereka disambut para malaikat dengan sambutan resmi sepertimana tercermin dari "formal dan resminya" struktur ayat tersebut menurut ritme syair Arab.

BERJALAN: ANTARA YAS'A DAN YAMSYI

Sa'a-yas'a (سعى-يسعى) dan *masya-yamsyi* (مشى-يمشي) adalah dua kata yang dipandang sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim", dan karena itu keduanya diterjemahkan dengan "berjalan". Namun, secara semantic keduanya tetap memiliki independensi makna yang memang berbeda satu dengan lainnya. Di mana kata *sa'a* (سعى) dimaksudkan untuk makna berjalan dengan segera, cepat dan tergesa-gesa, dan karena itulah berlari kecil antara Safa dan Marwa dalam ritual haji disebut juga *sa'i* (سعى). Sedangkan *masya* (مشى) lazimnya menunjukkan makna berjalan dengan lamban, santai dan tenang, dan karena itulah jalan-jalan santai sambil menikmati keindahan pemandangan alam disebut *tamasya* (تماشي).

Menariknya, setiap kali Allah swt menyebutkan berjalannya seorang laki-laki mendatangi suatu tempat, maka kata yang digunakan adalah *yas'a* (يسعى) "Berjalan cepat". Misalnya, perjalanan seorang laki-laki yang datang menemui Musa dan mengingatkannya untuk segera melarikan diri dari Mesir agar selamat dari upaya pembunuhan Fir'aun, maka kata yang dipilih adalah *yas'a* (يسعى). Demikian seperti firman-Nya *wa ja'ā rajulun*

min aqsha al-madinah yas'ā (وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَفْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى) "Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas". (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 20).

Begitu juga, perjalanan seorang laki-laki yang datang menemui Ashabul Qaryah agar penduduknya segera beriman kepada tiga rasul yang diutus Allah swt, maka kata berjalan juga diungkapkan dengan kata *yas'a* (يسعى). Demikian seperti firman-Nya *wa jā'a min aqshā al-madinah rajulun yas'ā* (وَجَاءَ مِنْ أَفْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى) "Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An Najjar) dengan bergegas-gegas". (Rujuklah QS. YASIN [36]: 20).

Demikian memberi kesan bahwa berjalannya kedua laki-laki ini adalah dalam keadaan cepat, segera dan bergegas.

Berbeda halnya, setiap kali Allah swt menyebutkan berjalannya seorang wanita mendatangi suatu tempat, maka pilihan katanya adalah *tamsyi* (تمشي) "Berjalan pelan dan santai". Misalnya, perjalanan saudara perempuan Musa menuju istana Fir'aun untuk menawarkan wanita yang bisa menyusui bayi yang baru ditemukan isterinya, maka pilihan katanya adalah *tamsyi* (تمشي). Demikian seperti firman-Nya *idz tamsyi ukhtuka fataqulu hal adullukum 'ala man yakfuluhu* (إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَنْ يَكْفُلُهُ) "ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?'" (Rujuklah QS. THAHA [20]: 40).

Begitu juga, saat Allah swt menceritakan perjalanan anak perempuan nabi Syu'aib yang datang menemui Musa agar bersedia ke rumah mereka memenuhi permintaan ayahnya, maka kata yang dipilih juga *tamsyi* (تمشي). Demikian seperti firman-Nya *fa jā'at ihdāhumā tamsyi 'ala istihyā'in* (فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَىٰ اسْتِحْيَاءٍ) "Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan malu-malu". (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 25).

Demikian memberi kesan bahwa baik saudara perempuan Musa maupun anak perempuan nabi Syu'aib berjalan dengan pelan, santai dan lambat.

Kenapa *yas'a* (يسعى) untuk menyebut berjalannya seorang laki-laki, sedangkan *tamsyi* (تمشي) untuk menyebut berjalannya seorang perempuan? Demikian karena terdapat isyarat bahwa laki-laki idealnya harus berjalan cepat dan bergegas, tidak boleh lamban dan santai karena memang fisiknya tidak dirancang untuk bersantai. Sementara perempuan memang diminta untuk berjalan lamban dan santai, karena memang akan tampak kurang elok secara fisik bila wanita berjalan cepat dan tergesa-tesesa di mana bentuk tubuhnya akan terlihat "mengganggu" pandangan.

Pesannya, jika ada lelaki yang cepat dan bergegas dalam berjalan, maka itulah lelaki sejati. Sebaliknya, jika ada wanita yang lambat dan santai dalam berjalan, maka begitulah hakikinya seorang wanita.

PEJABAT: ANTARA WAW DAN ALIF

Symbol dan sistem tanda dalam gramatika Arab disepakati bahwa huruf *waw* (و) adalah tanda bagi *rafa'* (الرفع) yang secara harfiah berarti "Tinggi", sedangkan huruf *alif* (ا) adalah tanda bagi *nashab* (النصب) yang secara harfiah berarti "rendah". Karena itu huruf *waw* (و) kedudukannya dalam sebuah kata lebih tinggi dan lebih mulia daripada huruf *alif* (ا). Misalnya, kalimat *sā'ada ahmad abūka* (ساعد أحمد أبوك) "Ayahmu menolong Ahmad" dan kalimat *sā'ada ahmad abāka* (ساعد أحمد أباك) "Ahmad menolong ayahmu", maka kata *abuka* (أبوك) "Ayahmu" dengan huruf *waw* (و) yang berposisi sebagai subjek kedudukannya lebih tinggi dan lebih mulia

di bandingkan *abaka* (أباك) pada kalimat kedua dengan huruf *alif* (ا) karena berposisi sebagai objek.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan para pembesar dan pejabat Ratu Saba' yang adil dan bijaksana yang dicintai seluruh rakyatnya, maka kata pembesar diungkapkan dan dituliskan dalam mushfah dengan huruf *waw* (و) yaitu *al-mala'u* (الملأ) "Para pembesar". Demikian seperti firman-Nya *qālat ya ayyuha al-mala'u aftuni fi amri* (قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي) "Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini"... (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 32).

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa semua pejabat sang ratu adil adalah orang-orang terhormat, tokoh mulia, kaum intelek dan karena itu sang ratu selalu meminta saran dan pendapat mereka sebelum memutuskan perkara terkait rakyatnya.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan para pejabat dan pembesar Fir'aun yang terkenal sebagai raja bodoh, zalim dan otoriter serta dibenci rakyatnya, maka kata pembesar diungkapkan dan dituliskan dalam mushhaf dengan pilihan huruf *alif* (ا) yaitu *al-mala'* (الملأ) "Para pembesar". Demikian seperti firman-Nya *wa qāla fir'aun ya ayuhā al-mala'u mā 'alimtu lakum min ilahin ghairī* (وَ قَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي) "Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku..” (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 38).

Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa para pejabat dan pembesar Fir'aun adalah manusia-manusia rendah dan tidak berkualitas, karena itu mereka berada di sekitar Fir'aun hanya untuk menjilat dan menyenangkan hati sang raja dengan pujian-pujian palsu mereka demi mengamankan posisi mereka di hadapan sang raja. Mereka tidak pernah didengar apalagi diminta pendapat oleh sang raja, karena memang sang raja tidak butuh saran mereka.

Pesannya, penguasa bijak dan adil akan dikelilingi pejabat mulia, terhormat dan berkualitas, sementara penguasa bodoh dan zalim akan dikelilingi oleh para pejabat dan pembesar bodoh, berkualitas rendah dan hanya bisa menjilat demi mengamankan posisi mereka di hadapan sang raja.

KHUSYU': ANTARA GERAK DAN DIAM

Kata *khshya'a* (خشع) secara harfiah berarti *sakinah wa shamt* (السكينة والصمت) "Diam dan tenang". Lawannya, adalah *ihtazza* (اهتز) yang secara harfiah berarti *harakah wa nasyāth* (الحركة والنشاط) "Bergerak dan aktif". Wajar, bila kedua kata ini disebutkan Allah swt secara bersamaan dalam satu ayat untuk maksud *thadādh* (التضاد) "Antonim", seperti firman-Nya *wa min ayātihi annaka tarā al-ardha khāsyī'atan fa'īdzā anzalnā 'alaiha al-ma'a ihtazzat wa rabat* (وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْتَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا) (الماء اهتزت وربت) "Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) -Nya bahwa kamu melihat bumi itu diam (kering), maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur.." (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 39).

Menariknya, ketika datang waktu shalat, maka mu'azzin memanggil umat Islam untuk dua hal, yaitu mengerjakan shalat dan mendapatkan keberuntungan seperti ungkapan *hayya 'ala al-shalah* (حي على الصلاة) "Marilah shalat" dan *hayya 'ala al-falāh* (حي على الفلاح) "Marilah menuju keberuntungan". Lebih hebatnya lagi, orang beriman yang memperoleh keberuntungan itu adalah mereka yang khusyu' di dalam shalatnya seperti firman-Nya *qad aflaha al-mu'minūn, alladzīna hum fi shalātihim khāsyī'un* (قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ.) (الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ) "Sesungguhnya beruntunglah orang-

orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya". (Rujuklah QS. AL-MUKMINUN [23]: 1-2).

Jika *khusyu'* (خشوع) menunjukkan makna *sakinah wa shamth* (السكينة والصمت) "tenang dan diam" yang dilawankan dengan *ih tazza* (اهتز) yang berarti *harakah wa nasyath* (الحركة والنشاط) "Bergerak dan aktif", maka orang mukmin yang beruntung adalah mereka yang diam dan tenang selama dalam shalat mereka. Di mana mereka tidak melakukan apapun bentuk gerakan selain gerak yang menjadi rukun dan bagian dari ritual shalat itu sendiri.

Pesannya, memang tidak batal shalat anda jika anda menggaruk tubuh anda di dalam shalat, atau anda membaca al-Qur'an sambil memegang mushhaf, atau anda menggendong anak anda yang masih balita selama tidak melakukan gerakan yang besar dan berturut-turut, namun pastinya anda tidak lagi termasuk manusia yang beruntung. Kenapa? Sebab, ketika ada gerakan yang bukan rukun dan bagian dari shalat yang anda lakukan, maka ketika itu anda sudah terlepas dari kekhusyuan di dalam shalat yang menjadi sebab seorang mukmin meraih keberuntungan.

MARYAM DAN HIJAB

Hijāb (الحجاب) dan *sitr* (الستر) adalah dua kata yang dipandang *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya diartikan dengan "Penutup". Namun, secara semantic keduanya tetap tidak sama sesuai kelaziman pemakaiannya di dalam al-Qur'an.

Kata *hijab* (الحجاب) digunakan untuk menunjukkan makna sesuatu yang menutupi secara total tanpa ada yang tersisa. Dan karena itu, kisah terlambatnya nabi Sulaiman mengerjakan shalat Ashar karena asyik memandikan kuda-kuda kesayangannya sampai matahari sudah tertutup ufuk secara total, maka ufuk yang menutupi

cahaya matahari secara total itu disebut dengan kata *hijab* (الحجاب). Demikian seperti firman-Nya *fa qāla inni ahbabbu hubb al-khair 'an dzikri rabbi hattā tawārat bi al-hijāb* (فَقَالَ إِنِّي أَحَبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ) "Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai matahari telah hilang dari pandangan". (Rujuklah QS. SHAD [38]: 32).

Sedangkan kata *sitr* (الستر) menunjukkan makna menutup sesuatu sebagian saja dan masih menyisakan sebagian lain dalam keadaan terbuka sehingga bisa dilihat. Karena itu, kisah Zulkarnain singgah di sebuah negeri yang negeri itu tidak tertutup awan yang berbeda dengan kawasan lain yang ditutupi awan, maka negeri yang tidak tertutup awan itu disebut dengan *sitr* (الستر). Demikian seperti firman-Nya *hattā idzā balagha mathla' al-syams wajadaha tathlu' 'ala qaumin lam naj'al lahum min dūnihā sitra* (حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَى قَوْمٍ لَمْ تَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا) "Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang menutupinya dari (cahaya) matahari itu,". (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 90).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan sosok wanita suci bernama Maryam yang menjadi teladan bukan hanya wanita muslimah hingga non muslimah sekalipun yang selalu menutup dirinya dari manusia lain, maka kata "menutup" itu diungkapkan dengan kata *hijab* (حجاب). Demikian seperti firman-Nya *fattakhadzat min dūnihim hijāban* (فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا) "maka ia mengadakan tabir yang menutupinya dari mereka;". (Rujuklah QS. MARYAM [18]: 17). Demikian memberi isyarat bahwa tutup dan hijab yang digunakan Maryam untuk menutupup tubuhnya benar-benar total sehingga tidak pernah ada sedikitpun dari bagian tubuhnya yang pernah terlihat apalagi tersentuh oleh manusia lain.

Pesannya, anda tidak perlu resah dan ribut jika ada yang wanita menutup seluruh tubuh mereka, karena Maryam sebagai wanita terbaik yang menjadi ikon wanita pengikut semua agama samawi telah melakukannya jauh sebelum anda ada di muka bumi ini.

ISTERI: ANTARA OBJEK LANGSUNG DAN TAK LANGSUNG

Dalam stilistika Arab terdapat sebuah ketentuan bahwa jika *maf'ul bih* (المفعول به) "objek" bersifat langsung, maka demikian menunjukkan makna *qarib* (قريب) "Dekat", karena memang tidak ada pembatas antara subjek dan objek. Namun, jika *maf'ul bih* (المفعول به) "objek" bersifat tidak langsung dengan dibatasi oleh preposisi tertentu, maka demikian menunjukkan makna *ba'iid* (البعيد) "Jauh", karena terlihat dari adanya jarak yang memisahkan antara subjek dan objek tersebut. Misalnya, bila anda berkata *'allamtuhu al-tijarah* (علمته التجارة) "Saya mengajarkannya berdagang" dimana objeknya kata *al-tijarah* (التجارة) "Berdagang" bersifat langsung, maka demikian berarti bahwa anda mengajarkan seseorang berdagang secara langsung dan dengan metode yang sangat dekat karena memang anda bukan hanya mengerti ilmu berdagang, namun anda juga adalah seorang pedagang. Berbeda halnya, jika anda berkata *'allamtuhu bi al-tijarah* (علمته بالتجارة) "Saya mengajarkannya berdagang" di mana kata *al-tijarah* (التجارة) "Berdagang" diungkapkan dengan objek tidak langsung dengan membatasinya dengan preposisi *bi* (ب), maka demikian menunjukkan bahwa anda mengajarkan seseorang berdagang mungkin hanya teoritis dan tidak bersifat langsung karena anda hanya mengerti ilmu berdagang dan anda bukan seorang pedagang.

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan pernikahan antara seorang lelaki dan wanita di dunia seperti pernikahan Rasulullah swt dengan Zainab, maka perkawinaan tersebut diungkapkan Allah swt dengan objek langsung yaitu *zawwajnākaha* (زَوَّجْنَاكَهَا) "Kami kawinkan engkau dengannya". Demikian seperti firman-Nya *falammā qadhā zaidun minha watharan zawwajnākaha* (فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا) (زَوَّجْنَاكَهَا) "Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia". (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 37).

Demikian memberi kesan bahwa pernikahan seorang lelaki dengan seorang wanita dunia menghasilkan hubungan yang sangat dekat dan intim seperti terlihat pada tidak adanya pembatas antara subjek dan objeknya.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan perkawinan para lelaki dunia dengan bidadari kelak di sorga, maka perkawinan tersebut diungkapkan dengan objek tidak langsung yaitu *wazawwajnahum bi hurun* (زَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ) "Kami nikahkan dia dengan bidadari". Demikian seperti firman-Nya *kadzālika wa zawwajnāhu bi hūrin 'inin* (كَذَلِكَ) (وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ) "demikianlah. Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari.". (Rujuklah QS. AL-DUKHAN [44]: 54).

Demikian memberi kesan bahwa perkawinan seorang lelaki dunia dengan bidadari tidak menghasilkan kedekatan dan keintiman, sebab antara keduanya masih ada jarak yang memisahkan seperti adanya huruf *ba* (ب) pada kata *hurin* (حور) "Bidadari".

Pesannya, adalah sebuah kebahagiaan bagi anda para lelaki jika kelak anda masuk sorga dan mendapat isteri bidadari. Namun, tidak ada kebahagiaan yang paling sempurna selain para lelaki yang dikumpulkan kembali di sorga bersama isterinya yang di dunia. Kenapa? Sebab, tidak ada satupun bidadari sorga yang bisa

menggantikan peran isteri anda yang di dunia ini secara sempurna, karena isteri anda yang didunia diciptakan dari bagian dari anda sendiri, karena itu mereka berada sangat dekat dengan anda hingga Allah swt menyebutkan mereka sebagai puncak ketenangan (لتسكنوا (إليها)). Berbeda dengan isteri anda dari bidadari kelak yang mereka diciptakan dari unsur yang berbeda dengan anda, dan karena itu mereka pun tetap berjarak dan tidak akan pernah berada dekat apalagi menyatu dengan diri anda. Sebab itu wahai para suami! Bersungguh-sungguhnya anda membawa isteri anda yang di dunia ini menuju sorga bersama anda, karena ketika anda masuk sorga bersama isteri anda yang di dunia, maka bidadari sorga menjadi tidak ada penting dan tidak bernilai dibandingkan isteri anda.

AYAH DAN ANAK: ANTARA FI'L DAN ISM

Fi'l (الفعل) "Kata kerja/verb" adalah kata yang menunjukkan peristiwa yang bersifat limited, karena terikat ruang dan waktu seperti kata *yakdzibu* (يكذب) "Berbohong" yang menunjukkan bahwa berbohong itu berlangsung saat sekarang dan sebelumnya tidak terjadi. Sedangkan *ism* (الاسم) "Kata benda/noun" adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang bersifat mutlak tanpa terikat ruang dan waktu, seperti kata *kadzib* (كاذب) "Pembongong" yang berarti bahwa kebohongan itu terus terjadi sejak masa lalu, sekarang dan sampai kapanpun serta di manapun.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan pertolongan seorang ayah kepada anaknya (وَالِدٌ عَنْ وَدِيهِ), maka pertolongan itu disebutkan dalam bentuk kata kerja yaitu *yajzi* (يجزي). Namun, saat Allah swt menyebutkan pertolongan anak kepada ayahnya (مَوْلُودٌ عَنْ (وَالِدِهِ), maka pertolongan itu diungkapkan Allah swt dalam bentuk kata benda yaitu *jazin* (جان). Demikian seperti firman-Nya *wakhsyau*

yauman lā yajzi wālidun 'an waladihi wa la mauludun huwa jāzin 'an wālidihī syai'an (وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ) (وَالِدِهِ شَيْئًا) ..Dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun..". (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 33).

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa seorang ayah wajib menolong anaknya hanya dalam waktu yang terbatas yaitu sampai anak mencapai usia baligh saja dan setelah itu sang anak harus berjuang menghidupi dirinya sendiri tanpa boleh lagi meminta bantuan kepada orang tuanya. Sementara seorang anak wajib menolong ayah dan ibunya tanpa batas waktu sejak masa anak-anak hingga kedua orang tuanya meninggal dunia atau sampai sang anak itu meninggal dunia.

BANTUAN AYAH DALAM TAQDIM

Taqdim (التقديم) "Mendahulukan letak satu kata dalam sebuah kalimat" secara semantic menunjukkan makna *ahammiyah wa afdhaliyah wa aghlabiyah* (الأهمية والأفضلية والأغلبية) "Pementingan, keutamaan dan dominasi". Misalnya, kalimat *qāla ahmad wa 'ali wa Khālid* (قال أحمد وعلي وخالد) "Berkata Ahmad, Ali dan Khalid", maka demikian menunjukkan bahwa pembicaraan itu lebih utama dan lebih dominan dilakukan oleh Ahmad dibandingkan Ali dan Khalid.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan pertolongan seorang ayah terhadap anaknya dan pertolongan seorang anak terhadap ayahnya, maka pertolongan ayah terhadap anaknya (يَجْزِي) (وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ), didahulukan letaknya daripada pertolongan anak terhadap ayahnya (مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ). Demikian seperti firman-Nya *wakhsyau yauman lā yajzi wālidun 'an waladihi wa la mauludun*

huwa jāzin 'an wālidihī syai'an (وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا (مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا ..Dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun..". (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 33).

Demikian memberi isyarat;

Pertama, pertolongan dan bantuan yang diberikan ayah untuk anaknya jauh lebih dahulu dibandingkan pertolongan dan bantuan yang diberikan seorang anak untuk ayahnya.

Dua, pertolongan dan bantuan seorang ayah untuk anaknya jauh lebih besar dibandingkan bantuan dan pertolongan seorang anak untuk ayahnya.

Tiga, pertolongan dan bantuan seorang ayah untuk anaknya jauh lebih dominan dibandingkan bantuan dan pertolongan seorang anak untuk ayahnya.

Pesannya, sebanyak dan sebesar apapun bantuan dan pertolongan yang anda berikan kepada ayah dan ibu anda, tetap belum akan mampu menyamai bantuan dan pertolongan yang pernah anda terima dari mereka.

KEHENDAK: ANTARA TAQDIM DAN TA'KHIR

Siyāq (السياق) "Konteks" adalah komponen penting dalam stilistika untuk menemukan kehalusan semantic dari suatu atau beberapa ungkapan yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut yang menjelaskan tentang fasilitas sorga bagi orang taqwa (المتقون);

Pertama, Firman-Nya *lahum fihā ma yasyā'un* (لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ) "Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki,..” (Rujuklah QS. AL-FURQAN [25]: 16).

Dua, firman-Nya *lahum mā yasyā'una fihā* (لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا) "Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki;.”. (Rujuklah QS. QAF [50]: 35).

Dalam surat Al-Furqan, Allah swt mendahulukan kata *fiha* (فيها) "Di dalamnya" daripada kata *yasyā'un* (يشاءون) "Mereka kehendaki". Sedangkan dalam surat Qaf, Allah swt mendahulukan kata *yasyā'un* (يشاءون) "Mereka kehendaki" daripada *fiha* (فيها) "Di dalamnya".

Demikian mengandung isyarat bahwa kenikmatan sorga pada surat al-Furqan jauh lebih sempurna dibandingkan kenikmatan sorga dalam surat Qaf. Hal itu terlihat dengan didahulukannya letak kata *fiha* (فيها) "Di dalamnya" daripada pada kata *yasyā'un* (يشاءون) "Mereka kehendaki" yang berarti bahwa semua kenikmatan sorga sudah dihadirkan kepada mereka sebelum mereka meminta atau menginginkannya. Sementara kenikmatan sorga dalam surat Qaf baru tersedia setelah mereka meminta dan menginginkannya, dan karena itu kata *yasyā'un* (يشاءون) "Mereka kehendaki" posisinya mendahului kata *fiha* (فيها) "Di dalamnya".

Perbedaan redaksi ini tidak bisa dilepaskan dari konteks kedua ayat ini sekalipun sama-sama menjelaskan tentang kenikmatan sorga. Perhatikan perbedan konteks antara keduanya;

Surat Al-Furqan berbicara tentang orang-orang taqwa yang sudah sampai pada level yang sempurna (وَعِدَ الْمُتَّقُونَ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً (وَمَصِيرًا), sehingga mereka benar-benar menjaga diri dari semua aturan Allah swt. Sementara surat Qaf berbicara tentang orang taqwa yang masih belum mencapai derajat sempurna hingga terkadang mereka masih terjatuh ke dalam kubangan dosa sekalipun mereka segera taubat dan kembali (هَذَا مَا تُوْعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ).

Pesannya, semakin sempurna level ketakwaan anda kepada Allah swt, maka semakin sempurna pula tingkat kenikmatan sorga yang akan anda rasakan kelak di akhirat.

HARTA DAN JABATAN: ANTARA TAKTUMUN DAN KUNTUM TAKTUMUN

Fi'l mudhāri' (الفعل المضارع) "Present continuous" secara struktur memiliki tiga pola. Adakalanya dalam bentuk yang standar dengan hanya diawali oleh huruf *mudhāra'ah* yaitu *alif, nun, ya* dan *ta* (أُنيت). Adakalanya dengan menambah huruf *sin* (س) dan *saufa* (سوف) di awal. Dan adakalanya dengan menambahkan di awalnya sebuah *amil* (العامل) seperti *kana* (كان) dan sejenisnya. Bedanya, bila *mudhāri'* dalam pola yang standar, maka ia hanya menunjukkan *hāl wa istiqbal* (الحال والاستقبال) "Masa sekarang dan akan datang, seperti kata *tajlisu* (تجلس) "Anda duduk" yang menunjukkan bahwa peristiwa duduk itu sedang terjadi dan akan terus berlangsung. Bila *mudhāri'* dengan menambah huruf *sin* (س) dan *saufa* (سوف) di awal, maka itu menunjukkan *istiqbal* (الاستقبال) "Masa yang akan datang", seperti *saufa tajlisu* (سوف تجلس) "Anda duduk" yang menunjukkan bahwa peristiwa duduk akan terjadi setelah pembicaraan. Namun, bila *mudhāri'* diawali oleh sebuah *amil*, maka demikian menunjukan masa yang lebih luas yaitu *madhi, hal* dan *istiqbal* (الماض والحال والاستقبال) "Masa dulu, sekarang dan akan datang" seperti kata *kunta tajlisu* (كنت تجلس) "Anda duduk" yang menunjukkan bahwa peristiwa duduk itu terjadi sejak masa lalu, sekarang dan akan terus berlangsung.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan tentang izin bagi seseorang untuk memasuki rumah orang lain yang kosong tanpa izin pemiliknya karena tujuan mengambil hartanya yang terletak di

dalam ruamh tersebut (متاع), maka Allah swt menyebutkan pengetahuan-Nya terhadap apa yang ditampakan manusia dari perbuatannya ataupun yang disembunyikan manusia di dalam hatinya dari niat jahat kepada orang lain dalam bentuk *fi'l mudhari'* (الفعل المضارع) yang standar yaitu *taktumūn* (تكتُمون) "Kamu sembunyikan". Demikian seperti firman-Nya *wallahu ya'lamu ma tubdūna wa ma kuntum taktumūn* (وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ) "dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan" (Rujuklah QS. AL-NUR [33]: 29).

Namun, saat Allah swt menyebutkan ujian Adam bersama para malaikat untuk membuktikan siapa yang pantas menjadi penguasa bumi (خليفة), maka Allah swt menyebutkan pengetahuan-Nya tentang apa yang ditampakan malaikat dari protes dan rasa tidak puasnya dan juga apa yang disembunyikan mereka di dalam diri mereka dari ketidaksenangan mereka kepada Adam dalam bentuk *fi'l mudhari'* (الفعل المضارع) yang didahului oleh *amil* yaitu *kuntum taktumun* (كنتم تكتُمون) "Kamu sembunyikan". Demikian seperti firman-Nya *wa a'lamu mā tubdūna wa mā kuntum taktumun* (وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ) "bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". (Rujuklah AL-BAQARAH [2]: 33).

Perbedaan ini memberi kesan bahwa kejahatan yang disembunyikan dalam surat al-Baqarah jauh lebih hebat dan lebih besar, karena masanya mencakup masa lalu, sekarang dan akan datang. Sedangkan kejahatan yang tersembunyi dalam surat Al-Nur lebih sedikit dan lebih ringan, karena hanya mencakup dua masa saja yaitu sekarang dan akan datang. Kenapa demikian? Hal itu disebabkan perbedaan konteks dari keduanya, di mana surat al-Baqarah berbicara dalam konteks jabatan (الخليفة), sedangkan surat al-Nur berbicara dalam konteks harta (متاع).

Isyaratnya, Jika anda memiliki kuasa dan jabatan, maka kedengkian dan kebencian yang tersimpan di hati manusia untuk anda jauh lebih berat, lebih besar dan lebih permanen dibandingkan kedengkian dan kebencian yang tersimpan di hati mereka ketika anda memiliki harta dan kekayaan.

RAHMAT DAN AZAB: ANTARA NISBAH DAN MAMLUKAH

Bentuk *tamlīk* (التملك) "Kepunyaan" dalam konteks stilistika Arab bisa diungkapkan dengan dua model. Adakalanya diungkapkan dalam pola *nisbah* (النسبة) "Integralitas" seperti *huwa al-ghadhab* (هو الغضب) "Dia adalah kemarahan", dan adakalanya diungkapkan dalam format *mamlūkah* (المملوكة) "kepemilikan" seperti *ghadhabuhu* (غضبه) "kemarahannya". Namun, secara semantic pola *nisbah* (النسبة) memiliki makna lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan *mamlukah* (المملوكة). Karena, kalimat *huwa al-ghadhab* (هو الغضب) "Dia adalah kemarahan" menunjukkan bahwa sifat marah yang dimilikinya sudah terintegrasi dan menyatu dalam dirinya serta telah menjadi identitas dan totalitasnya. Sementara ungkapan *ghadhabuhu* (غضبه) "Kemarahannya" menunjukkan makna bahwa dia memiliki sifat marah, namun bukan sesuatu yang dominan, permanen apalagi identitas dan totalitas. Karena sifat marah yang dimilikinya hanyalah satu di antara sifat-sifat lainnya yang ada di dalam dirinya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan sifat pengampun dan penyayang yang dimiliki-Nya, maka kedua sifat ini diungkapkan dalam pola *nisbah* (النسبة) "Integralitas" yaitu *Anni ana al-ghafur al-rahim* (أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ) "Sesungguhnya Aku adalah Pengampun lagi Penyayang". Demikian seperti firman-Nya *nabbi' 'ibādī annī al-*

ghafūr al-rahīm (تَبَيَّنْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْعَفُورُ الرَّحِيمُ) "Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,". (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]:49).

Demikian memberi isyarat bahwa sifat Penyampun dan Penyayang adalah sifat yang integral bersama Allah swt bahkan totalitas Dzat-Nya adalah ampunan dan rahmat.

Namun, saat Allah swt menyebutkan azab-Nya, maka kata azab tersebut diungkapkan dalam pola *mamlūkah* (المملوكة) "Kepemilikan", yaitu *'adzābī* (عذابي) "Azab-Ku", bukan *ana al-'adzāb* (أنا العذاب) "Aku adalah Azab" seperti pola kalimat sebelumnya. Demikian seperti firman-Nya *wa anna 'adzābī huwa al-'adzāb al-ālīm* (وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ) "dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih.". (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 50).

Demikian memberi kesan bahwa marah dan azab bukanlah sifat yang integral dan dominan bersama Allah swt. Azab hanyalah salah satu sifat yang dimiliki-Nya, namun bukan sesuatu yang identic dengan Dzat-Nya.

Pesannya, jangan pernah berputus asa dari ampunan dan rahmat-Nya sebanyak dan sebesar apapun dosa masa lalumu, karena ampunan dan rahmat Allah swt lebih luas dan lebih permanen dari azab-Nya dan kasih sayang-Nya lebih dominan dari amarah-Nya.

SORGA: ANTARA AMININ DAN KHULUD

Siyāq (السياق) "Konteks" adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk bisa menangkap kehalusan makna dari satu atau beberapa ungkapan yang relative berdekatan struktur dan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, firman-Nya *udkhulūhā bi salāmin āminīn* (اَدْخُلُوْهَا بِسَلَامٍ) (آمِنِينَ) "(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman".". (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]:46).

Dua, firman-Nya *udkhulūhā bi salāmin dzālika yaum al-khulūd* (اَدْخُلُوْهَا بِسَلَامٍ ذٰلِكَ يَوْمِ الْخُلُوْدِ) "masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan.". (Rujuklah QS. QAF [5]: 34).

Pada surat al-Hijir calon penghuni surga diperintahkan masuk surga dengan damai dengan menambahkan sifat *aminin* (آمِنِينَ) "aman". Sedangkan pada surat Qaf penduduk surga diperintahkan masuk surga dengan damai dengan tambahan sifat *khulud* (الخلود) "Kekal". Kenapa berbeda tambahan sifatnya? Demikian tidak bisa dilepaskan dari perbedaan konteks keduanya.

Surat al-Hijr berbicara dalam konteks kisah pertarungan Adam dan iblis, di mana Iblis berhasil mengusir dan mengeluarkan Adam dan isterinya dari surga (فَاخْرَجُ مِنْهَا). Karena itu, wajar jika surga diberikan sifat tambahan *aminin* (آمِنِينَ) "Aman" agar calon-calon penghuni surga tidak lagi merasa khawatir akan terusir dari surga karena mereka sudah diamankan dari tipu daya Iblis.

Sedangkan, surat Qaf berbicara tentang sikap manusia yang takut dan selalu menghindari serta lari dari kematian karena kemataian dianggap sebagai pemutus kenikmatan (مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيْدًا). Karena itu, wajar jika surga padanya diberi sifat tambahan *al-khulud* (الخلود) "Kekal" untuk meyakinkan calon penghuni surga bahwa mereka tidak akan merasakan kematian lagi di dalamnya hingga mereka akan kekal dalam kenikmatan surga tersebut tanpa batas waktu.

Pesannya, surga yang anda tempati kelak adalah surga yang sudah digaransi dengan dua hal; aman dari segala bentuk tipu daya syaaitan dan bersifat kekal karena tidak ada lagi pemutus segala bentuk kenikmatan yaitu kematian.

YADHRIBU DAN "PERHIASAN" WANITA

Wa lā yadhribna bi arjulihinna liya'lama mā yukhfina min zīnātihinna (وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ) "Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan". (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 31). Ayat ini dipahami oleh sebagian pihak sebagai larangan bagi para perempuan di masa lalu yang memakai gelang di kaki mereka agar tidak menghentakan kaki mereka ke tanah untuk tujuan memancing atau menarik perhatian kaum lelaki untuk melihat mereka.

Tentu saja pemahaman demikian tidak sepenuhnya keliru, namun jangan lupa bahwa kata *dharaba-yadhribu* (ضرب-يضرب) secara leksikal tidak hanya berarti "memukul". Kata *yadhribu* (يضرب) selain memukul bisa berarti "membuat" (QS. 2: 26), bisa juga berarti "berjalan" (QS. 4: 101 & 5:106), bahkan bisa berarti menutup rapat. Dan karena itu, ketika Allah swt menyebutkan ditutup rapatnya telinga delapan pemuda ashahbul kahfi saat ditidurkan dalam sebuah gua selama 309 tahun, maka kata ditutup rapat itu disebutkan dengan kata *dharaba* (ضرب). Demikian seperti firman-Nya *fā dharabnā 'alā ādzānihim fi al-kahf sinīna 'adadan* (فَضْرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا) "Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu," (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 11).

Dengan demikian kalimat *wa lā yadhribna bi arjulihinna* (وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ) bisa dan boleh juga dipahami sebagai larangan kepada semua wanita memakai pakaian yang sempit, menutup rapat dan menempel ke badan mereka hingga menampilkan lekukan "perhiasannya" yang membuat mata para lelaki melongoh dan melotot kepadanya.

Karena itu, wahai para wanita bila anda memakai pakaian yang longgar dan dalam, maka itu bukan hanya berarti bahwa anda telah menyelamatkan diri anda dari azab Allah swt, namun anda juga

telah berbuat baik kepada kaum lekai karena anda telah ikut membantu mereka dalam menjaga mata mereka.

WANITA DAN PRIA: ANTARA TAQDIM DAN TA'RIF

Dalam konteks stilistika Arab, struktur kalimat yang menunjukkan makna *afdhaliyah wa ahammiyah* (الأفضلية والأهمية) "Keutamaan dan pementingan" terdapat beberapa pola kalimat. Adakalanya dengan pola *taqdim* (التقديم) "Mendahulukan letak sebuah kata", atau adakalanya dengan menjadikan kata tersebut bentuk *ma'rifah* (المعرفة) "Definitif".

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan urutan malaikat-Nya, maka nama Jibril disebutkan lebih dahulu dari Mika'il yang menunjukkan bahwa Jibril adalah lebih utama dari Mika'il dan karenanya ia mendapat julukan khusus yaitu ruh al-amin. Demikian seperti firman-Nya *man kāna 'aduwān lillāhi wa malā'ikatihī wa rusulihī wa jibrīlā wa mikālā fa innallāha 'aduwun li al-kāfirīn* (مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ) "Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 98).

Wajar pula, ketika Allah swt menyebutkan makanan baik yang dikonsumsi orang beriman dan para rasul, maka makanan yang baik untuk para rasul disebutkan dalam bentuk *ma'rifa* (المعرفة) "Definit" yaitu *al-tahyyibat* (الطيبات) seperti dalam firman-Nya *yā ayyuhā al-rusul kulū min al-thayyibāt* (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ) "Hari para rasul, makanlah yang baik-baik". (Rujuklah QS. AL-MUKMINUN: 51). Sementara makanan yang baik yang dikonsumsi orang beriman dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "Indefinit" yaitu *thayyibat* (طيبات) seperti firman-Nya *ya ayyuha alladzīna āmanū kulū*

min thayyibātin (بِأَيِّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ) "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik.." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 172). Demikian memberi kesan bahwa kualitas baiknya makanan para rasul jauh lebih utama dibandingkan baiknya makanan orang-orang beriman.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan pemberian anak-anak dalam dua jenis laki-laki dan perempuan kepada manusia, maka kedua jenis manusia ini diungkapkan dalam bentuk keutamaan pada keduanya. Di mana untuk jenis perempuan yaitu *inātsan* (إِنَاتَانَا) kelebihan diungkapkan dalam bentuk *taqdim* (التقديم) "mendahulukan posisi" dari kata laki-laki. Sementara untuk jenis laki-laki keutamaannya diungkapkan dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) "Definit" yaitu *al-dzukur* (الذكور). Demikian seperti firman-Nya *yahabu liman yasyā' inātsan wa yahabu liman yasyā' al-dzukura* (يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاتًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ) "...Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki," (Rujuklah QS. AL-SYURA [42]: 49).

Perhatikan! Allah swt menciptakan perempuan dengan kelebihan fisik di mana dia memiliki kulit yang halus dan lembut yang notabena tidak diberikan kepada kaum lelaki yang memiliki kulit kasar dan keras. Namun, keduanya adalah kelebihan bagi masing-masing untuk dimanfaatkan oleh yang lain. Dengan kehalusan dan kelembutan fisik kaum perempuan, maka kaum lelaki menjadi tenang dan nyaman berada di dekatnya. Sedangkan keras dan kasarnya fisik kaum lelaki adalah juga menjadi sebab nyaman dan tentramnya kaum wanita berada di sampingnya.

Pesannya, Allah swt adalah Zat Yang Maha Adil, di mana setiap ciptaan-Nya diberikan kelebihan yang berbeda, namun semua kelebihan itu untuk dimanfaatkan bagi yang lain sehingga kehidupan berjalan secara seimbang dan harmoni..

HALUS DAN RINCINYA PENGETAHUAN ALLAH

Salah satu pelajaran yang diberikan Luqman kepada anak-anaknya adalah keyakinan akan Maha halus dan detailnya ilmu dan pengetahuan Allah swt. Demikian seperti firman-Nya *yā bunayya innahā in taku mistqāla habbatin min khardalin fa takun fi shakhratin aw fi al-samawāti aw fi al-ardhi ya'ti bihallāhu innallāha lathifun khabīrun* (يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي خَيْبَرٍ (السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.". (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 16).

Perhatikan kejeniusan redaksinya:

Pertama, pilihan kata *in taku* (إِنْ تَكُ) "Jika ada suatu amal" dengan memotong dua hurufnya yaitu *waw* (و) dan *nun* (ن) yang aslinya adalah *takunu* (تكون), memberi kesan bahwa jangankan perbuatan yang utuh dan sempurna, sebuah amal yang terpotong atau perbuatan yang baru dikerjakan sebagian saja tetap diketahui Allah swt dan akan dicatat serta akan diperlihatkan kepadanya.

Dua, ungkapan *min khardalin* (مِنْ حَرْدَلٍ) "sebagian dari biji sawi" dengan menghadirkan preposisi *min* (من) yang menunjukkan makna *tab'idh* (التبعيض) "Sebagian", memberi kesan bahwa sekecil apapun amal yang dikerjakan sekalipun sebagian kecil dari sebuah biji sawi yang kecil tetap tidak akan luput dari ilmu Allah swt dan pasti akan tercatat serta didatangkan kepadanya.

Tiga, ungkapan *fi shakhratin* (فِي صَخْرَةٍ) "Di dalam batu" bukan *'ala shakhratin* (عَلَى صَخْرَةٍ) "Di atas batas" membesei kesan betapa halusnyanya pengetahuan Allah swt, bahwa jangankan sesuatu

yang berada di atas batu hingga yang tersimpan di dalam batupun akan dilihat dan diketahui Allah swt.

Empat, ungkapan *fi al-ardh* (في الأرض) "Di dalam bumi", bukan *ala al-ardh* (على الأرض) "Di atas bumi" menunjukkan betapa halusanya pengetahuan Allah swt, bahwa jangankan yang berada di atas permukaan bumi hingga sesuatu yang tersimpan di dalam perut bumipun tetap tidak akan hilang dari catatan dan pengetahuan Allah swt.

Lima, ungkapan *ya'ti bihallahu* (يأت بها الله) "Allah pasti mendatangkannya", bukan *ya'lamhalla* (يعلمها الله) "Allah pasti mengetahuinya" memberi isyarat bahwa betapa kekuasaan Allah swt Maha Mutlak, di mana semua yang Dia ketahui pasti akan didatangkan. Sebab, banyak orang yang mengetahui sesuatu perkara, namun dia tidak berdaya mendatangkan bukti dan fakta atas perkara tersebut.

Enam, ungkapan *innaallah lathifun khabir* (إن الله لطيف خبير) "Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan Maha Mengkhabarkan", memberi kesan betapa kuasa Allah swt mendatangkan sesuatu yang tersembunyi hingga ke dasar bumi sekalipun dengan cara yang lembut tanpa harus memecahkan dan menghancurkan tempat penyimpan tersebut. Sebab, banyak manusia yang tidak mampu menghadirkan sesuatu yang tersembunyi kecuali harus dengan cara memecahkan atau menghancurkan tempat persembunyiannya agar yang disembunyikan itu bisa dikeluarkan darinya. Namun, Allah swt dengan pengalaman-Nya (الخبرة) bisa dengan mudah menghadirkan segala sesuatu walaupun objek yang lebih kecil dari biji sawi yang sangat kecil lagi disembunyikan di dalam batu dan disimpan di dalam perut bumi, tanpa harus merusak, memecahkan apalagi menghancurkan tempat persembunyian objek itu.

Pesannya, Tidak akan ada tempat bagi anda untuk menyembunyikan kejahatan yang anda perbuat, karena pengetahuan Allah swt Maha Halus, Maha Lembut dan Maha Teliti.

CAHAYA DALAM NAQHS HURUF

Ziyādat al-mabnā tadullu 'ala ziyādat al-ma'nā (زيادة المعنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambahnya bangunan kata menunjukkan bertambahnya volume makna", begitulah kaidah dalam semantic Arab. Demikian juga berarti sebaliknya *naqsh al-mabnā yadullu 'ala naqsh al-ma'na* (نقص المبنى يدل على نقص المعنى) "Pengurangan bangunan kata menunjukkan pengurangan volume makna".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kehinaan yang akan menimpa kaum munafik di akhirat yang berada dalam kegelapan yang sangat hingga mereka meminta sedikit cahaya kepada orang-orang beriman yang hendak menuju sorga, maka meminta tunggu tersebut diungkapkan dengan kata kerja pola pengurangan huruf (نقص الحروف) dari hurufnya yang normal yaitu *unzhuruna* (انظرونا) yang semestinya *intazhiruna* (انتظرونا) "Tunggulah kami". Demikian seperti firman-Nya *yauma yaqūlu al-munāfiqūn wa al-munāfiqāt lilladzina āmanū unzhurūnā naqtabis min nūrikum* (يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا تَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ) "Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu"..". (Rujuklah QS. AL-HADID [57]: 13).

Kenapa huruf-huruf pada kata *unzhuru* (انظُرُو) "menunggu" dikurangi? Demikian karena beberapa sebab;

Pertama, Orang beriman sejatinya sedang bergegas dan tergesa-gesa menuju sorga, sehingga mereka tidak punya waktu yang

banyak untuk menolong kaum munafik yang memang selama masa di dunia telah memusuhi dan membenci mereka.

Dua, Orang-orang munafik memang berada dalam kerinduan dan kehausan yang sangat akan kehadiran cahaya walaupun hanya sedikit dan sebentar, karena memang keadaan mereka saat itu benar-benar diliputi oleh pekatnya kegelapan. Maka, bagi mereka yang sedang berada dalam pekatnya kegelapan, kehadiran cahaya walupun kecil dan sekejap adalah benar-benar sebuah kebahagiaan dan keindahan.

Pesannya, tidak usah anda bersedih melihat sikap dan perilaku kaum munafik yang selalu membenci dan memusuhi orang beriman, karena ada waktunya mereka akan menjadi pengemis mengharap sedikit kebaikan dari orang beriman dan itulah saat anda melihat puncak kehinaan bagi mereka.

KEMATIAN ORANG BAIK, KEGEMBIRAAN KAUM KAFIR DAN MUNAFIK

Salah satu sifat dan ciri kaum kafir dan munafik adalah rasa sesak di dada mereka saat melihat orang beriman memperoleh kebaikan dan rasa senang dan gembira meliputi hati mereka saat melihat orang beriman ditimpa musibah dan keburukan. Demikian seperti firman-Nya *in tamsaskum hasanaton tasu'hum wa intushibkum sayyi'ataun yafrahū bihā* (*إِنْ تَمَسَسَكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا*) "Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya..". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 120).

Karena itu, jika anda ingin melihat seseorang itu mati sebagai orang baik atau buruk, cukup anda lihat siapa yang berduka dan siapa yang bergembira atas kematiannya. Bila yang berduka

orang shalih, sementara orang kafir dan para pendosa merasa senang dan bergembira, maka itu petanda bahwa dia mati sebagai orang baik.

ANTARA KEMATIAN ORANG BAIK DAN PARA DURJANA

famā bakat 'alaihim al-samā' wa al-ardh wamā kānū munzharīn (فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ) "Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh." (Rujuklah QS. AL-DUKHAN [44]: 29). Begitulah gambaran Allah swt ketika Fir'aun sang durjana tewas mengenaskan tenggelam di laut Merah saat berada di puncak kesombongannya, di mana tidak ada satupun penduduk langit dan penduduk bumi yang menangisi kepergiannya.

Demikian memberi isyarat bahwa kematian seseorang baik atau buruknya bisa dilihat dari keadaan orang yang masih hidup. Sebab, ketika orang baik mati, maka orang shalih akan bersedih dan para durjana akan tertawa dan gembira. Namun, saat pendosa binasa, maka tidak ada satupun makhluk yang bersedih, tidak orang baik apalagi para pendosa.

PENDUDUK SORGA DAN NERAKA: ANTARA TAQDIM DAN TA'KHIR

Salah satu fungsi *taqdim* (التقديم) "Mendahulukan letak dan posisi sebuah kata" adalah untuk menunjukkan makna *aghlabiyah* (الأغلبية) "Dominasi". Misalnya, kalimat *qāla ahmad wa 'ali* (قال أحمد وعلي) "Ahmad dan Ali berkata", demikian menunjukkan bahwa

pembicaraan Ahmad lebih banyak dan lebih dominan daripada pembicaraan Ali.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan penduduk sorga dan penduduk neraka, maka sebutan penduduk neraka (أَصْحَابُ النَّارِ) diletakan lebih dahulu daripada sebutan penduduk sorga (أَصْحَابُ الْجَنَّةِ). Demikian seperti firman-Nya *lā yastawī ashhāb al-nār wa ashhāb al-jannah*, *ashhāb al-jannah hum al-fā'izun* (لَا يَسْتَوِي النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ) "Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni sorga; penghuni-penghuni sorga itulah orang-orang yang menang.". (Rujuklah QS. AL-HASYAR [59]: 20).

Kenapa sebutan penduduk nereka mendahului sebutan penduduk sorga? Demikian karena beberapa sebab;

Pertama, menunjukan bahwa penduduk neraka jumlahnya jauh lebih banyak dan lebih dominan dibandingkan penduduk sorga. Demikian, karena penghuni bumi sejak masa lalu selalu didominasi para pembangkang dan kaum durhaka, sementara mereka yang taat dan patuh adalah selalu menjadi kelompok yang minoritas. Wajar jika dalam ayat ini penghuni sorga disebut *al-fā'izun* (الْفَائِزُونَ) yang secara harfiyah berarti "pemenang/juara", karena memang para pemenang dan juara selalu jumlahnya kecil dan minoritas karena harus melewati seleksi dan kompetisi yang ketat.

Dua, menunjukan bahwa sebelum manusia mencapai sorga, semua mereka harus melewati nereka terlebih dahulu. Demikian karena kelak di akhirat semua orang pasti melewati shirat (jalan) yang dibentangkan di atas neraka Jahannam untuk mengukur akurasi hisab dan mizan sebelumnya.

Tiga, menunjukan bahwa sebagian penduduk sorga adalah berasal dari penghuni neraka, dan karena itulah Nabi saw pernah menyebutkan kelak ada kelompok penghuni sorga yang

disebut *Jahannamiyun* (الجهنميون) "Mantan napi Jahannam". Sedangkan penghuni neraka tidak pernah satupun yang berasal dari penghuni sorga atau mantan penghuni sorga.

PERJALANAN MENUNJU SORGA: ANTARA YAS'A DAN YAMSYI

Yas'a (يسعى) dan *yamsyi* (يمشي) adalah dua kata yang dianggap *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya diartikan "berjalan". Namun, keduanya tetap tidak sama dalam kandungan semantiknya. Kata *yas'a* (يسعى), lazimnya digunakan untuk menunjukkan berjalan dengan cepat dan tergesa-gesa. Sementara, *yamsyi* (يمشي) lazimnya digunakan untuk makna berjalan dengan santai dan lambat.

Wajar jika perjalanan seorang laki-laki yang datang menemui Musa untuk memerintahkannya segera lari dari Mesir demi menghindari upaya pembunuhan pasukan Fir'aun terhadapnya, maka perjalanan laki-laki itu disebut dengan kata *yas'a* (يسعى) yang menunjukkan bahwa perjalanan itu bersifat cepat dan tergesa-gesa karena memang sedang berada dalam situasi bahaya. Demikian seperti firman-Nya *وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ (يسعى) "Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas..".* (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 20).

Namun, perjalanan anak gadis nabi Syu'aib yang datang menemui Musa untuk memintanya datang ke rumah atas perintah ayahnya demi menerima balasan dari ayahnya atas kebaikan yang telah diperbuatnya, maka perjalanan perempuan itu diungkapkan dengan *tamsyi* (تمشي) yang menunjukkan bahwa perjalanan itu bersifat lambat dan santai karena memang dalam situasi yang santai dan ditambah lagi yang berjalan adalah seorang wanita yang

pasti tidak elok di pandang mata jika berjalan cepat dan tergesa-gesa. Demikian seperti firman-Nya *fa jā'at ihdāhumā tamsyi 'alā istihyā'in* (فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ) "Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan rasa malu.." (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 25).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan perjalanan orang-orang beriman menuju sorga kelak, maka perjalanan itu juga diungkapkan dengan pilihan kata *yas'a* (يسعى) "Berjalan cepat dan bergegas". Demikian seperti firman-Nya *yauma tarā al-mu'minīn wa al-mu'mināt yas'ā nūruhum baina aidihim wa bi aimānihim* (يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ) "(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka berjalan di hadapan dan di sebelah kanan mereka,.". (Rujuklah QS. AL-HADID [57]: 12).

Pilihan kata tersebut memberi kesan;

Pertama, bahwa orang-orang beriman kelak berjalan menuju sorga dengan capat dan tergesa-gesa karena memang mereka sudah tidak sabar ingin menikmati puncak kebahagiaan dan penghargaan terbaik dari Allah swt sebagai hadiah atas kemenangan dari perjuangan mereka selama di dunia.

Dua, ungkapan *yas'a nūruhum* (يَسْعَى نُورُهُمْ) "Berjalan cahaya mereka" di mana kata *nūruhum* (نورهم) perposisi sebagai subjek, bukan ungkapan *yas'auna* (يسعون) "Mereka berjalan" dengan menjadikan "mereka" menjadi subjek sejatinya memberi kesan bahwa sekalipun penduduk sorga berjalan dengan cepat dan tergesa-gesa menuju sorag, namun mereka tidak akan dihindangi dan ditimpa rasa lelah dan capek. Demikian karena sejatinya bukan mereka yang berjalan cepat, namun mereka diperjalankan dengan sangat cepat menggunakan kendaraan cahaya atau dengan kendaraan seperti kecepatan cahaya. Wajar, jika Nabi saw pernah

bersabda bahwa kelak ada orang beriman yang melewati shirat (titian) menuju sorga dengan kecepatan seperti kilat.

PERTENKARAN: ANTARA ZIYADAH DAN TADH'IF

Tadh'if (التضعيف) "peleburan dua huruf menjadi satu" secara semantic menunjukkan makna *sur'ah wa qashar* (السرعة والقصر) "cepat dan segera". Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan upaya syaithan mendengar pembicaraan wahyu di langit, maka kata "mendengar" diungkapkan dengan pola *tadh'if* (التضعيف) yaitu melebur dua huruf *sin* (س) dan *mim* (م) yaitu *yassamma'ūna* (يَسْمَعُونَ) "Mereka mendengar". Demikian seperti firman-Nya *lā yassamma'una ilā al-malā' al-a'lā wa yuqdzafūna min kulli jānibiin* (لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَى وَيُقَذَّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ) "syaitan-syaitan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru.". (Rujuklah QS. AL-SHAFFAT [37]: 8). Demikian menunjukkan bahwa syaithan dan jin berupaya mendengar wahyu secara sangat cepat dan singkat, karena memang mereka sedang dilempar dan diburu dengan bintang dari segala penjuru.

Namun, saat Allah swt menyebutkan sekelompok jin yang mendengarkan nabi Muhammad saw membacakan ayat-ayat al-Qur'an di lembah Jin (Lembah Nakhlah), maka kata "mendengar" diungkapkan dengan pola *ziyādah buduni tadh'if* (الزيادة بدون التضعيف) "Tambahan tanpa peleburan huruf " yaitu *yastami'ūn* (يستمعون) "Mereka mendengar". Demikian seperti firman-Nya *wa idz sharrafnā ilaika nafaran min al-jinni yastami'ūn al-Qur'ān* (وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ) "Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an,.". (Rujuklah QS. AL-AHQAF [46]: 29). Demikian memberi isyarat bahwa

para jin mendengar bacaan al-Qur'an Nabi saw dalam waktu yang lama, panjang dan santai karena memang Nabi saw ketika itu sedang berada di rumah mereka.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan perbantahan dan perdebatan manusia saat kiamat datang, maka "perbantahan" itu diungkapkan Allah swt dengan pola *tadh'if* (التضعيف) "Melebur hurufnya" yang dalam hal ini huruf *shad* (ص) yaitu *yakhishshimun* (يَخِصِّمُونَ) "Mereka bertengkar". Demikian seperti firman-Nya *mā yanzhurūna illā shaihatan ta'khudzuhum wahum yakhishshimūn* (مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ) "Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.". (Rujuklah QS. YASIN [36]: 49).

Kenapa? Karena keadaan manusia ketika itu sedang kacau karena goncangan kiamat, sehingga pertengkaran dan perdebatan antara manusia otomatis menjadi berkurang bahkan terhenti karena semua orang dilanda kepanikan.

Namun, saat Allah swt menyebutkan perdebatan dan pertengkaran antara manusia setelah kiamat terjadi, maka "pertengkaran dan perdebatan" itu diungkapkan dengan pola *ziyādah biduni tadh'if* (الزيادة بدون التضعيف) "Tambahan tanpa peeburan huruf" yaitu *takhtashimun* (تَخْتَصِّمُونَ) "Kamu bertengkar". Demikian seperti firman-Nya *tsumma innakum yauma al-qiyamāti 'inda rabbikum takhtashimun* (ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِّمُونَ) "Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu.". (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 31).

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa pertengkaran dan perdebatan yang terjadi di antara manusia di akhirat kelak setelah kiamat berlangsung dalam waktu yang panjang, lama dan sengit. Hal itu disebabkan bahwa pada hari itu semua orang ingin selamat dengan ingin melemparkan semua kesalahan pada orang lain,

hingga seorang anakpun akan berdebat dengan ayahnya dengan melemparkan semua kesalahannya kepada sang ayah.

Pesannya, merugilah anda yang di dunia salah dalam memilih kawan, karena kawan pendosa yang menjerumuskan anda ke dalam kubangan maksiat akan menjadi lawan bertengkar anda dalam waktu yang lama dan panjang, karena anda dan dia akan saling tuduh dan tunjuk demi menimpakan kesalahan yang satu kepada yang lain.

LELAH: ANTARA NASHAB, LUGHUB DAN KABAD

Kata *nashab* (نصب), *kabad* (كبد) dan *lughub* (لغوب) adalah kata-kata yang dianggap sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga ketiganya sama ditarjamahkan dengan "lelah/letih". Namun, ketiga berbeda dalam kandungan semantic sesuai kelaziman penggunaan masing-masingnya menurut tradisi kalam Arab.

Kata *nashab* (نصب) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna lelah dan letih yang dirasakan secara fisik, di mana kelelahan itu telah sampai batas maksimal hingga tenaga dan energinyapun habis. Wajar, ketika nabi Musa meminta muridnya agar membuka makanan yang mereka bawa karena energy mereka telah habis setelah melewati perjalanan jauh mencari nabi Khaidir, maka kata lelah yang dirasakan keduanya disebut dengan kata *nashab* (نصب) "Lelah fisik karena kehabisan energi". Demikian seperti firman-Nya *falammā jawazā qāla lifatāhu atinā ghadā'ana laqad laqina min safarina nashaban* (فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا (نَصَبًا) "Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"." (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 62).

Sedangkan, *kabad* (كَبِد) lazimnya digunakan untuk menunjukkan lelah dan letih secara fisik dan psikis hingga kelelahannya lebih komplit dan lebih besar karena dirasakan oleh jasmani dan rohani. Wajar, ketika Allah swt menyebutkan kelelahan yang dirasakan manusia selama hidup di dunia ini, maka rasa lelah itu disebutkan dengan pilihan kata *kabad* (كَبِد) "Kelelahan fisik dan psikis" yang menunjukkan bahwa selama hidup di dunia maka rasa lelah yang akan dirasakannya sangat komplit baik jasmani maupun rohani. Demikian seperti firman-Nya *laqad khalaqna al-insana fi kabad* (لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ) "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam lelah". (Rujuklah QS. AL-BALAD [90]: 4).

Sementara, *lughub* (لُغُوب) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna kelelahan yang ringan dan baru permulaan rasa letih atau yang lazim disebut "penat/lesu". Wajar, ketika Allah swt menyebutkan penciptaan langit dan bumi dalam enam masa, di mana selama proses penciptaan itu Dia tidak pernah ditimpa rasa lelah, maka rasa lelah itu dingkapkan dengan pilihan kata *lughub* (لُغُوب) "awal lelah/penat". Karena demikian memberi kesan bahwa Allah swt tidak pernah merasa lelah sedikitpun dalam menciptakan langit dan bumi sekalipun hanya permulaan lelah atau kelesuan. Demikian seperti firman-Nya *walaqad khalaqna al-samawati wa al-ardh wa ma bainahauma fi sittati ayyamin wa ma massana min lughub* (وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ) "Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan.". (Rujuklah QS. QAF [5]: 38).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan keadaan orang taqwa (المتقين) di sorga kelak yang tidak akan ditimpa rasa lelah di dalamnya, maka kata lelah diungkapkan dengan pilihan kata *nashab* (نَصَب) "lelah fisik yang maksimal". Demikian seperti firman-Nya *la*

yamasuhum fiha nashabun wama hum minha bi mukhrajin (لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ) "Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya". (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 48).

Demikian memberi isyarat bahwa boleh jadi mereka di dalam sorga akan ditimpa rasa letih dan lelah walaupun hanya sedikit dan sebentar, karena yang dipastikan untuk mereka adalah ketiadaan rasa letih dan lelah dalam bentuk maksimal dan besar yang menghabiskan tenaga (نصب).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang taqwa yang Ahli al-Qur'an yang selama di dunia selalu berloma dalam kebaikan (سَائِقٌ بِالْخَيْرَاتِ), di mana mereka tidak akan ditimpa rasa lelah dan letih di sorga, maka kata lelah diungkapkan dengan pilihan kata *lughub* (لغوب) "Letih fisik yang ringan". Demikian seperti firman-Nya *alladzina ahlana dar al-muqamah min fadhlihi la yamassuna fiha nashabun wala yamassuna fiha lughub* (الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ) "Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu". (Rujuklah QS. FATHIR [35]: 35).

Demikian memberi isyarat bahwa mereka di dalam sorga tidak akan ditimpa rasa lelah dan letih, hingga letih yang kecil, ringan, sedikit dan sebentar sekalipun. Kenapa? Karena mereka di dunia telah sangat letih dan lelah dalam perlombaan berbuat kebaikan, hingga semua rasa letih yang pernah mereka rasakan di dunia yang sudah maksimal itu akan menghapus semua rasa letih di sorga hingga yang rasa lelah dan letih yang terkecil sekalipun.

Pesannya, semakin maksimal rasa lelah dan letih yang anda alami dan rasakan dalam berbuat baik selama di dunia ini, maka semakin sempurna pula ketiadaan rasa lelah dan letih yang akan anda rasakan di akhirat kelak.

FIR'AUN ANTI KRITIK

Salah satu watak dan karakter Fir'aun sang diktator penguasa Mesir adalah bersifat sombong (استكبروا) dan berbuat sewenang-wenang. Demikian seperti firman-Nya *tsumma ba'atsna min ba'dihim Musa wa Harun ilā Fir'aun wa mala'ihī bi ayātinā fastakbarū wa kānū qauman majrimīn* (ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ (وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ) "Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa." (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 75). Dan saat Nabi Muhammad saw ditanya tentang hakikat kesombongan, maka beliau menjawab bahwa hakikat kesombongan itu adalah *batharul haqq* (بطر الحق) "Menolak kebenaran atau anti kritikan". (HR. MUSLIM).

Wajar, saat nabi Musa menyampaikan kritikan terbuka kepada Fir'aun demi meluruskan penyimpangan dan kesalahan yang telah diperbuatnya, maka Fir'aun langsung memberikan ancaman penjara kepada Musa dan semua orang yang berani mengkritiknya. Demikian seperti firman-Nya *qāla la'in ittakhadhta ilahan ghairī la aj'alannaka min al-masjunin* (قَالَ لَئِن اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لِأَجْعَلَنَّكَ مِنْ (الْمَسْجُونِينَ) "Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 29).

Pesannya, bila orang-orang yang kritis telah banyak yang mendapat intimidasi bahkan dijebloskan ke dalam penjara, maka itulah petanda anda sedang berada di masa kekuasaan Fir'aun.

MAKAN: ANTARA WAW DAN FA

Waw (و) "dan" dan *fa* (ف) "maka" adalah di antara huruf *a'thaf* (العطف) "kata hubung" yang berfungsi menghubungkan dua kata, dua klausa ataupun dua kalimat. Walaupun keduanya memiliki fungsi sintaksis yang sama, namun secara semantic keduanya memiliki perbedaan. Di mana huruf *waw* (و) menunjukkan makna *jam' wa tarākhī* (الجمع والتراخي) "berhimpun dan santai". Sedangkan huruf *fa* (ف) menunjukkan makna *tartīb wa ta'qīb* (الترتيب والتعقيب) "Terpisah dan segera". Bila anda berkata *ja'a Muhammad wa 'ali* (جاء محمد وعلي) "Datang Muhammad dan Ali", maka demikian berarti bahwa kedatangan Muhammad dan Ali secara bersamaan dan dalam suasana yang santai. Namun, bila anda berkata *ja'a Muhammad fa 'Ali* (جاء محمد فعلي) "Datang Muhammad maka Ali", maka demikian berarti bahwa Muhammad datang dan kemudian segera di susul kedatangan Ali dalam waktu yang cepat.

Menariknya, saat Allah swt memerintahkan Adam dan isterinya mencicipi makanan di sorga sebelum Iblis mengumumkan permusuhannya kepada mereka, maka perintah makan diungkapkan dengan pilihan huruf *waw* (و) yaitu *wakulā* (وكلا) "dan makanlah kamu berdua". Demikian seperti firman-Nya *wa qulnā yā adam uskun anta wa zaujuka al-jannah wakulā minhā raghadan haitsu syi'tuma* (وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا) "Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai,". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 35).

Demikian memberi isyarat bahwa makannya mereka berdua di sorga dilakukan secara bersamaan serta dalam suasana tenang dan santai. Karena itu, wajar jika kondisi makan itupun diberi sifat dengan *raghadan* (رغدا) "Enak".

Namun, saat Allah swt memerintahkan Adam dan isterinya memakan makanan surga di saat Iblis telah menyatakan permusuhan (لَأَقْعِدَنَّ لَهُمْ) dan perang secara terbuka (ثُمَّ لَأَيَّبَنَّهُمْ) dengan mereka hingga hari kiamat, maka perintah makan diungkapkan dengan pilihan huruf *fa* (ف) "Maka" yaitu *fakulā* (فكلا) "Maka makanlah kamu berdua". Demikian seperti firman-Nya *wa yā adam uskun anta wa zaujuka al-jannah fakulā min haitsu syi'tuma* (وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا) "(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai,". (Rujuklah QS. Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 19).

Demikian memberi kesan bahwa Adam dan isterilah makan secara terpisah dan dalam keadaan cepat dan tergesa-gesa. Wajar, jika perintah makan dalam keadaan ini tidak lagi ditambahkan dengan sifat *raghadan* (رغدا) "Enak".

Pesannya, Bila musuh telah menampakan kebencian mereka atau bahkan telah mengumumkan perang terbuka untuk menjauhkan anda dari aturan Allah swt, maka sewajarnya anda tidak lagi menikmati makan dan minum serta tidak lagi hidup dengan tenang dan santai.

PENGAMPUNAN DALAM PREPOSISI

Setiap huruf *jarr* (حرف الجر) "Preposisi" memiliki fungsi sintaksis yang sama dalam kalimat, namun masing-masing memiliki fungsi semantic berbeda sesuai konteks kalimat. sSalah satunya adalah *min* (من) "Dari" yang secara semantic menunjukkan makna *tab'īdh* (التبعيض) "Sebagian/separah".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan pengampunan dosa yang diberikan Allah swt kepada bangsa jin yang taat dan patuh, maka pengampunan dosa itu diungkapkan dengan tambahan preposisi *min* (من) yaitu *min dzunūbikum* (من ذنوبكم) "Sebagian dosa-dosamu". Demikian seperti firman-Nya *yā qaumanā ajībū dā'iyallah wa āminū bihi yaghfir lakum min dzunūbikum* (يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ) "Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu,.". (Rujuklah QS AL-AHQAF [46]: 31).

Demikian memberi kesan bahwa ketaatan bangsa jin hanya diganjar dengan pengampunan terhadap sebagian atau separoh dari dosa mereka.

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan pengampunan-Nya yang dirikan kepada kaum nabi Nuh yang taat dan patuh kepada-Nya, maka pengampunan itu diungkapkan dengan tambahan preposisi *min* (من) yaitu *min dzunūbikum* (من ذنوبكم) "Sebagian dosa-dosamu". Demikian seperti firman-Nya *ani'budullāh wattaqūhu wa athi'uni yaghfir lakum min dzunūbikum* (أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا أَمْرِي يَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ) "(yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu,.". (Rujuklah QS. NUH [71]:3-4).

Demikian memberi kesan bahwa pengampunan dosa yang mereka dapatkan dari ketaatan mereka kepada Allah swt hanyalah bersifat sebagian atau separoh saja.

Bahkan, ketika Allah swt menyebutkan pengampunan dosa yang diberikan-Nya kepada semua umat rasul-rasul terdahulu karena ketaatan dan kepatuhan mereka kepada Allah swt, maka pengampunan dosa tersebut juga diungkapkan dengan tambahan preposisi *min* (من) yaitu *min dzunūbikum* (من ذنوبكم) "Sebagian dosa-dosamu". Demikian seperti firman-Nya *qālat rusuluhum*

afiyallāh syakkun fathir al-samawāti wa al-ardh yad'ukum liyaghfira lakum min dzunūbikum (قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ) "Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu,". (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]:10).

Demikian memberi kesan bahwa semua umat rasul terdahulu hanya memperoleh pengampunan sebegini saja dari dosa karena ketataan yang mereka perbuat.

Hebatnya, ketika Allah swt menyebutkan pengampunan-Nya terhadap umat nabi Muhammad saw yang taat dan patuh, maka pengampunan itu diungkapkan tanpa menghadirkan preposisi *min* (من) yaitu *dzunūbakum* (ذنوبكم) "Semua dosa-dosamu". Demikian seperti firman-Nya *qul inkuntum tuhibbūnallaha fattabi'ūnī yuhbibkumullāh wa yaghfir lakum dzunūbakum* (قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ) فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]:31).

Demikian memberi kesan bahwa pengampunan dosa yang diberikan Allah swt kepada umat nabi Muhammad saw karena ketaatan dan kepatuhan mereka bersifat menyeluruh dan utuh.

Pesannya, tidak ada makhluk yang paling dicintai dan diistimewakan Allah swt selain daripada umat nabi Muhammad saw. Sebab, bangsa jin dan umat-umat terdahulu jika berbuat taat, maka dosa mereka hanya diampuni Allah swt sebagian saja. Sementara umat nabi Muhammad swt jika berbuat taat, maka mereka mendapat pengampunan semua dosa yang telah mereka perbuat secara utuh tanpa kecuali.

PENOLAKAN DAKWAH: ANTARA TADZKIR DAN TA'NITS

Dalam kaidah semantic, jika sebuah kata yang berpeluang memiliki dua "jenis kelamin", diungkapkan dengan pola *tadzkir* (التذكير) "Maskulin", maka demikian menunjukkan makna *qillah* (القلة) "Sedikit". Namun, jika diungkapkan dengan pola *ta'nits* (التأنيث) "Feminin", maka demikian menunjukkan makna *katsrah* (الكثرة) "Banyak".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kata *qaum* (قوم) "Kaum" yang disematkan kepada rasul-rasul terdahulu seperti kaum Nuh, kaum Hud, kaum Shalih, dan kaum Luth, maka kata *qaum* (قوم) dihukumkan dengan *ta'nits* (التأنيث) "Maskulin" yang terlihat dari pilihan prediketnya yang *mu'annats* yaitu *kadzdzabat* (كذبت) "Mendustakan". Demikian seperti firman-Nya *kadzdzabt qaumu nuhin al-mursalin* (كَذَّبْتُ قَوْمَ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ) "Kaum Nuh telah mendustakan para rasul". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 105). Dan juga fiman-Nya *kadzdzabat qaumu luthin al-mursalin* (كَذَّبْتُ قَوْمَ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ) "Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 160).

Kenapa? Demikian memberi kesan betapa banyaknya jumlah dari kaum terdahulu yang durhaka dan menolak dakwah rasul mereka. Dan betapa sedikitnya dari kaum mereka yang membenarkan ajaran mereka.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan penolakan umat nabi Muhammad saw terhadap dakwah beliau, maka kata kaum (قوم) diungkapkan dengan hukum *tadzkir* (التذكير) "Maskulin" yang terlihat dari bentuk pediketnya yang *mudzakkar* (المذكر) "Maskulin" yaitu *kadzdzaba* (كذب) "mendustakan". Demikian seperti firman-Nya *kadzdzaba bihi qaumuka wahuwa a-haqq qul lastu 'alaikum bi wakil* (وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ) "Dan kaummu

mendustakannya (adzb) padahal adzb itu benar adanya. Katakanlah: "Aku ini bukanlah orang yang disertai mengurus urusanmu". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 66).

Kenapa? Demikian menunjukkan bahwa umat nabi Muhamad saw yang menolak ajaran beliau hanyalah dalam jumlah yang sedikit. Sementara yang menerima dan taat jauh lebih banyak dan massif.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa umat nabi Muhamad saw yang patuh dan taat, jauh lebih banyak dari kaum dan umat tedahulu. Dan jumlah umat nabi Muhammad yang durhaka, jauh lebih sedikit dibandingkan kaum dan umat tedahulu Sehingga, sangatlah beralasan kenapa Nabi saw bersabda bahwa penghuni sorga kelak akan didominasi oleh umat nabi Muhammad saw;

أَهْلَ الْجَنَّةِ عِشْرُونَ وَمِائَةٌ صَفِيٍّ ثَمَانُونَ مِنْهَا مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَأَرْبَعُونَ مِنْ سَائِرِ الْأُمَمِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Ahli surga terdiri 120 shaf, 80 dari shaf itu berasal dari umat ini (umat Muhammad) dan 40 shaf lain baru berasal dari umat lain (HR. Bukhari dan Muslim)

ANTARA 300 DAN 309 TAHUN

Wa labitsū fi kahfihim tsalātsa mi'atin sinīna wazdādū tis'an (وَلَبِيتُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا) "Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)". (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 25). Begitulah berita yang disampaikan Allah swt kepada manusia tentang masa tidurnya 7 pemuda shalih di dalam gua yaitu 300 tahun ditambah 9 tahun. Kenapa Allah swt menggunakan kata *wazdadu tis'an* (وازدادوا تسعا) "dan ditambah 9"? Kenapa Allah swt tidak langsung menyebutkan

angka masa ini dalam stuktur yang normal yaitu *tsalātsa mi'atin wa tis'i sanawātin* (ثَلَاثَ مِائَةٍ وَتِسْعَ سِنَوَاتٍ) tiga ratus sembilan tahun?

Demikian memberi kesan bahwa masa tidurnya 7 pemuda di dalam gua itu sesuai dengan hitungan tahun yang bertanya dan yang menjawab. Karena yang bertanya tentang masa tidurnya pemuda itu adalah ahli kitab (Yahudi dan Nashrani), maka masanya tidur mereka adalah 300 tahun menurut tahun mereka yaitu Syamsiyah. Sementara yang menjawab adalah Rasulullah saw (dan juga umat Islam), maka masa tidur mereka adalah 309 tahun menurut hitungan mereka yaitu tahun Qamariyah.

Kenapa berbeda? Sebab tahun Syamsiyah memiliki jumlah hari dalam satu tahun 365 hari, sedangkan tahun Qamariyah memiliki jumlah hari setahun sebanyak 354 hari. Dengan demikian terdapat perbedaan jumlah hari dalam setahun sebanyak 11 hari antara tahun Syamsiyah dan Qamariyah. Demikian juga berarti, setiap 33 tahun terdapat perbedaan satu tahun antara tahun Syamsiyah dan Qamariyah ($33 \times 11 = 363$ hari). Maka, setiap 100 tahun terdapat perbedaan sebanyak 3 tahun antara keduanya, dan setiap 300 tahun terjadi perbedaan sebanyak 9 tahun. Karena itu, wajar jika redaksinya berbunyi *tsalātsa mi'atin sinina wazdādu tis'an* (ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا) "Tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).

Pesannya, adakah manusia yang mampu membuat perhitungan yang demikian teliti dengan redaksi yang begitu halus dan teliti? *Allahu Akbar*.

99 KAMBING DAN UJIAN KEADILAN

Ketika nabi Daud memimpin bani Israel dalam kapasitasnya nabi, raja dan hakim, maka datanglah dua orang malaikat yang

menyamar sebagai manusia mengadukan urusan mereka kepada sang raja. Di depan nabi Daud, pihak pertama mengadukan bahwa dia memiliki seekor kambing, namun pihak kedua yang memiliki 99 ekor kambing meminta agar dia menyerahkan kambingnya tersebut kepada saudaranya yang memiliki kambing yang banyak itu. Demikian seperti firman-Nya *inna akhi lahu tis'un wa tis'una na'najatan wa li n'jatun wāhidatun faqāla akfilnihā wa'azzani fi al-khithāb* (إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ) (أَكْفُلِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ) "Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan"." (Rujuklah QS. SHAD [38]:23).

Begitu mendengar penjelasan pihak pertama, nabi Daud langsung marah dan memutuskan bahwa pihak kedua yang memiliki 99 ekor kambing telah berbuat zhalim dengan meminta pihak pertama menyerahkan satu-satunya kambing miliknya. Demikian seperti firman-Nya *qāla laqad zhalamaka bi su'ali na'jatika ilā ni'ājihī* (قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْتِكَ إِلَى نَعَايِهِ) "Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat dzalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. (Rujuklah QS. SHAD [38]:24);".

Setelah memutuskan pihak kedua bersalah, kedua malaikat yang menyamar itupun menyebutkan bahwa mereka datang hanya untuk menguji nabi Daud, dan ternyata nabi Daud gagal dalam ujian. Karena itulah, nabi Daud bertaubat dan meminta ampun kepada Allah swt atas kekeliruannya dalam memberikan keputusan. Demikian seperti firman-Nya *fastaghfara rabbahu wa kharra rākī'an wa anāba* (فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ) "maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat.". (Rujuklah QS. SHAD [38]:24).

Kenapa Nabi daud bersalah dan keliru memutuskan perkara?

Demikian karena nabi Daud langsung memutuskan perkara tanpa mendengarkan penjelasan dari pihak kedua. Sebab, andai nabi Daud mendengarkan dulu penjelasan pihak kedua,, niscaya putusannya akan berbeda.

Bagaimana kejadian dan duduk perkara sebenarnya?

Pihak kedua yang memiliki 99 ekor kambing berencana hendak keluar membawa ternaknya menuju tempat gembalaan. Di perjalanan dia menemukan temannya, pihak pertama yang hanya menggiring satu ekor kambing saja miliknya. Pihak kedua menawarkan bantuan agar pihak pertama tidak perlu capek dan lelah menghabiskan waktunya hanya untuk mengembalakan satu ekor kambing, maka lebih baik digabungkan saja dengan kambingnya yang banyak dan biarlah dia saja yang mengembalakannya karena seekor kambing itu tidak akan menambah lelah dan sulitnya juga karena memang dia punya banyak kambing. Demikian begitu, pihak kedua mungkin bisa pula mengerjakan pekerjaan lain seperti ke ladang, ke sawah atau ke pasar berdagang sehingga dia bisa lebih produktif dan menghasilkan sesuatu yang lebih banyak tanpa harus direpotkan hanya untuk mengurus satu kambing. Nanti, di sore hari dia boleh mengambil kembali kambingnya setelah ikut digembalakan seharian bersama kambing-kambing pihak kedua yang banyak.

Pesannya, jangan memutuskan sesuatu sebelum anda mendengar penjelasan dari kedua belah pihak secara proporsional. Demikian, supaya anda terhindar dari kerugian akibat telah memberikan putusan yang tidak adil di antara manusia.

KOMUNIKASI: ANTARA 'UBUDIYAH DAN ANANIYAH

'*Abdun* (عبد) "Budak" adalah derajat dan kedudukan terendah dan terhina dalam status social sejak manusia mengenal sistem kelas social di muka bumi. Karena itu pula, kata *abdun* (عبد) "Hamba" juga digunakan Allah swt untuk menyebut posisi terendah dan terhina seorang manusia di hadapan-Nya. Namun, demikian penyebutan kata hamba untuk seorang manusia bagi Allah swt justru akan menjadikan dirinya terangkat menuju tempat yang tinggi di hadapan-Nya.

Wajar, ketika Allah swt menyebut perjalanan Nabi Muhammad saw menghadap Allah swt di malam isra' dan mi'raj, maka pilihan kata yang digunakan untuk menyebut beliau adalah '*abdihi* (عبدِه) "Hamba-Nya". Demikikain seperti firman-Nya *subhānalladzi asrā bi'abdihi lailan* (سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا) "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam..". (Rujuklah QS. AL-ISRA' [17]: 1).

Namun, saat Allah swt menyebutkan perjalanan nabi Musa menghadap Allah swt di Bukit Thursnia selama 40 malam, maka piihan kata yang digunakan untuk menyebutnya adalah nama yang bersangkutan secara langsung yaitu *Musa* (موسى) "Musa". Demikian seperti firman-Nya *walammā jā'a Musa limiqātinā* (وَلَمَّا جَاءَ (مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا) "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan..". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 143).

Apa yang terjadi kemudian?

Ketika nabi Muahmmad datang menghadap Allah swt sebagai '*abd* (عبد) "Hamba", maka Allah swt pun mengangkat beliau mencapai 'Arasy-Nya hingga beliau berada begitu dekat dengan Allah swt. Demikian seperti firman-Nya *tsummma danā fa tadallā* (ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى) "Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi..". (Rujuklah QS. AL-NAJM [53]: 8).

Berbeda dengan nabi Musa yang datang menghadap Allah swt dengan *ananiyah* (أنايية) "Keakuanya" dengan menyebut nama kebesarannya yaitu Musa, maka Musa pun gagal bertemu dengan Allah swt karena sebelum pertemuan itu terjadi Musa sudah jatuh pingsan dan tidak sadarkan diri. Demikian seperti firman-Nya *wa kharra Musā sha'iqan* (وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا) "dan Musa pun jatuh pingsan...". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 143).

Pesannya, ketika anda datang menghadap Allah swt dengan kehinaan dan kerendahan dengan mengakui kehambaan anda, maka Allah swt akan mengangkat anda ke tempat yang paling tinggi hingga komunikasi anda dengan-Nya akan terjadi dalam bentuk yang sangat intim, karena anda berada sangat dekat dengan-Nya. Namun, bila anda datang menghadap Allah swt dalam perasaan tinggi dan mulia dengan menampilkan "keakuan" anda, maka Allah swt akan menjauh dari anda hingga upaya anda mendekati-Nya akan menemui kegagalan dan komunikasi andapun seketika akan terputus dengan-Nya.

PUASA: ANTARA IMPERATIF DAN DEKLARATIF

Pola kalimat dalam stilistika Arab minimal terbagi dua. Pertama, disebut kalimat *khabari* (الخبيري) "Deklaratif", yaitu kalimat yang bertujuan memberitakan sesuatu dan bersifat informative seperti ungkapan *futiha al-bāb* (فتح الباب) "telah dibukakan pintu". Kedua, disebut kalimat *insya'i* (الأنشائي) yang biasa disebut kalimat imperative yang berisi perintah, komado atau permintaan, seperti ungkapan *iftah al-bab* (إفتح الباب) "Bukalah pintu". Secara semantic, kedua pola kalimat ini dibedakan menurut kondisi lawan bicara, di mana pola kalimat deklaratif menunjukkan makna lebih sopan, lebih halus dan lebih lembut karena semantiknya menunjukkan tidak

adanya tekanan dan intervensi. Sedangkan pola imperative menunjuan makna lebih keras dan tegas karena sejatinya komando dan perintah mengandung adanya unsur tekanan dan ketegasan bahkan ancaman serta sanksi.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan ibadah shalat dan zakat, maka pola kalimatnya disebutkan dalam bentuk imperative (komado). Demikian seperti firman-Nya *wa aqimū al-shalūta wa utū al-zakūta warka'ū ma'a al-rāki'in* (وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا) (الرَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكَّاعِينَ) "Dirikanlah shalat, bayarkanlah zakat dan rukuklah bersama orang yang rukuk". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 43). Begitu juga ketika Allah swt menyebutkan ibadah haji, maka pola kalimatnya juga disusun dalam bentuk imperative (komando). Demikian seperti firman-Nya *wa atimmu al-haji wa al-'umrah lillāh* (وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ) "Sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 196). Demikian memberi kesan bahwa ibadah shalat, zakat dan haji adalah ibadah yang mengandung unsure tekanan, ancaman dan sanksi karena bersifat commando dan perintah

Namun, saat Allah swt menyebutkan ibadah puasa, maka pola kalimat yang digunakan adalah bentuk deklaratif (informatif). Demikian seperti firman-Nya *yā ayyuhā alladzina āmanū kutiba 'alaikum al-shiyām* (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ) "Hai orrang-orang beriman, telah diwajibkan atas kamu berpuasa" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 183). Demikian memberi kesan bahwa ibadah puasa adalah yang ibadah menuntut adanya kesadaran dari setiap pelaku, tanpa ada komando, ancaman, dan sanksi.

Kenapa? Karena puasa adalah ibadah yang akan melahirkan kelembutan jiwa bagi pelakunya. Demikian karena semakin sering dan banyak seseorang merasakan lapar dan haus, maka jiwanya pun akan semakin lembut, halus dan peka. Wajar, kenapa muara dari

ibadah puasa adalah perilaku lembut dan santun dan kepedulian kepada sesama berupa pembayaran zakat kepada fakir dan miskin.

MA'RUF: ANTARA ISTERI DAN ORANG TUA

Salah satu fungsi huruf jarr (حروف الجر) "Preposisi" adalah menjadi pemisah dan pembatas antara satu kata dengan kata lain. Sehingga, antara satu kata dengan kata berikutnya tidak lagi bisa menyatu atau berdekatan karena sudah terdapat jarak antara keduanya akibat kehadiran preposisi tersebut.

Menariknya, saat Allah swt memerintahkan seorang suami memergauli isterinya dengan baik, maka kata "dengan baik" diungkapkan dengan menambahkan huruf jarr (حرف الجر) "Preposisi" *ba* (ب) yaitu *bi ma'ruf* (بِمَعْرُوفٍ) "Dengan baik". Demikian seperti firman-Nya *fa idzā balaghna ajalahunna fa amsikuhunna bi ma'rufin* (فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ) "Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik..". (Rujuklah QS. AL-THALAQ [62]: 5).

Namun, ketika Allah swt memerintahkan seorang anak memergauli kedua orang tuanya dengan baik, maka kata dengan baik diungkapkan dalam bentuk langsung tanpa dibatasi preposisi apapun yaitu *ma'rufan* (مَعْرُوفًا) "Dengan baik". Demikian seperti firman-Nya *wa shāhibhumā ma'rufan* (وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا) "Dan pergaulilah keduanya dengan baik..". (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 15).

Demikian karena beberapa sebab:

Pertama, berbuat baik kepada isteri itu ada batasnya yaitu selama dia mematuhi perintah anda, sedangkan berbuat baik kepada orang tua tanpa ada batasan hingga kepada kedua orang tua anda yang kafir dan musyrik sekalipun.

Dua, seorang suami dalam batas dan keadaan tertentu boleh dan berhak meninggikan suaranya kepada isterinya, memarahinya hingga memberikan hukuman untuknya selama dalam konteks kebaikan. Namun, seorang anak tidak boleh dalam kondisi dan situasi apapun meninggikan nada bicaranya apalagi memarahi orang tuanya sekalipun untuk tujuan kebaikan.

Tiga, anda masih layak disebut suami yang baik, sekalipun anda pergi meninggalkan isteri anda untuk beberapa waktu ketika terdapat konflik dengan isteri anda. Namun, anda tidak layak disebut anak yang baik jika anda pergi meninggalkan kedua orang tua anda ketika terjadi konflik antara anda dengan mereka.

HUKUM DI TANGAN RAJA

Saat Fir'aun membunuh puluhan bahkan ratusan anak-anak lelaki bani Israel secara sadis, kejam dan brutal, maka tindakan dan perbuatan sang raja tidak dianggap sebagai kejahatan atau perbuatan melanggar hukum. Demikian seperti firman-Nya *inna fir'auna 'alā fi al-aradhi wa ja'ala ahlahā syiya'an yastdh'ifu thā'ifatan minhum yudzabbihu abnā'ahum* (إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيْعًا) (يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدِيحُ أَبْنَاءَهُمْ "Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka.." (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 4).

Kenapa? Sebab, yang berbuat adalah sang raja dan istana punya seribu satu alasan untuk membenarkan tindakan dan perbuatan sang raja, sehingga perbuatannya tetap terlihat baik dan benar.

Namun, ketika Musa melakukan pembunuhan tidak sengaja terhadap satu orang dari bangsa Mesir ketika dia bermaksud hendak meleraikan dua orang yang berkelahi, maka Fir'aun langsung mengumpulkan para pembesarnya mengadakan rapat darurat untuk menangkap Musa karena dianggap telah melakukan pelanggaran hukum dan kejahatan berat. Musapun ditetapkan sebagai tersangka dan diperintahkan untuk ditangkap dan dibunuh. Demikian seperti firman-Nya *ya musa inna al-mala' ya'tamiruna bika liyaqtuluka* (يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَائِكَةَ يَأْتِمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ) (..Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu,..") (Rujuklah QS. AL_QASHASH [28]: 20).

Kenapa? Sebab yang berbuat adalah Musa, rakyat biasa bahkan seorang pemuda yang berasal dari kaum kasta rendah bangsa para budak Bani Israel, dan pastilah tidak akan sulit menindak dan memprosesnya.

Pesannya, hukum hakikinya berada di tangan yang berkuasa, karena itu benar atau salah pun sejatinya ditentukan oleh telunjuk sang raja.

'AZM AL-UMUR DALAM TAUKID

Lam (ل) "Sungguh" adalah salah satu bentuk *adat taukid* (أداة التوكيد) "Instrumen penegas" yang berfungsi memberikan tekanan dan penegas terhadap pesan yang hendak disampaikan kepada lawan bicara. Tujuan taukid adalah agar lawan bicara memberikan perhatian lebih kepada pesan yang disampaikan oleh pembicara.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan sabar seseorang terhadap musibah dan bencana yang menimpanya yang disebut sebagai *'azmi al-umur* (عزم الامور) "Perkara yang berat", maka kata

min 'azmi al-umur (من عزم الأمور) diungkapkan tanpa ada adat taukid. Demikian seperti firman-Nya *washbir 'alā mā ashābaka inna dzālika in 'azm al-umūr* (وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ) “..dan bersabarlah terhadap musibah yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 17). Demikian menunjukkan bahwa sabar terhadap mushibah sejatinya adalah sesuatu yang relative biasa, standar dan lebih ringan.

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebutkan sabar seseorang terhadap kezhaliman manusia yang diterimanya yang disebut sebagai *azmi all-umur* (عزم الأمور) “Perkara yang berat”, maka kata *min 'azmi al-umur* (من عزم الأمور) dingkapkan dengan tambahan *taukīd lam* (التوكيد ل) yaitu *lamin 'azmi al-umur* (لن عزم الأمور). Demikian seperti firman-Nya *laman shabara wa ghafara inna dzālika lamin 'azmi al-umur* (وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ) “Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu sungguh termasuk hal-hal yang diutamakan”. (Rujuklah QS. AL-SYURA [42]: 43). Demikian memberi kesan bahwa bersabar menghadapi kezhaliman manusia yang menimpa kita jauh lebih berat dan lebih sulit.

Pesannya, jika anda ditimpa mushibah, maka beban jiwa anda jauh lebih ringan di bandingkan ketika anda mendapat perlakuan buruk dan kezhaliman dari orang lain. Karena itu, bersabar menghadapi kezhaliman yang datang dari manusia nilai dan pahalanya jauh lebih besar dibandingkan bersabar dalam menghadapi musibah dan bencana yang datang dari Allah swt.

ANTARA MIRAS DAN PANCASILA

Anda yang selama ini lantang berteriak "Saya Pancasila", pasti tahu bahwa salah satu dari lima sila itu mengajarkan persatuan untuk seluruh anak bangsa. Dan bila anda seorang muslim, tentu juga anda tahu persis bahwa al-Qur'an telah menegaskan bahaya miras sebagai senjata syaithan yang digunakannya untuk memunculkan pertikaian, perpecahan dan permusuhan di antara sesama manusia. Tentunya anda tahu firman-Nya *innamā yuridu al-syaithān an yuqī'a bainakum al-'adāwata wa al-baghdhā' fi al-khamr* (إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ) "Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum)..". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 91).

Anda yang selama ini keras berteriak, "Saya Pancasila", pasti tahu bahwa salah satu dari lima sila itu mengajarkan tentang kemanusiaan yang beradab. Jika anda seorang non muslim, tentu logika anda sudah cukup untuk menerima argumentasi bahwa kesehatan akal dan jiwa adalah bentuk keadaban yang dimiliki manusia. Dan tentu nurani anda juga akan berkata bahwa miras adalah sesuatu yang merusak akal dan jiwa manusia yang konsekwensinya akan menjadikan manusia kehilangan keadabannya.

Karena itu, jika anda masih tetap ingin melegalkan miras dikonsumsi anak negeri ini yang notabene adalah sesuatu yang menjadi sumber permusuhan dan pertikaian serta sesuatu yang akan merusak keadaban manusia, maka sebaiknya berhentilah anda berteriak, "Saya Pancasila", itupun jika anda masih punya urat malu.

KENAPA ALLAH TIDAK MELARANG MINUM KHAMAR?

Di dalam al-Qur'an, Allah swt tidak pernah melarang meminum khamar dengan kalimat *lā tasyrubu al-khamra* (لا تشربوا الخمر) "Janganlah kamu meminum khamar". Namun, Allah swt memerintahkan orang-orang beriman agar menjauhinya dengan kalimat perintah *fajtanibuhu* (فاجتنبوه). Demikian seperti firman-Nya *yā ayyuhā alladzina āmanū innama al-khamru wa al-maisiru wa al-anshābu wa al-azlāmu rijsun min 'amali al-syaithān fajtanibuhu la'allakum tuflihun* (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ) "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 90).

Kenapa perintahnya *fajtanibuhu* (فاجتنبوه) "Jauhilah ia"?

Kata *ijtanibu* (اجتنبوا) berasal dari kata *janbun* (جنب) yang berarti "memalingkan tubuh ke arah samping". Karena itu, sifat manusia yang lari dan berpaling dari Allah swt ketika dapat nikmat disebut *janibihi* seperti firman-Nya *wa idzā an'amnā 'ala al-insān a'radha wa na'ā bi jānibihi* (وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَتَأَى بِجَانِبِهِ) "Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia: dan membelakang...". (Rujuklah QS. AL-ISRA' [17]: 83).

Demikian memberi isyarat bahwa anda dibebani dosa khamar bukannya karena anda ikut meminumnya, namun ketika menghadapkan wajah anda saja kepada minuman itu sudah cukup untuk anda dipandang berbuat dosa. Maka, seperti apakah dosa anda jika anda yang melegalkan beredarnya minuman itu untuk

dikonsumsi public yang dengan demikian anda telah memberikan perlindungan hukum bagi para peminumnya?

Pesannya, anda yang ikut menghadapkan wajah kepada miras, tidak memalingkan diri darinya apalagi merestuinnya, maka sejatinya adan memikul dosa setara dengan peminumnya.

PREPOSISI LAM DAN 'ALA: ANTARA KESALEHAN PERSONAL DAN SOSIAL

Huruf *jar* (حروف الجر) "Preposisi" sekalipun semuanya memiliki fungsi sentaksis yang sama, namun masing-masingnya memiliki semantik yang berbeda sekalipun semuanya bisa muncul dan hadir dalam kata yang sama. Misalnya, huruf *lam* (ل) "Bagi" yang secara semantic menunjukkan makna *tamlik wa tashil* (التملك والتسهيل) "Kepemilikan dan kemudahan". Sementara, huruf *'ala* (على) "Atas" secara semantic lazimnya menunjukkan makna *taklif wa isti'la* (التكليف والاستعلاء) "Tekanan dan beban berat".

Wajar, ketika Allah swt memerintahkan manusia agar bersabar dalam ibadah yang bersifat personal, maka preposisi yang dipilih Allah swt adalah huruf *lam* (ل) yaitu *li washtabir 'ibādātihi* (وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَاتِهِ) "dan bersabarlah dalam beribadah". Demikian seperti firman-Nya *rabbu al-samāwāti wa al-ardhi wa mā bainahumā fa'budhu washtabir li'ibādātihi* (رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَاتِهِ) "Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya..". (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 65).

Hal itu memberi isyarat bahwa ketaatan secara personal adalah perkara yang relative lebih mudah dan lebih ringan, karena

tantangannya tidak terlalu besar dan resiko yang akan dihadapi juga tidak terlalu berat.

Berbeda halnya, ketika Allah swt memerintahkan orang beriman agar menyuruh keluarga dan orang-orang terdekatnya untuk taat dan mengerjakan shalat yang notabene adalah bentuk kesalehan sosial, maka pilihan preposisinya adalah '*alā* (على) yaitu *washtabir 'alaihā* (وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا) "dan bersabarlah dalam menyuruh shalat itu". Demikian seperti firman-Nya *wa'mur ahlaka bi al-shalāti washtabir 'alaihā* (وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا) "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu atasnya.". (Rujuklah QS. THAHA [20]:132).

Hal itu memberi isyarat bahwa menyuruh orang lain untuk ikut taat bersama kita adalah perkara yang berat dan sulit, sebab anda akan didebat, dibantah, ditolak bahkan ditentang oleh pihak yang anda suruh. Bahkan, besar kemungkinan anda akan dibenci, dikucilkan, dipersekusi hingga diintimidasi, karena aktifitas anda dianggap mengganggu kesenangan dan kenikmatan hidup mereka selama ini.

Pesannya, jika anda memilih shaleh secara personal, maka hidup anda nyaris tanpa tantangan dan kesulitan. Namun, jika anda memilih menjadi shaleh secara sosial, maka bersiaplah anda menghadapi hari-hari yang berat dan sulit sepanjang hidup anda.

HATI PEMBOHONG DALAM KONSENSUS 'ATHAF

Huruf '*athaf* (حروف العطف) "Kata sambung" secara sintaksis memiliki fungsi bukan hanya menghubungkan beberapa kata, namun juga menjadikan kedua kata itu setara dalam kedudukan '*rab*. Seperti keberadaan huruf *au* (أو) "atau" dalam kalimat *kul tamran au mauzan* (كل تمرأ أو موزأ) "Makanlah korma atau pisang", di mana kata

mauzan (موزا) dan *tamran* (تمرا) menjadi setara dan sesuai dalam *i'rab* disebabkan huruf *au* (أُو) sebagai huruf *'athaf* di antara keduanya hingga keduanya sama-sama berharakat fathah.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kerasnya hati kaum pembohong dan pengingkar janji dari kalangan bani Israel, maka kata kerasnya hati mereka itu diungkapkan dengan pola yang di luar bentuk normalnya kaidah *'athaf*. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya *tsumma qasat qulubukum min ba'di dzālika wa hiya ka al-hijārati au asyaddu qaswatan* (ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ) فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً “Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi...”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 74).

Perhatikan kata *asyaddu* (أَشَدُّ) “Lebih keras” yang secara sintkasis harusnya dibaca *asyaddi* (أَشَدِّ) dengan harakat *kasrah* (كسرة) karena berada setelah huruf *'athaf au* (أُو) yang hukumnya mesti mengikuti harakat kata *al-hijarati* (الحجارة) yang berharakat *kasrah* karena majrur dengan huruf kaf (ك). Kenapa kata *asyaddu* (أَشَدُّ) berharakat *dhmmah* yang notabene *marfu'* (مرفوع), berbeda dengan kata *al-hijarati* (الحجارة) sebagai kata yang diikutinya yang berharakat *kasrah* yang notabene *majrur* (مجرور)?

Demikian memberi isyarat bahwa memang sifat pembohong, pengingkar janji dan pengkhianat adalah selalu sesuai tidak sesuai, berbeda, mengingkari dan mengkhianati kaidah dan ketentuan yang sudah disepakati bersama. Para pembohong dan pengingkar janji serta pengkhianat tidak akan pernah mau mengikat diri mereka dan tunduk dengan consensus yang telah disepakati bersama, sama seperti tidak tunduknya kata *asyaddu* (أَشَدُّ) kepada consensus gramatika yang sudah disepakati dalam kaidah tata bahasa Arab.

"BONUS" DALAM NAFILAH

Kata *nāfilah* (نافلة) secara harfiah berarti "Tambahan/bonus". Karena itu, ibadah sunat yang dikerjakan di penghujung malam disebut dengan *nāfilah* (نافلة), karena memang itu adalah ibadah yang bersifat tambahan, sebab yang pokok hanya shalat sejak awal siang hingga gelapnya malam (QS. HUD [11]: 114). Demikian seperti firman-Nya *wa min al-lail fatahajjad bihi nāfilatan laka* (وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ) "Dan di penghujung malam, maka tahajjudlah sebagai tambahan untukmu" (Rujuklah QS. AL-ISRA' [17]: 79).

Karena itu pula, pemberian Allah swt kepada nabi Ibrahim betupa seorang cucu yang shalih yaitu Ya'qub disebut juga dengan *nafilah* (نافلة), karena memang Ibrahim awalnya hanya meminta agar diberi anak yang shalih (QS. AL-SHAFAT [37]: 100). Namun, Allah menambahkan untuknya seorang cucu yang shalih sebagai bonus dan hiburan di hari tuanya. Demikian seperti firman-Nya *wa wahabanā lahu ishāq wa ya'qub nāfilatan* (وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ) (نافلة) "Dan Kami berikan kepadanya Ishaq dan Ya'qub sebagai tambahan". (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 72).

Wajar pula, kenapa harta yang didapatkan dalam peperangan disebut *anfāl* (أنفال) yang juga berasal dari *nafilah* (نافلة). Karena memang, harta yang didapatkan dalam peperangan adalah bonus dari peperangan selain hasil utama berupa pahala yang besar (QS. AL-NISA' [4]: 74). Demikian seperti firman-Nya *wa yas'alunaka 'an al-anfal* (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ) "Dan mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan perang (bonus)". (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 1).

Hebatnya, semua kata *nāfilah* (نافلة) "Bonus" di dalam al-Qur'an tidak disebutkan kecuali untuk usaha dan perjuangan berat dan besar. Perhatikan, *nafilah* (نافلة) dalam konteks tahajjud yang

diperoleh melalui perjuangan berat melawan kantuk dan dingin di penghujung malam. Begitu juga *nafilah* (نافلة) untuk nabi Ibrahim yang diperolehnya setelah melewati perjuangan berat menghadapi ayahnya, kaumnya dan kesombongan raja Namrudz bersama bala tenetaranya. Begitu juga *anfāl* (أنفال) harta rampasan perang sebagai “bonus” dalam peperangan yang tidak didapatkan kecuali setelah memenangkan perjuangan dan pertarungan yang melelahkan, berlumuran darah hingga bersabung nyawa.

Pesannya, jangan pernah anda berharap akan mendapat “bonus” dalam hidup anda, baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat sebelum anda mau melakukan perkara besar, berat dan sulit dalam hidup anda.

AGAMA DALAM IDHĀFAH

Idhāfah (الإضافة) “Kata mejemuk” secara semantic menunjukkan makna “definitif, terbatas, parsial dan sempit”. Misalnya, jika anda berkata *kitab* (كتاب) “Sebuah buku”, maka demikian menunjukkan makna luas dan unlimited yaitu buku mana saja dan dalam bentuk dan jenis apa saja. Namun, jika anda berkata *kitābuka* (كتابك) “Bukumu”, maka objek bukunya sudah terbatas pada milik anda saja, sedangkan buku milik saya atau milik yang lain tidak lagi termasuk ke dalamnya.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan nabi Muhammad saw untuk mengatakan kepada orang kafir bahwa agama kamu untuk kamu dan agamaku untukku, maka kata *din* (دين) “Agama” untuk milik kaum kafir diungkapkan dengan pola *idhāfah* (الإضافة) “Majemuk” yaitu *dīnukum* (دينكم). Sementara, kata *din* (دين) “Agama” untuk nabi Muhammad yaitu agama Islam diungkapkan tanpa memunculkan bentuk *idhāfah* (الإضافة)

“Majemuk” yaitu *dini* (دين), walaupun sejatinya bisa saja diungkapkan dengan bentuk *idhāfah* yaitu *dinī* (ديني) “Agamaku”. Demikian seperti firman-Nya *lakum dīnukum waliya dīni* (لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ) (Rujuklah QS. AL-QAFIRUN [109]: 6).

Kenapa berbeda pola ungkapan kata din? Demikian memberi isyarat bahwa semua agama selain agam Islam adalah agama yang parsial dan eksklusif, karena hampir semua agama di dunia ini identic dengan kelompok, suku, ras, etnis dan bangsa tertentu. Berbeda, agama Islam yang merupakan agama universal dan karena itu Islam bukan milik saya, bukan milik anda atau milik suku, bangsa dan etnis tertentu, namun Islam adalah milik semua manusia hingga bangsa jin sekalipun. Wajar, jika Allah swt menegaskan bahwa al-Qur’an sebagai sumber pokok ajaran Islam diturunkan bukan untuk umat Islam saja, namun untuk semua manusia (QS. AL-BAQARAH [2]: 185).

Pesannya, jika anda mengatakan bahwa Islam itu adalah Arab atau pengikutnya adalah kelompok yang eksklusif, maka itu petanda bahwa anda masih jauh dari al-Qur’an.

TARIKAN UBUN-UBUN PENDUSTA DALAM TANWIN

Kallā la’in lam yantahi lanasfa’ambinnāshiyah (كَلَّا لَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوَ) (لَتَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ) “Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,” (Rujuklah QS. AL-’ALAQ [96]: 15). Begitulah janji Allah swt kepada para pendusta dan pembohong yang kelak malaikat Zabaniyah akan menyeret mereka ke dalam neraka dengan menarik ubun-ubunnya. Perhatikan keunikan sintaksis kata “menarik ubun-ubun” dalam ungkapan *lanasfa’ambinnāshiyah* (لَتَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ).

Pertama, kata *lanasf'an* (لَتَسْفَعًا) "Menarik" sejatinya adalah *fi' mudhāri'* (الفعل المضارع) "Kata kerja dalam bentuk present continuous tense" yang secara normative tidak boleh dan tidak lazim menggunakan tanwin (التنوين), karena tanwin hanya boleh digunakan pada *isim* (الاسم) "Kata benda". Demikian memberi isyarat bahwa tarikan ubun-ubun para pembong oleh para malaikat Zabaniyah adalah tarikan yang di luar ukuran normal dan standar seperti tidak wajar dan tidak standarnya tanwin (عًا) pada kata kerja. Hal itu juga untuk menunjukkan betapa sadis dan luar biasa kasarnya perlakuan malaikat Zabaniyah terhadap mereka.

Dua, kata *lanasf'am* (لَتَسْفَعًا) "Menarik" sejatinya adalah *lanasfa'an* (لَتَسْفَعُنْ) dengan menggunakan *nun taukid khafifah* (نون التوكيد الخفيفة) "Nun penegas yang ringan". Kenapa Allah tidak menggunakan *nun taukid tsaqilah* (نون التوكيد الثقيلة) "Nun penegas yang berat" yaitu *lanasfa'anna* (لَتَسْفَعَنَّ)? Demikian memberi isyarat bahwa menarik ubun-ubun pendusta dengan cara yang sadis dan di luar batas yang normal itu bagi para malaikat Zabaniyah bukanlah sesuatu yang berat apalagi membebani mereka, karena memang mereka diciptakan dengan sikap sadis tanpa rasa kasih agar pedihnya azab benar-benar dirasakan mereka.

Tiga, *lanasfa'ambinnāshiyah* (لَتَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ) dalam kaidah tajwid (إقلاب) di mana *nun sakinah bertemu ba* disebut *Iqlab* (إقلاب) yang secara aharfiah berarti "Berubah dan berpindah". Karena itu suara *nun* (ن) tidak muncul karena langsung berubah dengan bunyi huruf *ba* (ب). Demikian memberi isyarat bahwa para pembohong dan pendusta yang di dunia hidup dengan kenikmatan dan kemuliaan, kelak posisinya akan berubah, berbalik dan bertukar 180 derajat (الإقلاب) dalam azab dan kehinaan yang tanpa batas.

Pesannya, bila anda tidak percaya dengan akhirat, maka terusnya anda berbohong dan menikmati hari-hari yang indah di dunia, karena akan datang waktunya bagi anda di mana malaikat Zabaniyah akan menukar dan membalikan keadaan anda saat mereka telah diperintah untuk mencabut ubun-ubun anda.

KELEMAHAN WANITA DALAM TANWIN

Tanwin (التنوين) "Harakat dua yang dibaca nun sakinah" adalah tanda bagi *isim* (الإسم) "Kata benda/noun" seperti kata *kitāban* (كتاباً) "Buku". Dalam dalam konsesus bahasa Arab sejak awal kemunculannya hingga hari ini, tidak pernah ada dan tidak dibolehkan tanwin berada pada *fi'* (الفعل) "kata kerja", karena hukumnya terlarang dan "haram".

Menariknya, kata kerja yang berakhir dengan tanwin hanya ada dua kali dalam al-Qur'an, salah satunya dalam kisah Yusuf saat digoda dan dirayu oleh isteri tuanya Zalikhah. Demikian seperti terlihat pada kata *walayakunan* (وَلَيَكُونَنَّ) "Adalah dia" dalam firman-Nya *wa la'in yaf'al mā amuruhu layusjananna wa layakunammin al-shāghirin* (وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا أَمْرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاعِرِينَ) "Wanita itu berkata: Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 32).

Ada beberapa kasus sintaksis yang menarik dalam ayat ini;

Pertama, ketika usaha Zulaikhah hendak memasukan Yusuf ke penjara, maka dia menggunakan pola kata yang biasa yaitu *layusjananna* (لَيُسْجَنَنَّ) "Sungguh dia akan saya masukan ke penjara". Namun, ketika hendak dihinakan dengan kasus pelecehan seksual, maka kata kerja yang dipilih adalah pola

yang mustahil dalam sintaksis Arab yaitu tanwin pada kata kerja *layakunan* (لَيَكُونَا). Demikian memberi isyarat bahwa memasukan Yusuf ke dalam penjara jauh lebih mudah dan lebih mungkin dari pada menghinakannya dengan tuduhan pelecehan seksual.

Dua, kata *layakun* (لَيَكُونَا) “Adalah dia” adalah kata yang aneh, tidak lazim dan tidak normal, bahkan “terlarang” dalam sistem sintaksis dan morfologi Arab. Demikian memberi isyarat bahwa seorang wanita yang menggoda laki-laki, apalagi wanita itu telah dan sedang bersuami adalah sesuatu yang tidak lazim, aneh, terlarang dan tidak normal seperti tidak lazimnya dan tidak normalnya kata *layakunan* (لَيَكُونَا) dalam ayat ini.

Tiga, kata *layakunam* (لَيَكُونَا) “adalah dia” dalam kasus godaan seorang wanita terhadap Yusuf diungkapkan dengan pola bunyi *nun sakinah* yang langsung bersambung dengan huruf *mim* (م) yaitu *walayakunammin* (وَلَيَكُونَا مِن) yang dalam dalam ilmu tajwid disebut *idgham* (الإدغام). Ingat! Huruf *mim* (م) secara fonologi diucapkan dengan cara menutup rapat kedua bibir yaitu *mmm*. Demikian memberi kesan betapa tidak berdayanya seorang wanita penggoda bila berhadapan dengan laki-laki yang menutup rapat bibirnya seperti tertutup rapatnya bibir ketika melafalkan hurum *mim*.

Pesannya, wanita penggoda akan kehabisan kekuatannya jika anda para lelaki mau menutup rapat bibir anda.

KEPAYAHAN HANYA MILIK SUAMI

Saat nabi Adam dan isterinya masih di sorga, Allah swt mengingatkan mereka berdua agar tidak terpedaya oleh bujuk rayu syaithan yang telah menyatakan permusuhan kepada mereka secara terbuka dan permanen. Sebab, bila mereka mengikuti bujuk rayu syaithan, maka pasti syaithan akan mengeluarkan mereka berdua dari sorga dan mereka akan dibuang ke muka bumi. Akibatnya, ketika mereka berbuat salah di sorga dan dibuang ke bumi, maka mereka akan kepayahan sesampainya di dunia untuk mencari dan memenuhi kebutuhan hidup mereka yang di sorga mereka hanya tinggal menikmati tanpa bersusah payah memperolehnya. Demikian seperti firman-Nya *faqlnā yā adam inna hādzā 'aduwun laka walizaujika falā yukhrijannakumā min al-jannti fa tasyqā* (فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى) "Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi payah." (Rujuklah QS. THAHA [20]: 117).

Menariknya, ketika Adam dan isterinya diingatkan Allah swt agar tidak mengikuti syaithan yang berakibat mereka terusir dari sorga, maka pilihan *dhamir* (الضمير) "Kata gantinya" dalam bentuk *mutsannā* (المثنى) "dua" yaitu *yukhrijannakumā* (يُخْرِجَنَّكَمَا) "Kamu berdua terusir". Namun, ketika menghadapi kepayahan dalam memenuhi kebutuhan hidup sesampai di dunia, maka kata gantinya berubah menjadi *mufrad* (المفرد) "tunggal" yang hanya tertuju kepada Adam as saja yaitu *fatsyqa* (فتشقي) "Maka engkau akan bersusah payah di dunia".

Kenapa Allah swt tidak menggunakan kata ganti *mutsanna* (المثنى) "Dua" agar sesuai dengan kata sebelumnya yaitu

fatasyqayā (فتشقياً) "Kamu berdua bersusah payah", padahal mereka terusir ke bumi berdua secara bersamaan?

Demikian memberi isyarat:

Pertama, bahwa kepayahan dan kesusahan mencari nafkah dan kebutuhan hidup di dunia hanya dibebankan dan menjadi tanggung jawab sang suami. Sementara isteri hanya tinggal duduk menunggu di rumah, bersantai, tenang, rileks, bersolek dan menikmati hasil jerih payah suaminya yang di dapat di luar rumah.

Dua, bahwa dosa dan kesalahan yang diperbuat oleh isteri, maka suami yang akan memikulnya dan yang bertanggung jawab atasnya. Karena itu, kenapa ketika ada sahabat yang melakukan hubungana suami isteri di siang Ramadhan, maka hanya suami yang diperintah Nabi saw untuk membayar kaffarat yang menjadi bukti bahwa kesalahan yang diperbuat berdua hanya suami yang dibabankan dosa.

Pesannya, anda para suami bertanggung jawab bekerja keras dan bersusah payah demi membuat isteri anda senang dan bahagia. Dan anda para isteri jangan memayahkan diri anda mencari kebutuhan dunia, karena anda diperintah di rumah untuk rileks dan santai menikmati hasil kerja keras suami anda. Dan jangan lupa wahai para suami, didiklah isteri anda dengan baik, karena dosa mereka juga akan anda pikul hingga ke akhirat kelak.

SHALAT: ANTARA QAMA DAN WAQFA

Waqfa (وقف) dan *qāma* (قام) adalah dua kata yang disebut *tarāduf* (الترادف) "Sinonim", karena itu keduanya sama ditarjamahkan dengan "berdiri". Namun, secara semantic antara

keduanya tetap memiliki perbedaan sesuai konteks atau kelaziman pemakaian dalam kalam Arab.

Kata *waqafa* (وقف) lazimnya digunakan untuk menunjukkan berdiri setelah melakukan gerakan yang berat dan payah. Karena itu, bedirinya calon penghuni neraka di pinggir neraka saat akan dilemparkan ke daam neraka disebut dengan *waqafa* (وقف). Demikian seperti firman-Nya *walau tarā idz wuqifū 'alā al-nār* (وَلَوْ تَرَى إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ) "Dan kalau engkau bisa melihat ketika mereka diberdirikan di pinggir neraka" (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 27).

Kenapa? Karena calon penghuni nereka sebelum berdiri di pinggir neraka telah melakukan perjalanan sulit dan payah sejak di padang mahsyar dengan cara digiring dengan cara diikat tangan dan kaki mereka dengan belenggu dan rantai panjang (QS. GHAFIR [40]: 71).

Adapun *qāma* (قام) lazimnya digunakan untuk makna berdiri dari tidur dan duduk yang pelaku berada dalam keadaan tetang dan santai. Karena itu, berdirinya 7 pemuda ashabul kahfi setelah tidur panjang dan tenang selama 309 tahun, maka kata "berdiri" diungkapkan dengan *qāma* (قام). Demikian seperti firman-Nya *warabathnā 'alā qulūbihim idz qamu* (وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا) "dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri.." (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 14).

Kenapa? Karena mereka sebelum berdiri berada dalam keadaan tidur dan kemudian duduk setelah menikmati istirahat panjang selama 309 tahun.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan orang beriman mengerjakan shalat, maka kata perintah mengerjakan shalat juga diungkapkan dengan pilihan kata *qama* (قام) yaitu *qumtum* (قمتم), bukan *waqaftum* (وقفتم). Demikian seperti firman-Nya *yā ayyuhalladzāna āmanū idzā qumtum ilā al-shalāti* (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ) (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 6).

Demikian memberi isyarat;

Pertama, orang yang diperintah shalat adalah orang beriman, dan orang beriman adalah mereka yang telah memiliki ketenangan hati.

Dua, ibadah shalat adalah zikir (Q.S THAHA [20]: 14), dan zikir adalah sesuatu yang menjadikan hati tenang (QS. AL-RA' [13]: 28), maka shalat akan menjadikan hati seseorang menjadi tenang setelah mengalami kegelisahan.

Tiga, shalat harus dikerjakan dengan tenang, dan karena itulah Allah swt memerintahkan pengerjaan shalat setelah hati merasa tenang (فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ) QS. AL-NISA' [4]:103). Dan Karena itu pula, Nabi saw melarang berjalan tergesa-gesa menuju shalat berjamaah saat shalat sudah di mulai, namun hendaklah berjalan dengan tenang (السكينة) dan santai (الوقار) agar nafasnya tidak sesak dan jantungnya dalam keadaan tenang. (HR. Al-Bukhari).

KAUM MUNAFIK, SYAITHAN DAN SUBUH BERJAMA'AH

Tahukah anda bahwa shalat yang paling berat dan paling dibenci oleh kaum munafik adalah shalat subuh berjama'ah? Begitulah sabda Rasulullah saw *atsqala al-shalāt 'alā al-munāfiqin al-'isyā' wa al-fajr* (وَالْفَجْرُ وَالْعِشَاءُ عَلَى الْمُنَافِقِينَ) "Shalat terberat bagi kaum munafik adalah isya dan subuh". (HR. BUKHARI).

Tahukah anda bahwa perbedaan orang beriman dan munafik adalah pada shalat subuh berjamaah? Demikian sabda beliau *bainanā wa baina al-munāfiqin syuhūd al-'atamah wa al-shubh lā yastathī'ūnahuma* (بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُنَافِقِينَ شُحُودُ الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَا)

(بَسْتَطِيعُونَهُمَا) "(Pembeda) antara kita dengan orang munafik adalah menghadiri shalat isya dan subuh berjamaah." (HR. MALIK).

Tahukah anda bahwa Rasulullah saw sebagai kepala negara pernah mengancam akan membakar rumah setiap muslim yang tidak ikut shalat subuh berjamaah? Demikian seperti sabda beliau *fa'uharriqu 'alaihim buyūtahum* (فَأُحْرِقْ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ بِالنَّارِ) "Saya perintahkan sahabat untuk membakar rumah mereka tidak ikut shalat berjamaah". (HR. MUSLIM).

Tahukah anda bahwa syaithan paling takut melihat orang yang bangun di waktu fajar untuk datang ke masjid melaksanakan shalat subuh berjamaah, hingga syaithan pun kencing di telinga mereka? Demikian sabda beliau *dzāka rajulun bāla al-syaithān fi udzunihi* (ذَلِكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانَ فِي أُذُنِهِ) "Syaithan kencing di telinga manusia di waktu fajar". (HR. MUSLIM).

Maka, jika ada seorang seorang pemimpin yang mengajak bahkan mewajibkan pegawainya shalat subuh berjamaah, lalu hati anda merasa terusiik, kesal, marah apalagi sampai membenci dan menghujatnya, maka boleh jadi benih kemunafikan sedang bersemayam di hati anda atau anda adalah agen dan kaki tangan syaithan. Sebab, hanya ada dua makhluk yang merasa terusik, takut dan benci kepada mereka yang shalat subuh berjam'ah yaitu kaum munafik dan syaithan. Wajar, kenapa kaum munafik juga disebut syaithan seperti firman-Nya *wa idzā khālu ilā syayāthinihim* (وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ) "Dan apabila mereka telah berkumpul bersama syaithan mereka (Kelompok mereka)". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 14). Dan wajar pula, kenapa syaithan yang menjadi musuh dakwah wujudnya terbagi dua; ada yang dari bangsa jin ada yang dari bangsa manusia. Demikian seperti firman-Nya *kadzālika ja'alnā likulli nabiyyin 'aduan syayāthin al-ins wa al-jinn* (كَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ) "Demikian kami jadikan musuh dakwah

nabi syaithan-syaithan dari golongan manusia dan jin". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 112).

KURSI: ANTARA KEMULIAAN DAN PESAKITAN

Kata "kursi" disebutkan dalam al-Qur'an tidak lebih dari dua kali saja. Pertama, penyebutannya dinisbahkan kepada Allah swt, seperti firman-Nya *wasi'a kursiyuhu al-samawāti wa al-ardh* (وَسِعَ وَكُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ) "Kursi-Nya seluas langit dan bumi". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 255). Dua, dinisbahkan kepada makhluk dalam hal ini kepada nabi Sulaiman as, seperti firman-Nya *wa alqainā 'ala kursiyihi jasadān* (وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا) "Dan Kami buat jasadnya tergelak tidak berdaya di atas kursinya" (Rujuklah QS. SHAD [38]: 34).

Menariknya ketika kata "kursi" disandingkan kepada Allah swt seperti surat al-Baqarah di atas, maka ia menunjukkan makna kemuliaan dan kehormatan. Sementara, ketika kata "kursi" dinisbahkan kepada makhluk seperti dalam surat Shad di atas, maka ia menunjukkan makna "pesakitan, derita dan kepayahan".

Demikian memberi isyarat bahwa kursi sejatinya hanya baik untuk Allah swt, namun buruk untuk manusia. Karena itu, jika kursi anda direbut, maka gembiralah, karena itu berarti anda telah terlepas dari pesakitan, derita dan kepayahan. Dan anda yang merebut kursi orang, sejatinya anda baru saja memasuki masa-masa penuh pesakitan dan kesusahan selama anda duduk di atasnya.

DUKA DAN TAWA DALAM ZHARAF

Ma'a (مع) "Bersama" secara sintkasis berfungsi sebagai *zharfan zamanian au makaniyan mudhāfan bima'na al-isytirāk wa al-ijtimā' wa al-mushāhabah* (ظرفاً زَمَانِيًّا أَوْ مَكَانِيًّا مُضَافًا بِمَعْنَى الْاِشْتِرَاكِ وَالْاِجْتِمَاعِ أَوْ الْمُصَاحَبَةِ) "Keterangan waktu atau tempat untuk menunjukkan makna kebersamaan". Sementara *ba'da* (بعد) "Sesudah" adalah *zharfan zamanian au makānan mudhāfan yu'īnu al-ta'akhkhur fi al-zamān au al-makān* (ظرفاً زَمَانِيًّا أَوْ مَكَانِيًّا مُضَافًا يَعْينُ) (التأخر في الزمان أو المكان) "Keterangan tempat atau waktu yang menunjukkan makna kemudian dalam waktu dan tempat".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan bahwa dalam setiap kesulitan ada kemudahan, maka pilihan keterangan waktu dan tempatnya adalah *ma'a* (مع) "Bersama". Demikian seperti firman-Nya *fa inna ma'a al-'usr yusra, inna ma'a al-'usr yusra* (فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا) "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan". (Rujuklah QS. ALAM NASYRAH [94]: 5-6).

Kenapa Allah swt tidak menggunakan keterangan tempat dan waktu *ba'da* (بعد) "Setelah" dengan berkata *fa inna ba'da al-'usri yusra* (فَإِنَّ بَعْدَ الْعُسْرِ يُسْرًا) "Sungguh setelah kesulitan ada kemudahan"?

Demikian memberi kesan bahwa kesulitan dan kemudahan itu datang secara bersamaan dan tidak terpisah. Artinya, setiap ada kesulitan yang datang, maka pada saat bersamaan juga datang kemudahan atau bahkan kesulitan dan kemudahan itu adalah satu kesatuan yang berarti sesuatu yang dilihat sebagai kesulitan sejatinya itulah kemudahan.

Begitulah, rahasianya kenapa kata *al-'usr* (العسر) "Kesulitan" diulang dua kali dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) "Definit/jelas/tentu" yang menunjukkan makna pada sesuatu yang satu dan sama yang

berarti bahwa kesulitan itu hanya satu dan bentuknya pun jelas dan terukur. Berbeda dengan kata *yusra* (يسرا) “Kemudahan” yang diulang dua kali dalam bentuk *nakirah* (نكرة) “Indifinit/tidak tentu” yang menunjukkan makna dua hal yang berbeda yang berarti bahwa kemudahan itu bentuknya banyak, berbeda, beragam dan tidak terbatas. Demikian memberi isyarat bahwa bukan hanya bersamaan dengan datangnya kesulitan itu ada kemudahan, namun setiap satu kesulitan yang datang terdapat padanya dua atau lebih kemudahan.

Pesannya, banyaklah tersenyum karena kemudahan tidak pernah datang lebih lambat dari kesulitan, bahkan jumlah kemudahan yang anda temukan jauh lebih banyak dari jumlah kesulitan yang menimpa anda.

DOA DALAM SYARAT

Jumlah syarthiyah (الجملة الشرطية) “Kalimat pengandaian” secara struktur terdiri dari *adat syarat* (أداة الشرط) “Instrumen pengandaian”, *fi’l syarat* (فعل الشرط) “Kata kerja pengandaian” dan *jawab syarath* (جواب الشرط) “Jawaban pengandaian”. Dan secara komposisi semua struktur tersebut harus tersusun secara berurut dan tartib seperti urut yang telah disebutkan. Misalnya, kalimat *idza qumta aqum* (إذا قمت أقم) “Bila anda berdiri, maka saya juga berdiri”, dimana kata *idzā* (إذا) “bila” disebut sebagai *adat syarath*, kata *qumta* (قمت) “Kamu berdiri” disebut sebagai *fi’l syarat*, dan kata *aqum* (أقم) “Aku berdiri” disebut sebagai *jawab syarath*, dan inilah struktur *jumlah syarthiyah* (الجملة الشرطية) “Kalimat pengandaian” yang normal, wajar dan standar.

Menariknya, keetika Allah swt menyebutkan kalimat pengandaian terkait kedekatan seorang hamba Allah swt dengan-Nya, maka kalimat pengandaiannya itu diungkapkan dalam pola dan tata

urut yang normal dan standar, seperti dalam firman-Nya *wa idzā sa'alaka 'ibādi 'anni fa inni qarīb* (وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ) "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat." Namun, saat Allah swt menyebutkan kalimat pengandaian dalam konteks jawaban Allah swt atas doa hamba-Nya yang meminta kepada-Nya, maka kalimatnya diubah ke dalam bentuk yang tidak wajar dengan mendahulukan jawab syarat atas adat syarat dan fi'l syarat. Demikian seperti firman-Nya *ujibu da'wat al-dā'i idzā da'āni* (أُجِيبُ إِذَا دَعَانِ دَعَاةَ) "Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku,". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 186).

Kenapa Allah swt tidak berkata *idzā da'āni ujibu da'awatahu* (إِذَا دَعَانِ أُجِيبُ دَعْوَتَهُ) "Apabila dia berdoa kepada-Ku, maka aku jawab doanya", seperti pola kalimat sebelumnya? Demikian memberi isyarat akan cepatnya jawaban dari sebuah doa yang diajukan kepada Allah swt, hingga sebelum doa itu disampaikan pun Allah telah mengetahui dan menjawabnya seperti mana didahulukannya jawab syarat (جواب الشرط) atas adat dan fi'l syarat dalam pola kalimat tersebut.

Pesanya, optimislah dalam berdo'a kepada Allah swt, karena jawaban atas doa anda sejatinya lebih dulu daripada pengajuan permohonan anda itu sendiri.

PERLOMBAAN: ANTARA ILA DAN FI

Huruf jarr (حروف الجر) "Preposisi" secara sintaksis memiliki fungsi yang sama yaitu menjadikan kata sesudahnya *majrur* (المجرور). Namun, secara semantic setiap *huruf jarr* memiliki makna

yang khusus sekalipun beberapa *huruf jarr* bisa mengawali satu kata yang sama. Misalnya, huruf *ilā* (إلى) dan *fi* (في) sekalipun bisa diterjemahkan dengan satu yaitu “kepada” dan keduanya juga bisa hadir dalam kata yang sama, akan tetapi keduanya berbeda dalam semantiknya sesuai konteks pembicaraan. Di mana kata *ilā* (إلى) menunjukkan makna *ghāyah* (الغاية) “Jarak yang jauh”, sedangkan *fi* (في) menunjukkan makna *zharfiyah* (الظرفية) “Melengket pada sesuatu”.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan perintah kepada mereka yang berdosa untuk segera dan berlomba menuju ampunan dari Tuhan, maka kata *sāri’u* (سارعوا) “Bersegera” diungkapkan dengan memberikan preposisi *ila* (إلى) “Kepada”, seperti firman-Nya *wa sāri’u ilā maghfiratin min rabbikum* (وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ) “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu”. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 133).

Kenapa demikian? Karena yang diperintah adalah manusia kebanyakan terutama mereka yang masih hidup dalam gelimang dosa yang notabene mereka masih berada jauh dari Allah swt atau masih terdapat jarak antara Tuhan dengan mereka akibat dosa yang mereka perbuat.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan sifat bersegeranya menuju kebaikan bagi orang-orang beriman yang hati mereka selalu takut dengan Allah swt serta keyakinan mereka tentang akhirat yang sudah benar-benar sempurna, maka kata *yusāri’una* (يسارعون) “Bersegera” diungkapkan dengan tambahan preposisi *fi* (في) “Kepada”. Demikian seperti firman-Nya *ulā’ika yusāri’una fi al-khairāt wahum lahā sābiqūn* (أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ) “mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.”. (Rujuklah QS. AL-MU’MINUN [23]: 61).

Demikian memberi isyarat bahwa antara mereka dan kebaikan itu sudah menempel dan menyatu seakan-akan ketika mereka bersegera menuju kebaikan, maka kebaikan itupun bersegera mendekat menuju mereka. Sehingga, kebaikan itu bisa tercapai dan terwujud dengan cara lebih mudah dan lebih cepat dan karena itulah kenapa ayat ini ditutup dengan kata *sābiqun* (سابقون) "Tercepat/terdepan".

Pesannya, semakin tinggi kualitas rohani seseorang, maka semakin cepat dia mencapai kebaikan dan semakin mudah pula dia menghadirkan kebaikan bagi orang lain. Sebaliknya, dosa dan kejahatan yang menandakan rendahnya mutu rohani seseorang akan membuat dia semakin jauh dan berjarak dari Tuhan, dari manusia dan dari kebaikan itu sendiri.

KEMUDAHAN: ANTARA MA'A DAN BA'DA

Ma'a (مع) "Bersama" dan *ba'da* (بعد) "Sesudah" adalah sama-sama disebut *zharaf* (الظرف) "Kata keterangan waktu atau tempat". Bedanya, *ma'a* (مع) menunjukkan makna *mushāhabah* (المُصَاحَبَة) "Bersamaan", sedangkan *ba'da* (بعد) menunjukkan makna *ta'akhkhar* (التأخر) "Belakang/kemudian".

Menariknya, ketika Allah swt menjanjikan kepada hamba-Nya bahwa pada setiap kesulitan itu ada kemudahan, maka pilihan *zharaf*-nya adalah *ba'da* (بعد) "Setelah". Demikian seperti firman-Nya *sayaj'lullah ba'da 'usrin yusra* (سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا) "Allah akan menjadikan setelah kesulitan itu ada kemudahan". (Rujuklah QS. AL-THALAQ [65]: 7). Demikian menunjukkan bahwa Allah swt menjanjikan akan datang kemudahan setelah kesulitan yang berarti

bahwa kemudahan datangnya lebih belakangan atau terlambat dari datangnya kesulitan.

Namun, saat Allah swt telah mengaktualkan janjinya-Nya kepada hamba-Nya bahwa pada setiap kesulitan itu ada kemudahan, maka pilihan *zharaf-nya* adalah *ma'a* (مع) "Bersama". Demikian seperti firman-Nya *fa inna ma'a al-'usri yusra* (فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا) "Maka bersama kesulitan itu ada kemudhan". (Rujuklah QS. ALAM NASYRAH [94]: 5). Demikian memberi kesan bahwa ketika Allah telah mengaktualkan janji-Nya, ternyata kemudahan itu datang bersamaan dengan datangnya kesulitan itu sendiri.

Pesannya, jangan pernah ragukan rahmat Allah swt, karena realisasi janji-Nya selalu jauh lebih baik dari apa yang dijanjikan-Nya.

PERKATAAN BAIK: ANTARA KALAM DAN KALIM

Dalam konteks sintaksis Arab, ada istilah *kalam* (الكلام) dan ada istilah *kalim* (الكلم) yang keduanya sama diartikan dengan "perkataan". Bedanya, secara terminology *kalām* (الكلام) berarti *lafzhun murakkabun mufidun* (لفظ مركب مفيد) "kata-kata yang tersusun secara tersuktur dan memberikan makna yang jelas dan dipahami", seperti *la ilaha illa huwa* (لا إله إلا هو) "Tidak ada Tuhan selain Dia". Sedangkan *kalim* (الكلم) adalah *lafzhun ghaira murakkabin wa ghaira mufidin* (لفظ غير مركب وغير مفيد) "Kata-kata yang tidak terstruktur dan belum mengandung pengertian utuh", seperti kata *huwa* (هو) "Dia", di mana kata ini belum tersusun dan belum bisa dimengerti maksudnya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan dicatat dan diangkatnya setiap perkataan yang baik kepada Allah swt dan dicatat sebagai amal shalih, maka lafaz "perkataan" diungkapkan dengan

kalim (الكلم), bukan *kalām* (الكلام). Demikian seperti firman-Nya *ilahi yash'adu al-kalima al-thayyib wa al-'amal al-shālih yarfa'uhu* (إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ) "Kepada-Nya naik perkataan yang baik dan amal shalih diangkat kepada-Nya" (Rujuklah QS. FATHIR [35]: 10).

Kenapa Allah swt tidak mengatakan *ilahi yash'adu al-kalām al-thayyib* (إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلَامُ الطَّيِّبُ)? Karena jika disebutkan dengan kata *al-kalām* (الكلام), maka itu berarti perkataan baik yang dianggap amal shalih hanyalah perkataan yang sudah tersusun dan sudah dipahami saja. Namun, ketika disebutkan kata *al-kalim* (الكلم), maka itu berarti apapun perkataan baik yang keluar dari mulut anda, apakah ia tersusun dalam kalimat yang benar ataupun tidak tersusun dalam sebuah kalimat yang benar, baik struktur ucapan itu benar secara gramatika ataupun salah, baik anda mengerti ucapan itu ataupun tidak, baik orang yang mendengar perkataan anda paham yang anda ucapkan ataupun tidak, maka semua ucapan anda itu tetap dicatat dan diangkat ke langit serta diganjar pahala selama itu kalimat yang baik.

Pesannya, tetaplah mengucapkan kalimat-kalimat yang baik berupa zikir apapun pola, bentuk dan struktur ucapan yang keluar dari lidah anda, bahkan jika anda tidak mengerti sekalipun dengan apa yang sedang anda ucapkan. Sebab, semua ucapan baik yang keluar dari mulut anda sering dan sekecil apapun bentuknya tetap akan dicatat sebagai amal shalih.

HIDAYAH: ANTARA MAF'UL DAN MAJRUR

Objek dalam struktur gaya bahasa Arab bisa diungkapkan dalam bentuk *maf'ul bih* (المفعول به) "Objek langsung", dan bisa juga diungkapkan dalam pola *majrur* (المجرور) "Preposisi". Misalnya,

kalimat “Saya memegang tanganmu”, bisa diungkapkan dengan objek langsung yaitu *amskatu yadaka* (أَمْسَكَتَ يَدَكَ), atau dengan objek bentuk tambahan preposisi yaitu *amsaktu biyadika* (أَمْسَكَتَ بِيَدِكَ). Sekalipun keduanya berarti sama, namun kandungan semantiknya berbeda, di mana objek yang bersifat langsung menunjukkan makna dekat karena memang bersifat langsung. Berbeda dengan objek dalam bentuk tambahan preposisi yang menunjukkan ada jarak dan pemisah, karena memang tidak bersifat langsung.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan pemberian petunjuk-Nya menuju jalan yang lurus umat nabi terdahulu dan para pengikutnya, maka objeknya bersifat tidak langsung dengan tambahan preposisi *ila shirāth* (إِلَى صِرَاطٍ). Demikian seperti firman-Nya *wa hadaināhum ila shirāt mustaqim* (وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ) “Dan Kami menunjuki mereka kepada jalan yang lurus” (Rujuklah QS. AL-AN’AM [6]: 87). Hal itu menunjukkan bahwa pemberian hidayah kepada umat terdahulu hanya dalam bentuk pemberitahuan saja karena masih terdapat jarak antara Allah Pemberi hidayah dan mereka yang menerima hidayah.

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebutkan pemberian hidayah ke jalan yang lurus untuk umat dan pengikut Muhammad saw, maka objeknya bersifat langsung yaitu *al-shirāth* (الصِّرَاطِ). Demikian seperti firman-Nya *ihdina al-shirāth al-mustaqim* (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) “Tunjukilah kami jalan yang lurus”. (Rujuklah QS. AL-FATIHAH [1]: 6). Hal itu memberi kesan bahwa pemberian hidayah Allah swt itu bersifat langsung, tanpa jarak dan dalam kondisi yang sangat dekat antara Allah swt dan mereka yang akan menerima hidayah.

Pesannya, Umat-umat nabi di masa lalu tidak diberikan hidayah oleh Allah swt kecuali hanya dalam bentuk pemberitahuan saja, setelah itu mereka dibiarkan berjalan sendiri mencapainya tanpa diantar langsung kepadanya. Sementara, umat Muhammad

saw jika diberikan hidayah, maka Allah swt yang langsung menuntun mereka kepadanya dengan “memegang” kedua tangan mereka hingga mereka mencapainya dengan mudah serta penuh ketenangan... *Allahumma shalli 'ala Muhammad*

PERLINDUNGAN PERMANEN DALAM ISTIGHFAR

Fi' (الفعل) “Kata kerja/verb” adalah kata yang bersifat temporal dan limited karena terkait ruang dan waktu, seperti kata *dharaba* (ضرب) “Telah memukul” yang pukulan itu terbatas di masa lalu. Sedangkan *ism* (الاسم) “Kata benda/noun” adalah kata yang bersifat universal dan unlimited karena mutlak tanpa dibatasi ruang dan waktu, seperti kata *dharibun* (ضارب) “Pemukul” yang berarti pukulan itu terjadi tanpa batas waktu dan tempat.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan terhindarnya manusia dari azab Allah swt selama mereka bersama Rasulullah saw, maka kata “mengadzab” diungkapkan dalam pola *fi'* (الفعل) “Kata kerja” yaitu *liyu'adzdzibahum* (ليعذبهم). Namun, saat Allah swt menjanjikan bahwa Dia tidak akan mengadzab manusia selama mereka beristighfar, maka kata “mengadzab” diungkapkan dengan pilihan *ism* (الاسم) “Kata benda” yaitu *mu'dzdzibuhum* (معذبهم). Demikian seperti firman-Nya *wamā kānallahu liyu'adzdzibahum wa anta fihim wamā kānallahu mu'dzdzibahum wahum yastaghfirun* (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ) “Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun.” (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 33).

Kenapa? Karena Rasulullah saw sebagai manusia masa hidupnya terbatas yaitu hanya 63 tahun, karena itu terhindarnya

anda dari azab Allah swt selama bersama beliau hanya selama beliau masih hidup dan berada di atas di dunia ini. Berbeda dengan istighfar yang akan berada bersama manusia sampai hari kiamat, karena itu perlindungan istighfar dari azab Allah swt bersifat permanen dan unlimited.

Pesanya, tidak ada perlindungan terbaik dari azab selain istighfar, karena perlindungannya bersifat mutak, unlimited serta tanpa batas ruang dan waktu.

HIDAYAH DALAM TASYDID DAN PREPOSISI

Ziyādatul mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā (زيادة المبنى)
زيادة المعنى (تدل على زيادة المعنى) "Bertambahnya bangunan sebuah kata menunjukkan bertambahnya beratnya makna kata tersebut". Begitulah kaidah semantic yang berlaku dalam konteks stilistika Arab. Perhatikan ayat berikut;

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِي
إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah: "Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran". Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?". (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 35).

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan hidayah menuju kebenaran yang petunjuk itu bersumber dari makhluk, maka pilihan preposisinya dalam bentuk tiga huruf yaitu *ila* (إلى) seperti

ungkapan *yahdi ilā al-haqq* (يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ) "Menunjukkan kepada kebenaran". Namun, ketika Allah menyebutkan hidayah menuju kebenaran yang petunjuk itu bersumber dari Allah swt, maka pilihan preposisinya dalam bentuk satu huruf yaitu *li* (لِ) yaitu *yahdi lilhaqq* (يَهْدِي لِلْحَقِّ). Demikian memberi kesan betapa dekat dan mudahnya hidayah yang berasal dari Allah swt dan betapa jauhnya hidayah yang bersumber dari manusia.

Dua, ketika Allah swt menyebutkan hidayah yang berasal dari-Nya, maka kata "memberi hidayah" diungkapkan dalam bentuk *tsulāsti mujarrad* (الثلاثي المجرد) "Tiga huruf asli yang normal dan standar" yaitu *yahdi* (يَهْدِي). Namun, ketika Allah swt menyebutkan hidayah yang bersumber dari makhluk, maka kata "memberi hidayah" diungkapkan dalam pilihan kata *mazid* (المزيد) "Bertambah" dan *tasydid* (التشديد) "Bersangatan" yaitu *yahiddi* (يَهْدِي). Demikian memberi kesan betapa mudahnya bagi Allah swt memberi hidayah kepada manusia, dan betapa beratnya bagi manusia menunjuki manusia lain ke jalan yang benar.

Pesannya, jangan sibukan diri anda mencari hidayah selain hidayah Allah swt, begitu pula jangan pernah kecewa jika usaha anda menunjuki manusia ke jalan yang benar mendapat penentangan hingga anda dibenci dan dimushi karena memang menunjuki manusia ke jalan yang benar itu sesuatu yang sangat berat dan sulit.

ISRA' WA MI'RAJ ADALAH PERJALANAN HAMBA

Ketika nabi Musa datang menemui Tuhan di bukit Thursina untuk berdialog dengan-Nya, maka Musa menyampaikan keingannya

untuk bisa melihat dan berhadapan langsung dengan Allah swt. Allah swt pun memperkenankan permintaan Musa dengan menampakan tajalli-Nya di bukit agar Musa bisa menyaksikan-Nya dari jarak dekat. Apa yang terjadi? Ketika Tuhan mulai bertajalli, bukit hancur dan Musa terpelanting dan pingsan. Demikian seperti firman-Nya *falammā tajalla rabbuhu li al-jabali ja'alahu dakkan wa kharra musa shā'iqan* (فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا) ..Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan..” (Rujuklah AL-A'RAF [7]: 143). Musapun gagal berhadapan langsung dengan Allah swt dan berdialog dalam jarak yang dekat dan intim.

Namun, ketika Nabi Muhammad saw datang menghadap Allah swt hingga sampai Sidratul Muntaha, maka beliau berdialog dengan Allah secara langsung dalam jarak yang sangat dekat dan dalam keadaan yang penuh keintiman. Demikian seperti firman-Nya *tsumma danā fa tadallā. Fakāna qāba qausaini au adnā* (ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى. فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى) “Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)..” (Rujuklah QS. AL-NAJM [53]: 8-9). Nabi Muhammad saw pun bercengkrama dengan sangat mesra dan intim-Nya bersama Allah swt, hingga Musa pun berkali-kali mencegat dan bertanya kepada beliau tentang pertemuan dengan Tuhan sesuatu yang dulu gagal didapatkan Musa.

Kenapa Musa gagal bertemu langsung dengan Allah swt? dan Kenapa nabi Muhammad saw berhasil berhadapan langsung dengan Allah swt?

Demikian tidak bisa dilepaskan dari proses kedatangan keduanya yang berbeda saat akan menghadap Allah swt. Di mana nabi Musa datang menghadap Allah swt dengan menampakan *ananiyah* (انانية) “Keegoan” dengan menyebutkan namanya secara tegas dan langsung yaitu “Musa”. Demikian seperti firman-Nya *wa*

lammā jā'a Musa li miqātinā (وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا) "Ketika Musa datang menemui Kami". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 143). Berbeda dengan nabi Muhammad saw yang datang dengan kehambaan yaitu *asrā bi'abdihi* (أَسْرَى بِعَبْدِهِ) "Merjalankan Hamba-Nya", walaupun kalimatnya bisa berbunyi *asrā bi muhammadin* (أَسْرَى بِمُحَمَّدٍ) atau *asra bi rasulillah* (أَسْرَى بِرَسُولِ اللَّهِ).

Pesannya, jangan pernah berharap Tuhan akan berada dekat dengan anda selama anda masih menampakan kebesaran dan kemuliaan diri anda, karena Allah swt hanya akan berada dekat dengan orang yang mau menyatakan kehambaan dan kerendahan dirinya di hadapan-Nya.

ISRA' WA MI'RAJ DALAM ZHARAF

Kata *lail* (ليل) "Malam" sebagai *zharaf zamān* (ظرف الزمان) "Keterangan waktu" minimal bisa diungkapkan dengan tiga pola kata. Yaitu;

Pertama, dengan menambahkan *alif* dan *lam* yaitu *al-lail* (الليل) yang menunjukkan makna *istighrāqiyah* (الاستغرافية) yang berarti "semua waktu malam mulai terbenam matahari sampai terbit fajar dan juga mencakup semua malam tanpa batas waktu". Karean, itu tasbih yang dilakukan sepanjang malam dan pada setiap malam disebut dengan kata *al-lail* (الليل). Demikian seperti firman-Nya *yusabbihūna al-laila wa al-nahāra la yuftarūn* (يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ) "Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.". (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 20).

Dua, dengan menambahkan *ta marbūthah* (ة) yaitu *lailata* (ليلة) yang menunjukkan waktu malam tertentu yang dimulai dari

terbenam matahari hingga terbit fajar. Karena itu, kebolehan makan dan minum serta berhubungan suami isteri di malam-malam Ramadhan sejak terbenam matahari sampai terbit fajar disebut dengan *lailata* (ليلة). Demikian seperti firman-Nya *uhilla lakum lailata al-shiyāmi al-rafats ilā nisā'ikum* (أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَاتِ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ) "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu;". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 187).

Tiga, dengan menjadikannya *nakirah* (النكرة) dengan *tanwin* (التوين) yaitu *lailan* (ليلاً) yang menunjukkan arti *ta'yīn wa tab'īdh* (التعيين والتبعيض) "Jelas dan sedikit". Karena itu, ketika Allah swt memirintahkan nabi Musa lari di tengah malam yang sudah ditentukan bersama kaumnya guna menghindari kejaran Fir'aun, maka kata yang dipilih adalah *lailan* (ليلاً). Demikian seperti firman-Nya *fa asri bi'ibādī lailan innakum muttaba'ūn* (فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ) "(Allah berfirman): "Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar,". (Rujuklah QS. AL-DUKHAN [44]: 23).

Menariknya, ketika Allah swt menceritakan perjalan isra' dan mi'rajnya nabi Muhammad saw dari Makkah ke Palestina hingga ke langit dan mencapai Sidratul Muntaha terus kembali lagi ke Makkah, maka keterangan waktu "malam" yang digunakan untuk perjalanan itu adalah *lailan* (ليلاً). Demikian seperti firman-Nya *subhānalladzi asrā bi'abdihi lailan min al-masjid al-harām ila al-masjid al-aqshā* (سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى) "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidilharam ke Al Masjidilaksa" (Rujuklah QS. AL-ISRA" [17]: 1).

Demikian memberi isyarat bahwa perjalanan isra' dan mi'raj yang begitu jauh tidak terjadi di semua malam (الليل), tidak juga

terjadi di sepanjang malam (ليلة), namun hanya terjadi di malam tertentu saja yaitu 27 Rajab, dan hanya terjadi pada sedikit waktu saja di malam itu (ليلا).

Pesannya, peristiwa *isra'* dan *mi'raj* bukan hanya menakjubkan kejadiannya, hingga cara Allah swt menceritakannya pun sangat mengagumkan, cukup dengan satu pilihan kata saja yaitu *lailan* (ليلا). Wajar, jika ayat ini satu-satunya ayat dalam al-Qur'an yang dimulai dengan ungkapan *ta'ajjub* (التعجب) "Kegaguman" yaitu "Subhanallah"!

CINTA ALLAH DALAM MUDHA'AF

Dalam sistem morfologi Arab, kata kerja yang memiliki dua huruf yang sama dan terletak bedekatan memiliki dua ketentuan ketika dalam posisi *majzum* (المجزوم). Yaitu;

Pertama, boleh kedua huruf yang sama itu itu disatukan yang disebut *idgham* (الإدغام) dengan cara mentasydidkan keduanya seperti kata *yartadda* (يَرْتَدَّ) "Murtad" dalam firman-Nya *man yartadda minkum 'an dinihi* (مَنْ يَرْتَدُّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ) "Siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya" (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 54).

Dua, boleh pula dipisah dengan cara menggandakan dua huruf yang sama itu yang disebut *mudhā'af* (المضاعف) "ganda/double" seperti kata *yartadid* (يَرْتَدِدُ) "Murtad" dalam firman-Nya *waman yartadid minkum 'an dinihi* (وَمَنْ يَرْتَدِدُ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ) "Siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 217).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan balasan cinta-Nya kepada umat Muhammad saw yang sungguh-sungguh mengikuti

rasul-Nya, maka kata mencintai tidak diungkapkan dalam pola *idghām* (الإدغام) "Menyatukan dua huruf yang sama" yaitu *yuhbibakum* (يحبكم), namun dengan menjadikan pola *mudhā'af* (المضاعف) "Menggandakan dua huruf serupa" dalam hal ini dua huruf *ba* dikeluarkan dari kata kerja tersebut sehingga menjadi *yuhbibkum* (يُحِبُّكُمْ) "Dia mencintaimu". Demikain seperti firman-Nya *qul inkuntum tuhibbūnallaha fattabi'ūnī yuhbibkumullah* (قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ) "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu." (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 31).

Demikain memberi kesan bahwa cinta Allah swt akan berlipat ganda kepada umat nabi Muhammad saw yang sungguh-sungguh mengikuti sunnah dan ajaran beliau sebagaimana berlipat gandanya huruf *ba* (ب) pada kata *yuhbib* (يحب).

Pesannya, jangan pernah menggap remah, kecil, ringan dan sepele sunah-sunah Nabi saw dengan menganggapnya sebagai budaya Arab, amal pilihan, sifatnya tambahan dan seterusnya, karena ternyata semakin makasimal anda mengikuti setiap sunah-sunah beliau, maka semakin berlipat ganda cinta Allah swt kepada anda.

AZAB DALAM TAMYIZ

Tamyiz (التمييز) adalah kata benda dalam format indefinite yang berada dalam posisi nashab dan berfungsi sebagai penjelas kata yang samar atau merinci kata yang masih umum. Secara struktur, *tamyiz* merupakan bentuk peralihan fungsi dari subjek ataupun objek menjadi keterangan. Karena itu, makna *tamyiz* lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan subjek ataupun objek.

Misalnya, kalimat *gharasa ahmad syajar al-ardh* (غرس أحمد (شجر الأرض) "Ahmad menanam pohon di bumi" yang berarti bahwa Ahmad menanam pohon di beberapa bagian bumi saja dan sebagian masih kosong. Akan berbeda maknanya jika kata *syajara* (شجر) "Pohon" diubah psosinya dari objek menjadi *tamyiz* dengan mengatakan *gharasa ahmad al-ardh syajaran* (غرس أحمد الأرض (شجرًا) "Ahmad menanam bumi dengan pohon" yang berarti bahwa tidak ada satu jengkelpun permukaan bumi kecuali semuanya telah ditanami Ahmad dengan pohon.

Wajar, ketika nabi Zakariya menyatakan keadaannya yang secara sunatullah tidak akan mungkin lagi memiliki keturunan karena sudah tua dan rambutnya sudah beruban, maka kalimatnya "rambut sudah beruban" diungkapkan dalam bentuk *tamyiz* yaitu *wasyta'ala al-ra'su syaiaban* (وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا) "Dan telah menyela kepala saya dengan uban" (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 4). Kenapa kata *syaiaban* (شيبا) "uban" tidak diposisikan sebagai subjek dalam format kalimat yang standar dengan ungkapan *wasyta'ala syaibu al-ra'si* (وَاشْتَعَلَ شَيْبِ الرَّأْسِ) "Dan telah menyela uban yang di kepala"?

Sebab, dengan pola kalimat pertama yaitu dalam format *tamyiz*, nabi Zakaria ingin mengatakan bahwa tidak ada satu helaipun dari rambutnya yang berwarna hitam kecuali semuanya telah memutih dan telah menjadi uban. Sedangkan pola kalimat kedua yang dalam format yang standar mengandung arti bahwa uban baru tumbuh di sebagian kepalanya saja dan sebagian masih berwarna hitam.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan azab untuk umat nabi Nuh ketika mereka sudah mencapai puncak kedurhakaan kepada Allah swt berupa air bah yang memancar dari seluruh permukaan bumi, maka pola kalimat yang disusun Allah swt adalah dalam poal *tamyiz* yaitu *wa fajjarnā al-ardha 'uyūnan* (وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ)

(عُيُونًا) "Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air.." (Rujuklah QS. AL-QAMAR [54]: 12).

Kenapa Allah swt tidak menyusun redaksi dalam pola kalimat yang standar yaitu dalam pola subjek dan prediket saja seperti *wa fajjarna 'uyuna al-ardhi* (وَفَجَّرْنَا عُيُونَ الْأَرْضِ) "Dan Kami pancarkan mata air- mata air di muka bumi"?

Sebab, redaksi kedua dalam bentuk struktur yang normal ini mengandung isyarat bahwa hanya sebagian bumi saja yang memancarkan mata air sehingga hanya sebagian bumi saja yang tenggelam dan sebagian lagi masih kering. Berbeda dengan redaksi pertama dalam pola *tamyiz* yang memberi kesan bahwa seluruh permukaan bumi memancarkan mata air hingga semua permukaan bumi menjadi tenggelam bahkan semua bukit dan gunung pun ditelan air yang tidak menyisakan satu jengkalpun dari permukaan bumi yang kering.

Pesannya, puncak pembangkakan manusia akan menghadirkan puncak amarah dan murka Allah swt.

TAUBAT DAN IBADAH: ANTARA ISMIYAH DAN FI'LIYAH

Dalam struktur kalimat Arab dikenal dua bentuk pola kalimat. Pertama, disebut dengan *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية) yang terdiri dari *mubtada'* (المتبدأ) dan *khobar* (الخبر) seperti kalimat *ahmad yajlisu* (أحمد يجلس) "Ahmad duduk". Kedua, disebut *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية) yang terdiri dari *fi'l* (الفعل) dan *fa'il* (الفاعل), seperti kalimat *yajlisu Ahmad* (يجلس أحمد) "Ahmad duduk".

Sekalipun keduanya boleh diartikan sama, namun keduanya berbeda dalam kandungan semantic. Di mana *jumlah ismiyah*

(الجملة الاسمية) memiliki makna lebih kuat dan lebih sempurna dari *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية), sesuai dengan sifat *ism* (الاسم) "Noun" yang menunjukkan makna unlimited dan mutlak. Karena itu, kalimat *ahamad yajlisu* (أحمد يجلس) sekalipun sama terjemahannya dengan kalimat *yajlisu ahmad* (يجلس أحمد), namun kalimat pertama memiliki makna lebih kuat, karena bersifat mutlak dan unlimited yang berarti bahwa Ahmad duduk tanpa batas waktu dan tempat.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan keinginan-Nya untuk memberikan kemudahan-kemudahan kepada hamba-hambanya yang ahli ibadah dalam melaksanakan ketaatan kepada-Nya, maka pilihan struktur kalimatnya dalam bentuk *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية), yaitu *yuridullāh* (يريد الله) "Allah menginginkan". Demikian seperti firman-Nya *yuridullāhu bikum al-yusra* (يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ) (الْيُسْرَ) "Allah ingin kemudahan bagimu". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 185).

Namun, saat Allah swt menyebutkan keinginan-Nya untuk menerima taubat para pendosa yang ingin kembali pada-Nya, maka pilihan kalimatnya disusun dalam pola *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية), yaitu *wallāhu yuridu* (والله يريد) "Allah menginginkan". Demikian seperti firman-Nya *wallāhu yuridu an yatūba 'alaikum* (وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ) "Dan Allah ingin menerima tabutmu". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]:27).

Demikian memberi kesan bahwa keinginan Allah swt untuk menerima taubat dari para pendosa jauh lebih hebat daripada keinginan Allah swt untuk memberikan jalan kemudahan bagi ahli ibadah dalam berbuat taat kepada-Nya. Begitu pula keinginan Allah swt untuk menerima kedatangan para pendosa yang hendak bertaubat kepada-Nya jauh lebih permanen dibandingkan keinginan-Nya menerima persembahan ketaatan dari para ahli ibadah. wajar, kenapa ketika menyebutkan keinginan-Nya menerima taubat para pendosa, maka lafzh Allah (الله) didahulukan letaknya

dari kata *yurid* (يريد) "keinginan". Sedangkan dalam konteks keinginan-Nya menerima persembahan ketaatan dari ahli ibadah, maka Allah (الله) diletakan di belakang kata *yuruid* (يريد) "Keinginan". Dan sesuai kaidah *taqdim wa ta'khir* (التقديم والتأخير) "Mendahulukan dan membelakangkan" bahwa kata yang letaknya dahulu menunjukkan makna *ahammiyah wa afdhaliyah* (والأفضلية الأهمية) "Pementingan dan keutamaan". Sehingga ayat ini menjelaskan bahwa kedatangan para pendosa untuk berataubat kepada-Nya jauh lebih utama dan lebih penting daripada kedatangan ahli ibadah untuk membersembahkan ketaatan kepada-Nya.

Pesannya, Penyesalan ahli maksiat lebih dicintai Allah swt daripada tangisan ahli ibadah. Dan kedatangan para pendosa menghadap Allah swt untuk mengakui dosa dan kesalahannya, lebih utama, lebih diharapkan dan lebih dicintai Allah swt daripada kedatangan ahli ibadah dengan segudang persembahan ketaatannya. Maka, jangan pernah memandang rendah ahli maksiat, karena boleh jadi taubatnya lebih bernilai di hadapan Allah swt daripada tahajjud anda yang dengannya justru anda merasa sebagai ahli ibadah.

AGAMA SELAIN ISLAM DALAM MAJHUL

Dalam morfologi Arab, kata kerja terbagi dalam dua bentuk. Pertama, disebut *ma'lum* (المعلوم) "Aktif" yang berarti diketahui subjeknya dan disebutkan secara jelas dan tegas. Misalnya, kalimat *qara'a ahmad kitāban* (قرأ أحمد كتابا) "Ahmad membaca buku" yang jelas dan secara tegas disebutkan siapa pelakunya yaitu Ahmad. Dua, disebut *majhul* (المجهول) "Pasif" yang berarti subjeknya tidak diketahui dan tidak disebutkan secara jelas dan tegas. Misalnya,

kalimat *qur'ā kitābun* (قرأ كتاب) "Buku dibaca" yang pelakunya tidak disebutkan secara jelas.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan bahwa tidak akan diterima agama siapa yang memilih selain Islam sebagai agamanya, maka kata penolakan itu disebutkan dengan pola *majhul* (المجهول) "Pasif" yaitu *falan yuqbalu minhu* (فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ) "Maka Tidak akan diterima darinya". Demikian seperti firman-Nya *waman yabtaghi ghair al-islāma dīnan falan yuqbalu minhu* (وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ) "Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 85).

Kenapa Allah swt tidak mengungkapkan dalam bentuk kalimat *ma'lum* (المعلوم) "Aktif" dengan menyebutkan secara tegas Diri-Nya sebagai pelaku dengan ungkapan *falan yaqbalallahu minhu* (فلن يقبل الله منه) "Maka Allah tidak akan menerimanya"?

Sebab, jika redaksinya dalam bentuk *ma'lum*, maka hanyalah Allah swt saja yang tidak menerimanya, tetapi mungkin yang lain ada yang mau menerima. Namun, jika redaksinya dalam bentuk *majhul*, maka demikian berarti bukan hanya Allah swt yang akan menolaknya hingga bumi dan langit serta para malaikatpun akan menolaknya. Bukankah Allah swt telah menegaskan bahwa siapa yang mati dalam keadaan kafir dan tidak beriman dengan ayat-ayat Allah swt, maka semua langit akan menutup pintunya karena enggan menerima kedatangan ruhnya. (Rujuklah QS. AL-A'raf [7]: 40).

Pesannya, bersyukurlah anda karena telah dipilih Allah swt sebagai orang beriman, karena dengan keimanan itulah anda akan dinilai Allah swt hingga diri anda akan diterima oleh langit dan bumi serta segenap penduduknya.

AKHLAK RASULULLAH SAW DALAM PREPOSISI

Wa innaka la'alā khuluqin 'azhim (وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ) “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”. (Rujuklah QS. AL-QALAM [68]: 4). Begitulah tegas Allah swt terkait keagungan dan kemuliaan akhlak Rasulullah saw. Kenapa Allah swt menyusun redaksi ayat ini dengan pilihan preposisi *ala* (على) “Atas” yaitu *la'ala khuluqin* (لَعَلَىٰ خُلُقٍ), dan tidak mengungkapkannya dalam bentuk kepemilikan seperti ungkapan *wa innaka ladzū khuluqin 'azhim* (وَإِنَّكَ لَذُو خُلُقٍ عَظِيمٍ) “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung”?

Anda harus ingat fungsi semantic preposisi *ala* (على) “Atas” yang menunjukkan makna *is'ti'la'* (الاستعلاء) “Puncak dan mengatasi”. Demikian memberi isyarat bahwa akhlak Rasulullah saw itu bukan hanya agung dan mulia, namun kemuliannya berada di atas semua standar akhlak yang paling agung sekalipun. Jika dikatakan *wa innaka ladzu khuluqin 'azhim* (وَإِنَّكَ لَذُو خُلُقٍ عَظِيمٍ) “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung”, maka itu berarti bahwa Rasulullah benar-benar memiliki akhlak yang mulia dan agung. Namun, bila dikatakan *Wa innaka la'alā khuluqin 'azhim* (وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ) “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”, maka itu berarti akhlak Rasulullah saw itu berada di atas semua akhlak manusia yang mulia. Bahkan, jika ada standard dan ukuran akhlak yang paling tinggi sepanjang sejarah manusia, maka akhlak Rasulullah swt pasti melebihi dan berada jauh di atas semua standar akhlak yang paling tinggi sekalipun. *Allahumma shalli 'ala Muahammad*.

TAUHID: ANTARA NAKIRAH DAN MAUSHUL

Berdasarkan kaidah semantic Arab, bila sebuah kata bentuk *nakirah* (النكرة) "Indefinit" diulang penyebutannya dalam sebuah kalimat atau lebih, maka demikian menunjukkan dua atau beberapa hal yang berbeda dan berlainan. Misalnya, kata *mudarrisun* (مدرس) "Seorang guru" pada kalimat *hadhara mudarrisun* (حضر مدرس) "Datang seorang guru", dan kalimat *qala mudarrisun* (قال مدرس) "berkata seorang guru". Maka, demikian menunjukkan bahwa guru yang datang dan guru yang berbicara adalah dua sosok yang berbeda dan bukan orang yang sama.

Pada sisi lain, secara sintaksis terdapat ketentuan bahwa *isim maushul* (الاسم الموصول) "Kata sambung/Konjungsi" bila terletak setekah kata yang *ma'rifah* (المعرفة) "definit", maka ia menunjukkan makna sifat. Seperti *hadhara al-thalib alladzi yajtahidu* (حضر الطالب الذي يجتهد) "Datang mahasiswa yang rajin", maka mata *alladzi* (الذي) menjadi sifat dari *al-thalib* (الطالب) "mahasiswa".

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan bantahan terhadap anggapan kaum musyrik yang menganggap bahwa Tuhan yang disembah umat Islam juga banyak seperti yang mereka sembah, karena dalam konsepsi al-Qur'an disebutkan ada Tuhan di Timur, ada Tuhan di Barat, ada Tuhan di langit dan ada Tuhan di bumi, maka kata *ilah* (إله) "Tuhan" diulang sebutannya dua kali dalam bentuk kata *nakirah* (النكرة) "Indefinit" yang seakan membenarkan dugaan kaum musyrik bahwa Tuhan itu memang banyak dan berbeda-beda sesuai kaidah semantik. Demikian seperti firman-Nya *wahuwa alladzi fi al-samā'i ilahun wa fi al-ardhi ilahun* (وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ) "Dan Dia-lah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi..". (Rujuklah QS. AL-ZUKHRUF [43]: 84).

Hebatnya, redaksi yang seakan membenarkan anggapan kaum musyrik tentang banyak Tuhan langsung terbantahkan dengan hanya menghadirkan satu kata padanya bentuk *isim maushul* (الاسم الموصول) "kata sambung" yaitu *alladzi* (الذي) "Yang" yang diletakan setelah kata ganti yang bersifat *ma'rifah* (المعرفة) "Definit" yaitu *huwa alladzi* (وَهُوَ الَّذِي).

Seperti yang disebutkan bahwa jika *masshul/konjungsi* terletak setelah kata *ma'rifah/definit*, maka ia menunjukkan makna sifat bukan zat ataupun jenis. Dengan demikian firman-Nya *wahuwa alladzi fi al-samā' ilahun wa fi al-ardhi ilahun* (وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ), menegaskan bahwa yang maksud Tuhan banyak dan berbeda dalam redaksi ayat ini bukanlah Tuhan dalam Zat dan jenis, namun Tuhan dalam sifat. Bukankah Allah swt punya banyak sifat, minimal ada 99 sifat yang dikenal dengan sebutan *al-asma' al-husana* (الاسماء الحسنى) "sifat-sifat yang baik".

Pesannya, yakinlah anda bahwa tidak akan pernah ada jin dan manusia yang mampu membuat redaksi sehalus dan sejenius seperti susunan redaksi al-Qur'an, di mana perdebatan teologis yang sangat rumit dan panjang bisa diselesaikan Allah swt hanya dengan menghadirkan satu kata saja. *Wa huwa al-Haqq min rabbika*.

DO'A DALAM MANQUSH

Secara morfologi, kata-kata yang disebut *manqush* (المنقوص) yaitu kata yang diakhiri dengan huruf *illat* seperti huruf *ya* (ي), jika dalam keadaan *ma'rifah* (المعرفة) "Definit" dengan tambahan huruf *alif* dan *lam* (ال) di awal atau dalam posisi *idhāfah* (الإضافة) "Kata majemuk", maka huruf *ya* (ي) yang berada di akhir kata tersebut sekalipun disebut huruf sakit tidak boleh dibuang dan

tetap harus dituliskan dalam kalimat. Demikian seperti kata *qadhi* (قاض) yang bila diawali huruf *alif* dan *lam*, maka mesti ditulis *al-qadhi* (القاضي) "Hakim" dengan mengembalikan huruf *ya* (ي) di akhirnya. Begitu juga jika *idhāfah* (الإضافة) seperti *qādhi al-mahkamah* (قاضي المحكمة) "Hakim pengadilan" yang juga harus dikembalikan huruf *ya* dalam penulisannya hingga katanya menjadi utuh.

Menariknya, jika anda perhatikan mushfah al-Qur'an, khusus kata *al-dā'i* (الداع) "Orang yang berdo'a", dalam penulisannya tidak pernah dikembalikan huruf *ya* (ي) yang ada di akhirnya. Namun, huruf *ya* (ي) tetap dibuang dan dihilangkan dalam penulisan yang semestinya ditulis *al-dā'ī* (الداعي) sesuai kaidah imla' Arab. Demikian seperti firman-Nya *ujibu da'wat al-dā'i idzā da'āni* (أَجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ) "Saya menjawab doa orang yang berdo'a kepadaku apabila dia berdo'a". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 186). Dengan memotong dan membuang huruf *ya* (ي) di akhir kata *al-dā'i* (الداع), maka katanya menjadi berkurang jumlah hurufnya dan secara imla'i katanya menjadi tidak utuh dan tidak sempurna.

Kenapa tidak disempurnakan huruf *ya* (ي) pada kata *al-dā'i* (الداع) sehingga menjadi *al-dā'ī* (الداعي)?

Dengan pemotongan huruf *ya* (ي) pada kata *al-da'i* (الداع) ini sehingga katanya menjadi lebih ringkas, lebih pendek, lebih ringan dan tidak utuh serta tidak sempurna, seakan memberi isyarat bahwa betapa ringannya cara seseorang dalam berdo'a dan betapa mudahnya Allah menjawab doa setiap orang yang berdo'a. Hingga doa yang tidak atau belum utuh sekalipun akan tetap dijawab oleh Allah swt. Bahkan, ungkapan doa yang terpotong dan belum sempurna sekalipun, nisaya Allah sudah tahu dan secara pasti Dia akan menjawabnya.

Pesannya, Betapa luasnya rahmat dan kasih sayang Allah swt kepada manusia, hingga doa mereka yang terputus dan belum

utuhpun akan tetap dijawab-Nya secara sempurna dan maksimal. Maka, berdoalah!

SALAMULLAH DAN QAULULLAH: ANTARA ISMIYAH DAN FI'LIYAH

Dalam struktur kalimat Arab dikenal dua bentuk pola kalimat. Pertama, disebut dengan *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية) yang terdiri dari *mubtada'* (المتبدأ) dan *khbar* (الخبر) seperti kalimat *ahmad yajlisu* (أحمد يجلس) "Ahmad duduk". Kedua, disebut *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية) yang terdiri dari *fi'* (الفعل) dan *fa'il* (الفاعل), seperti kalimat *yajlisu Ahmad* (يجلس أحمد) "Ahmad duduk".

Sekalipun keduanya boleh diartikan sama, namun keduanya berbeda dalam kandungan semantic. Di mana *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية) memiliki makna lebih kuat dan lebih sempurna dari *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية), karena bersifat *tsubūt wa dawām* (الثبوت والديموم) "Kekal dan permanen" sesuai dengan sifat *ism* (الاسم) "Noun" yang menunjukkan makna tanpa batas waktu dan tempat. Sedangkan *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية) memiliki kekuatan makna yang lebih rendah karena bersifat *hudūts wa tajaddud* (الحدوث والتجدد) "Baru, berkembang dan berubah".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan salam-Nya, maka untuk kata "salam" diungkapkan dengan *rafa'* menggunakan harakat *dhammah* yaitu *salamun* (سَلَامٌ) "Salam". Namun, ketika Allah swt menyebutkan perkataan-Nya, maka untuk kata "perkataan" diungkapkan dengan *nashab* menggunakan harakat *fathah* yaitu *qaulan* (قَوْلًا). Demikian seperti firman-Nya *salāmun qaulan min rabbīn rahīm* (سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ) "(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.". (Rujuklah QS. YASIN [36]: 58).

Kenapa Allah swt tidak menjadikan keduanya sama-sama *rafa'* (الرفع) dengan harakat *dhammah* seperti ungkapan *salāmun qaulun* (سَلَامٌ قَوْلٌ) ataupun sama-sama *nashab* (النصب) dengan harakat *fathah* seperti ungkapan *salāman qaulan* (سَلَامًا قَوْلًا)? Bukankah arti keduanya tetap sama?

Betul artinya sama, namun semantiknya berbeda. Perhatikan jawabannya;

Pertama, bila ungkapan *salāmun qaulun* (سَلَامٌ قَوْلٌ) dengan harakat *dhammah* pada keduanya, maka demikian berarti bahwa keduanya adalah *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية) dengan takdir *salāmullāhu salāmun wa qaulullāh qaulun* (سَلَامٌ اللهُ سَلَامٌ وَقَوْلُ اللهُ قَوْلٌ). Dengan demikian berarti bahwa baik salam Allah maupun perkataan Allah sama-sama bersifat permanen dan tidak sedikitpun akan berubah dan boleh mengalami pembaruan. Jika demikian maka tidak boleh ada tafsiran terhadap kalamullah karena al-Qur'an harus dipahami seperti pemahaman sejak ia pertama kali diturunkan sesuai sifat *jumlah ismiyah* yang bersifat permanen dan tidak berubah.

Dua, bila ungkapan ungkapan *salāman qaulan* (سَلَامًا قَوْلًا) dengan harakat sama *fathah*, maka demikian berarti keduanya adalah *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية) dengan takdir *yusallimullāh salāman wa yaqulullāh qaulan* (يُسَلِّمُ اللهُ سَلَامًا وَيَقُولُ اللهُ قَوْلًا). Dengan demikian berarti bahwa salam Allah dan perkataan Allah swt boleh berubah dan akan mengalami perkembangan. Dengan demikian maka akan terjadi perubahan dan perkembangan pada sifat dan nama Allah swt yaitu *al-salām* (السَّلَام) yang konsekwensinya bisa membawa pada kemusyrikan karena sifat Allah swt adalah sesuatu yang konstan, permanen dan tidak akan mengalami perkembangan dan perubahan seperti yang terjadi pada sifat makhluk.

Tiga, jika ungkapan *salamun qaulan* (سَلَامٌ قَوْلًا) seperti pada ayat di atas, maka demikian berarti *salamun* adalah *jumlah ismiyah* yang berfungsi sebagai *khbar* (الخبر) yang takdirnya *salāmullah salāmun* (سلام الله سلام). Dengan demikian berarti bahwa sifat Allah swt sebagai *salam* (السلام) “Sumber kedamaian” adalah sifat yang tetap, konstan dan permanen karena memang sifat Allah swt tidak boleh dan tidak akan berubah. Sedangkan kata *qaulan* (قَوْلًا) berarti *jumlah fi’liyah* yang berfungsi sebagai *maf’ul muthlaq* (المفعول المطلق) yang takdirnya *yaqulullahu qaulan* (يقول الله قولًا). Demikian berarti bahwa perkataan Allah swt sekalipun jumlah surat, ayat, kata hingga hurufnya tidak akan bertambah dan berubah, namun pemahaman dan penafsiran tentang perkataan Allah swt akan terus berkembang dan mengalami perubahan sepanjang sejarah kehidupan manusia sampai hari kiamat. Bukankah anda menemukan penafsiran tentang satu ayat selalu menghasilkan pandangan dan pendapat baru dari para ulama? Bukankah sekian banyak ahli bahasa mengemukakan penjelasan-penjelasan baru tentang fenomeoma gramatika al-Qur’an? Bukankah ahli hukum Islam setiap saat menemukan ketentuan-ketentuan baru dalam syari’at berdasarkan pemahaman mereka terhadap al-Qur’an? Bukan sekian banyak ahli ilmu pengetahuan menemukan fenomena dan bukti-bukti baru ilmiah tentang kemukjizatan al-Qur’an? Andai Allah swt mengatakan *qaulun* (قَوْلٌ) dengana harakat *dhamah*, maka hal itu tidak boleh dan tidak akan pernah terjadi.

Pesanya, betapa jeniusnya redaksi al-Qur’an, hingga satu pilihan harakat saja memiliki kandungan makna yang begitu luas dan dalam. *Allahu Akbar*.

SALAM: ANTARA ISMIYAH DAN FI'LIYAH

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa secara konseptual *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية) "Kalimat yang dimulai dengan kata benda (*muftada* dan *khavar*)" memiliki makna lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية) "Kalimat yang dimulai dengan kata kerja (*fi'l* dan *fa'il*)". Maka, kalimat *ahmad yajlisu* (أحمد يجلس) dengan susunan *muftada'* dan *khavar* memiliki makna lebih sempurna daripada kalimat *yajlisu ahmad* (يجلس أحمد) dengan susunan *fi'l* dan *fa'il*, sekalipun keduanya sama diartikan dengan "Ahmad duduk". Namun, duduknya Ahmad dalam kalimat pertama lebih permanen dan lebih sempurna dibandingkan duduknya Ahmad dalam kalimat kedua.

Menariknya, ketika beberapa malaikat datang bertamu ke rumah dan mereka mengucapkan salam kepadanya, maka ucapan salam para malaikat diungkapkan dalam bentuk *jumlah fi'liyah* yang terlihat dari harakat *fathah* pada kata *salaman* (سلاماً) yang takdirnya *nusallimu salaman* (نسلم سلاماً) dalam susunan *fil* dan *fa'il*. Namun, saat Ibrahim menjawab salam tamunya, maka Ibrahim mengungkapkan jawaban salamnya dalam pola *jumlah ismiyah* yang terlihat dari harakat *dhammah* pada kata *salamun* (سلامً) yang takdirnya *salami salāmun* (سلامي سلامً) dalam susunan *muftada'* dan *khavar*. Demikian seperti firman-Nya *idz dakhalū 'alaihi faqālū salāman faqālū salāmun qaumun munkarūn* (إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ) "(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaaman", Ibrahim menjawab: "Salaamun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.". (Rujuklah QS. AL-DZARIYAT [51]: 25). Demikian memberi isyarat bahwa jawaban salam yang disampaikan Ibrahim jauh lebih baik dan lebih sempurna dibandingkan salam yang disampaikan para malaikat kepadanya.

Pesannya, jika ada orang mengucapkan salam kepada anda, maka jawablah salamnya dengan yang lebih baik dan lebih sempurna. (Rujuklah QS. Al-NISA' [4]: 86).

LIPAT GANDA KEBAIKAN DALAM HADZAF

Kāna-yakūnu (كان-يكون) adalah salah satu kata kerja yang termasuk kategori *ajwaf* (الأجوف) yaitu kata kerja yang memiliki huruf *illat* di tengahnya. Dan sesuai kaidah *fi'l mu'tal* (الفعل المعتل) dalam bentuk *ajwaf* bila ia *fi'l mudhari'* (المضارع) "Present continuous tense" yang berada dalam posisi *jazam*, maka huruf *'illat* yang berada di tengah itu dibuang sehingga menyisakan dua huruf yang sehat saja yaitu *kaf* (ك) *nun* (ن). Sehingga, kata *yakūn* (يَكُونُ) bila berada dalam posisi *jazam* menjadi *yakun* (يكن) dengan hanya membuang huruf *'ilat waw* (و) sebagai konsekuensi bertemunya dua huruf yang sukun yaitu *waw* (و) dan *nun* (ن). Demikian seperti terlihat pada kata *akun* (أكن) "Adalah aku" dalam firman-Nya *walam akun bidu'āika rabbi syaqiyan* (وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا) "...dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku.". Rujuklah QS. MARYAM [19]: 4).

Namun, demikian dalam kasus tertentu ada pola yang tidak wajar untuk kata kerja *yukunu* (يكون) yaitu dengan membuang dua huruf terkahir termasuk huruf yang sehat sekalipun yaitu *nun* (ن), sehingga kata ini tidak menyisakan hurufnya kecuali satu saja yaitu *kaf* (ك) sehingga menjadi *yaku* (يك). Dengan demikian secara pronunciation pengungkapan katanya menjadi lebih pendek, lebih singkat dan lebih cepat karena dua huruf sudah terpotoh dan hilang. Dengan seperti terlihat dari ungkapan Maryam ketika menjelaskan keadaannya yang mustahil hamil karena selama ini berada jauh dari

pergaulan buruk dengan kaum laki-laki, dalam firman-Nya *walam aku baghiyan* (وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا) “..dan aku bukan (pula) seorang pezina!“. (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 20).

Kenapa dua huruf pada kata *akunu* (أَكُونُ) dipotong yaitu *waw* (و) dan *nun* (ن) dalam kasus Maryam tersebut? Demikian memunjukkan makna betapa jauhnya Maryam dari pergaulan buruk yang seakan dirinya terputus dan terlepas dalam batas yang sangat jauh dari semua bentuk pergaulan yang tidak baik dan tidak sehat seperti terputus dan terlepasnya huruf-huruf pada kata *akunu* (أَكُونُ) sehingga menjadi *aku* (أَك).

Menariknya, ketika Allah swt menjanjikan balasan amal kebaikan untuk orang yang berbuat baik, maka kata yang menggambarkan bentuk kebaikan itu diungkapkan dengan cara memotong dua huruf aslinya yaitu *takunu* (تَكُونُ) menjadi *taku* (تَك). Demikian seperti firman-Nya *wa in taku hasanatan yudhā'iffhā wa yu'ti min ladunhu ajran 'azhīman* (وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ (أَجْرًا عَظِيمًا) “..dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.“. (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 40).

Kenapa huruf *takunu* (تَكُونُ) dipotong-potong hingga menjadi *taku* (تَك)? Demikian memberi kesan bahwa setiap kebaikan yang diperbuat seseorang dipastikan akan mendapat balasan dan pahala berlipat ganda dari Allah swt, hingga jika kebikan itu tidak utuh, terputus dan baru bersifat parsial sekalipun. Wajar, jika Nabi saw berkata *ittaqū al-nār walau di syiqqi tamratin* (اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ يَشِيقُ (تَمْرَةً) “Tutuplah neraka sekalipun dengan sekeping biji korma“. (HR. Bukhari).

Pesannya, jangan pernah memandang remah dan kecil sebuah kebaikan, karena Allah swt dengan rahmat-Nya tetap akan melipatgandakan pahalanya sekalipun kebaikan itu sedikit, kecil, terputus dan tidak utuh.

SORGA: ANTARA HA NISWAH DAN NUN NISWAH

Kata-kata dalam bentuk *jama' mu'annats* (الجمع المؤنث) "Plural feminis", memiliki dua bentuk *dhamir* (الضمير) "Kata ganti". Adakalanya *hā* (ها) dan adakalanya *hunna* (هِنَّ). Sekalipun keduanya sama-sama menunjukkan makna *niswah* (النسوة) "Perempuan", namun keduanya berbeda dalam kandungan semantiknya, di mana kata ganti *ha* (ها) lazimnya menunjukkan makna *katsrah* (الكثرة) "Banyak/dominan", sedangkan *hunna* (هن) menunjukkan makna *qillah* (القلة) "Sedikit/minoritas".

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan wanita-wanita yang menyusui ana-anak mereka (الْوَالِدَاتُ) selama dua tahun, maka kata ganti untuk wanita-wanita yang menyusui itu disebutkan dalam kata ganti bentuk *qillah* (قلة) "sedikit" yaitu *hunna* (هن). Demikian seperti firman-Nya *wa al-wālidātu yurdhī'na aulādahunna haulaini kāmilaini* (وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ) "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh,". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 233). Demikian karena memang jumlah wanita yang menyusui di dunia ini lebih sedikit daripada jumlah wanita yang tidak menyusui.

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan masa pelaksanaan ibadah haji dalam beberapa bulan (أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ), maka kata ganti untuk kata beberapa bulan-bulan diungkapkan dalam bentuk *hunna* (هن). Karena memang bulan untuk melaksanakan haji hanya terbatas 3 bulan saja yaitu Syawal, Zulqā'dah dan Zulhijjah. Demikian seperti firman-Nya *al-hajju asyhurun ma'luumat faman faridha fihinna* (الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَدَّ فِيهِنَّ) "(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji.." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 197).

Berbeda halnya, saat Allah swt menyebutkan jumlah bulan secara keseluruhan yang totalnya ada 12 bulan (اثنًا عَشَرَ شَهْرًا), maka kata ganti untuk jumlah 12 bulan ini diungkapkan dalam bentuk *ha* (ها) seperti firman-Nya *minhā arba'atun hurum* (مِنْهَا أَرْبَعَةٌ) "Di antaranya (yang 12 itu) terdapat 4 yang haram". Sementara, ketika larangan berbuat zalim dalam 4 bulan yang haram itu, maka kata gantinya disebutkan dalam bentuk *hunna* (هن) seperti firman-Nya *fala tazhlimu fihinna* (فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ) (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 36). Demikian karena angka 12 tentu lebih saja banyak dari angka 4, sehingga untuk 12 digunakan kata ganti *ha* (ها), sedangkan untuk angka 4 digunakan kata ganti *hunna* (هن).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan surga dalam bentuk *jama' mu'annats* (المجمع المؤنث) "Plural feminim" yaitu *jannat* (جَنَّاتٍ), maka ganti untuk surga itu diungkapkan dalam bentuk *ha* (ها), bukan *hunna* (هن) yaitu *tahtiha* (تحتها) "Di bawahnya". Demikian seperti firman-Nya *wabasyysyiri alladzina āmanū wa 'amilū al-shālihāt anna lahum jannātin tajri min tahtiḥā al-anhār* (وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا) (الأنهار) "Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya..". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 25). Demikian menunjukkan bahwa jumlah surga itu sangat banyak dan beragam, sesuai kandungan semantik kata ganti *hā* (ها) yang menunjukkan makna *katsrah* (الكثرة) "Banyak".

Pesannya, tidak perlu anda khawatir banyaknya orang masuk surga, karena surga itu bukan hanya luas, namun juga sangat banyak dan beragam pilihannya. Maka, berlombalah anda untuk memperoleh surga terbaik dan tertinggi, karena bentuk, jenis, ukuran dan fasilitas surga itu memang beragam dan tidak sama.

PANGAKUAN DALAM TAUKID

Taukid (التوكيد) “Penegas” adalah kata yang berfungsi memberikan penekanan dan penguatan pada kandungan makna sebuah ungkapan. Bentuk dan jenis *taukid* yang muncul dalam kalimat sangat beragam sesuai kebutuhan dan tuntutan konteks pembicaraan, keadaan lawan bicara maupun kondisi pembicara sendiri. Perhatikan redaksi surat Yusuf [12]: 51 berikut;

أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya:...”akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.”. (Rujuklah QS. YUSUF 12: 51)

Ayat ini adalah pengakuan Zalikah isteri sang pejabat Mesir yang telah menggoda Yusuf dan menfitnahnya hingga dia masuk penjara.

Menariknya, ketika Zalikah isteri sang pejabat Mesir mengakui kesalahannya di hadapan raja dan dihadapan banyak orang bahwa dirinyalah yang bersalah telah menggoda Yusuf dan sekaligus menegaskan kebenaran dan kejujuran Yusuf, maka untuk pengakuan atas kesalahannya itu dia tidak menggunakan satupun kata penegas. Demikian seperti terlihat dari ungkapannya dalam firman-Nya *ana rawadtuhu 'an nafsih* (أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ) “aku yang menggodanya untuk menundukkan dirinya”.

Kenapa? Karena Zalikah merasa sangat malu dengan pengakuannya sehingga memang tidak diperlukan kata penegas. Bukankah tanpa kata penegas pun pengakuannya sudah pasti diterima juga? Bahkan, kata *ana* (أنا) “aku” dalam mushhaf dituliskan dengan tambahan *sukun* di atas huruf alif yang menjadikan kata *ana* (أنا) kehilangan hak *madd-nya* (المد) “Panjang” sehingga harus dibaca pendek dan cepat. Demikian memberi indikasi bahwa Zalikah ingin segera mengakhiri pengakuannya dan tidak ingin

berpanjang-panjang dalam pengakuan dosanya itu karena merasa sangat malu terhadapnya.

Namun, saat dia mengakui kebenaran dan kejujuran Yusuf, maka Zalikah memberikan dua kata taukid (التوكيد) "penegas" dalam ungkapannya yaitu *inna* (إِنَّ) "Sesungguhnya" dan *la* (لَا) "Sungguh". Demikian seperti dalam firman-Nya *wa innahu la min al-shādiqin* (وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ) "dan sesungguhnya dia, sungguh termasuk orang-orang yang benar".

Kenapa Zalikah memberika dua kata penegas? Karena memang mengakui kebenaran Yusuf jauh lebih ringan baginya daripada mengakui kesalahan dirinya. Karena mengakui kebenaran Yusuf tidak akan menghinakan dan membuat dirinya menjadi rendah.

Pesannya, mengakui kelebihan dan kebaikan orang lain jauh lebih ringan daripada mengakui kekurangan, kelemahan dan kesalahan diri sendiri. Karena itu, jika ada orang yang mau mengakui kesalahan dan kekurangan dirinya, maka sejatinya dialah manusia yang mulia dan terhormat

MEMBERI: ANTARA SAKHA', JUD DAN KARAM

Sakhā' (السخاء), *jūd* (الجود) dan *karam* (الكرم) adalah tiga kata yang dianggap sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga ketiganya diterjemahkan dengan "Pemurah". Namun, secara semantic ketiganya tetap memiliki perbedaan sesuai kelaziman penggunaan dalam kalam Arab.

Kata *sakhā'* (السخاء) menunjukkan makna pemurah dalam pengertian seseorang mudah memberi dalam jumlah besar, namun harus didahului dengan permintaan dari pihak yang akan diberi. Sedangkan *jūd* (الجود) menunjukkan makna pemurah dalam

pengertian seseorang mudah memberi dalam jumlah besar dan tanpa harus didahului permintaan oleh pihak yang akan diberi. Sementara, *karam* (الكرم) menunjukkan makna pemurah dalam pengertian seseorang mudah memberi dalam jumlah yang sangat besar, dan tanpa harus di dahului oleh permintaan pihak yang akan diberi serata dengan pemberian itu menjadikan pihak yang diberi tidak memerlukan lagi meminta kepada yang lain karena pemberian itu lebih dari apa yang dibutuhkannya.

Hebatnya, Allah swt hanya disifatkan dengan dua kata saja yaitu *jawad* (الجواد) dan *karim* (الكريم) dan tidak pernah diberi sifat dengan *sakhi* (السخي). Demikian seperti Hadis Nabi saw *innallāh jawwād yuhibbu al-jūd* (إِنَّ اللَّهَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ) "Allah Maha Pemurah dan suka sifat pemurah". (HR. BAIHAQI). Begitu juga firman-Nya *yā ayyuhā al-insān mā ghrraka bi rabbika al-karim* (يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ مَا عَزَّكَ (بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ) "Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah.". (Rujuklah QS. AL-INFITHAR [82]: 6).

Demikian memberi isyarat bahwa Allah swt adalah Zat Yang Maha Pemurah yang kepemurahan-Nya tidak hanya memberi dalam jumlah besar, namun pemberian itu akan datang bahkan sebelum anda memintanya dan dengan pemberian itu anda tidak perlu lagi meminta kepada yang lain karena pemberian-Nya sungguh melebihi apa yang anda minta dan anda butuhkan.

Pesannya, jika Allah swt memberikan pemberian besar hingga kepada orang yang tidak meminta sekalipun, maka seperti apakah besarnya pemberian Allah swt kepada anda jika anda mau datang meminta kepada-Nya. Maka, angkatlah tanganmu ke langit, pintalah kepada-Nya niscaya anda tidak akan pernah kecewa karena sifat pemurah-Nya melebihi apa yang anda sangkakan terhadap-Nya.

KEMENANGAN: ANTARA INSYAALLAH DAN BI IDZNILLAH

Insyallah (إِنْ شَاءَ اللَّهُ) "Jika Allah menghendaki" dan *bi idznillāh* (بِإِذْنِ اللَّهِ) "Dengan izin Allah" adalah dua ucapan zikir yang menunjukkan penyerahan diri seorang hamba kepada Allah swt terhadap perkara yang akan terjadi. Sekalipun secara harfiah keduanya berarti sama, namun dalam pemakaian keduanya berbeda sesuai jenis dan bentuk perkara yang diserahkan tersebut.

Insyallah (إِنْ شَاءَ اللَّهُ) lazimnya digunakan untuk menunjukkan penyerahan sebuah perkara yang sekalipun keputusannya diserahkan kepada Allah swt, namun manusia dituntut berusaha dan mengambil saham untuk terwujudnya perkara tersebut. Karena itu, ketika Allah swt menceritakan perintah nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya untuk masuk Mesir dalam keadaan aman, maka pilihan ungkapannya adalah *insyaallah* (إِنْ شَاءَ اللَّهُ) seperti dalam firman-Nya *udkhulū Mishra insyāallah āminin* (ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ) "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 99). Demikian menunjukkan bahwa masuknya mereka ke Mesir memang atas kehendak Allah swt, namun tetap ada usaha mereka berjalan menuju negeri tersebut.

Sedangkan *bi idznillāh* (بِإِذْنِ اللَّهِ) lazimnya digunakan untuk penyerahan sebuah urusan yang akan terjadi yang mutlak putusan di Tangan Allah swt tanpa ada usaha dan ikhtiar manusia. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kehendak-Nya terhadap turunnya wahyu baik pilihan waktu, tempat dan penerimanya, maka pilihan ungkapannya adalah *bi idznillāh* (بِإِذْنِ اللَّهِ). Demikian seperti firman-Nya *wamā kāna li rasulin an ya'tiya bi āyatin illā bi idznillāh* (وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ) "Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin

Allah.”. (Rujuklah QS. AL-RA’D [13]: 38). Demikian menunjukkan makna bahwa menurunkan wahyu adalah sepenuhnya wewenang dan kehendak Allah swt tanpa ada campur tangan dan pilihan manusia terhadapnya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kemenangan kelompok kecil yang bersabar dan berserah diri kepada Allah swt dalam menghadapi kezhaliman kelompok besar dengan persenjataan yang lengkap dan logistik yang sempurna, maka pilihan ungkapannya adalah *bi idznillah* (بِإِذْنِ اللَّهِ). Demikian seperti firman-Nya *kam min fi’atim qalilatin ghalabat fi’atan katsiratan bi idznillāh* (كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ) “.Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah..”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 249).

Demikian memberi isyarat bahwa pertolongan dan kemenangan itu bersifat langsung tanpa ada lagi usaha dan ikhtiar manusia. Kenapa? Karena memang secara sunatullah mustahil ikhtiar membawa kepada kemenangan dalam situasi seperti demikian mengingat begitu sempurnanya kekuatan yang dimiliki oleh musuh. Maka, dalam kondisi seperti itu kemenangan yang diperoleh mutlak karena pertolongan Allah swt tanpa adanya usaha dari manusia.

Pesannya, bila anda tidak lagi memiliki daya menghadapi kekuatan kaum yang zhalim, maka angkatlah tangan anda dan segeralah serahkan segala urusan kepada Allah swt. Sebab, kemenangan tidak selalu berdasarkan ikhtiar dan usaha manusia, namun ada waktunya kemenangan mutlak atas kehendak Allah swt dan ketika itu anda hanya tinggal bergembira merayakannya.

DOA ORANG DIZHALIMI: ANTARA YASH'ADU DAN YARFA'U

Yash'adu (يَصْعَدُ) dan *yarfa'u* (يَرْفَعُ) adalah dua kata yang dianggap sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya diterjemahkan dengan "naik". Namun, secara semantic keduanya berbeda sesuai kelaziman pemakaian dalam kalam Arab. Di mana kata *yas'adu* (يَصْعَدُ) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna naiknya sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan pihak lain. Sementara, *yarfa'u* (يَرْفَعُ) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna naiknya sesuatu dengan bantuan dan usaha pihak lain.

Wajar, ketika Allah swt menggambarkan rasa sesak dan kepayahan orang yang sesat jalan hidupnya seperti mereka berusaha naik ke langit, maka kata yang dipilih untuk naik adalah *yasha'adu* (يَصْعَدُ). Demikian seperti firman-Nya *kannamā yshsha'adu fi al-samā'* (كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ) "Seolah-olah dia naik ke atas langit". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 125). Kenapa? Karena memang dia berusaha dan berjuang naik sendiri ke langit dan karena itu dia merasakan beban dan kepayahan yang sangat.

Namun, ketika Allah swt menceritakan naiknya Hajar Aswad ke tempat yang tinggi karena usaha dan hasil pekerjaan Ibrahim dan Isma'il, maka pilihan kata untuk naik adalah *yarfa'u* (يَرْفَعُ). Demikian seperti firman-Nya *wa idz yarfa'u Ibrahim al-qawā'id min al-baiti wa ismā'il* (وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ) "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail.." (Rujuklah QS.AL-BAQARAH [2]: 127). Kenapa? Karena memang Hajar Aswad tidak bisa naik sendiri ke tempatnya, kecuali naiknya batu itu karena usaha dan bantuan Ibarhim dan juga Isma'il.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan dua perkara yang naik kepada Allah swt yaitu perkataan yang baik (الكلم الطيب) dan

amal shalih (العمل الصالح), maka untuk naiknya "perkataan yang baik" pilihan katanya adalah *yash'ad* (يصدق). Sedangkan untuk kata naiknya amal shalih, maka kata yang digunakan adalah *yarfa'u* (يرفع). Demikian seperti firman-Nya *ilaihi yash'adu al-kalimu al-thayyib wa al-'amal al-shālih yarfa'uhu* (إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ) "..Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shaleh dinaikkan-Nya.," Rujuklah QS. FATHIR [35]:10).

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa setiap perkataan baik akan naik kepada Allah secara sendiri, bersifat langsung, terjadi dalam waktu yang cepat dan dengan proses yang sangat singkat karena tanpa bantuan malaikat dan tanpa mengikuti alur dan prosedur yang baku. Berbeda dengan amal shalih yang tidak naik kepada Allah swt kecuali lewat para usaha dan bantuan para malaikat yang bertugas mengangkatnya sesuai aturan dan naiknya bersifat lambat karena harus mengikuti standar operasionalnya. Dengan demikian naiknya perkataan baik menuju Allah swt jauh lebih cepat dan lebih singkat karena bersifat langsung, dibandingkan naiknya amal shalih yang lebih lambat karena harus lewat tangan para malaikat yang ditugasi mengurusnya.

Hebatnya, salah satu perkara yang disebut sebagai perkataan baik dan bahkan dicintai Allah swt adalah doa orang yang dizhalimi untuk kehancuran pihak yang berbuat zalim. Demikian seperti firman-Nya *lā yuhibbullāh al-jahra bi al-sui min al-qauli illā man zhulima wa kanallāhu samī'an 'aliman* (لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا) "Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 148).

Pesannya, Jika seseorang dizhalimi, maka apapun ucapan dan doanya untuk pihak yang menzalimi adalah perkataan baik

yang langsung naik ke hadapan Allah swt dengan sangat cepat dan singkat. Maka, wahai anda yang sedang dizhalimi, angkatlah tangan anda ke langit dan berdoalah untuk kehancuran dan kebinasaan mereka yang berbuat zhalim. Sebab, ucapan dan doa anda itu adalah perkataan baik yang langsung naik ke hadapan Allah swt dan Allah pun akan langsung mendengar dan menjawab permohonan anda itu.

SERUAN ALLAH DAN SERUAN ORANG KAFIR: ANTARA MANSHUB DAN MARFU'

Secara sintaksis, posisi kata dalam struktur kalimat Arab terbagi empat; *marfu'* (المرفوع), *manshub* (المنصوب), *majrur* (المجرور) dan *mujzum* (المجزوم). Masing-masing juga memiliki tanda *i'rab* (علامة الإعراب) yang asli dan spesial, di mana *dhammah* (الضمة) adalah tanda *rafa'*, *al-fathah* (الفتحة) adalah tanda *nashab*, *kasrah* (الكسرة) adalah tanda *jar*, dan *sukun* (السكون) adalah tanda *jazam*. Secara semantic, posisi *marfu'* adalah posisi kata yang paling tinggi dan paling kuat dalam stuktur kalimat Arab dan karena itulah ia disebut *marfu'* (المرفوع) yang secara harfiah berarti tinggi.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan perkataan dan seruan kaum kafir untuk memusuhi Islam, Rasulullah saw dan umat Islam, maka diksi "perkataan dan seruan" itu diungkapkan dalam posisi *manshub* (المنصوب) dengan harakat *fathah* dan menjadikannya sebagai *maf'ul bih* (المفعول به) "objek" yaitu *kalimata* (كلمة). Namun, ketika Allah swt menyebutkan "perkataan dan seruan" Allah swt untuk umat Islam agar membela agama-Nya, maka kata "perkataan dan seruan Allah swt" itu diungkapkan dengan harakat *dhammah* dengan menjadikannya sebagai *mubtada'* (المبتدأ) "Subjek" yaitu *kalimatu* (كلمة). Demikian seperti firman-Nya *waja'ala*

kalimatalladzīna kafarū al-suflā wakalimatullāh hiya al-'ulyā (وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ..dan Allah menjadikan perkataan (seruan) orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi...". (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]:40).

Demikian memberi isyarat bahwa perkataan orang kafir dan seruan mereka untuk menghancurkan Islam dan umat Islam adalah perkataan dan seruan yang lemah dan rendah, karena mereka sejatinya tidak punya tujuan mulia dengan seruan itu. Berbeda dengan perkataan dan seruan Allah swt kepada umat Islam untuk membela agama-Nya adalah perkataan dan seruan mulia karena dilandasi nilai yang tinggi dan terhormat yaitu kemuliaan dunia dan ketinggian derajat akhirat.

TIDAK ADA KEZHALIMAN PERMANEN

Jika anda seorang mukmin, maka jangan pernah berputus asa menyaksikan kuat dan kokohnya tembok kezhaliman sehingga seakan anda tidak akan mampu menembus dan keluar darinya. Yakin dan percayalah sepenuhnya bahwa tidak pernah ada kezhaliman sekuat dan sesempurna apapun sistem yang dibentuknya, kecuali pada waktunya akan dirobohkan Allah swt. Begitulah janji Allah swt dalam firman-Nya *innallāha sayubthiluhu inallāha lā yashlihu 'amala al-musfsidīn* (إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ) (عَمَلِ الْمُفْسِدِينَ) ..sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya". Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.". (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 81).

Ingatkan anda Fir'aun sang raja zhalim yang kebengisannya tidak bisa dilukiskan hingga dia mengaku sebagai tuhan dan tidak ada satupun yang bisa mengkritik apalagi membantahnya? Kezhalimannya ternyata berakhir dan diporakporandakan Allah swt dengan cara yang sangat mengerikan.

Ingatkah anda bangsa 'Ad yang sangat kuat hingga mampu membangun gedung-gedung pencakar langit tanpa bantuan kecanggihan teknologi yang tidak pernah ada satu bangsapun yang mampu meniru dan membuat seperti apa yang mereka buat? Kesombongan mereka pun berakhir dengan datangnya ledakan besar yang memporakporandakan negeri mereka dengan segala kemegahannya.

Ingatkah anda bangsa Tsamud yang begitu kuat dan kokohnya fisik dan akal mereka hingga mereka dengan mudahnya membelah dan mengukir batu-batu di gunung untuk dijadikan istana dan hunian mewah? Kemungkarannya mereka tetap menemui akhir ketika Allah mengirim angin dingin selama 8 malam hingga tubuh mereka membeku seperti tunggu korma yang lapuk.

Pesannya, anda yang semena-mena berbuat zhalim karena kuasa sedang di tangan anda, silahkan anda tertawa dan bergembira atas kezhalimannya anda, karena kehancuran dan kebinasaan anda hanya tinggal menunggu waktu dan kami yakin janji Allah itu pasti karena sejarah pun telah membuktikannya. Kuasa anda tentu belum sekuat Fir'aun, Fisik anda tentu tidak sebesar kaum 'Ad dan akal anda tentu tidak sejenius kaum Tsamud, apabila mereka yang jauh lebih kuat saja dari anda begitu mudahnya Allah swt menghancurkan mereka, apalagi anda yang jauh lebih lemah dan leboh kecil kuasanya dari mereka.

RAHMAT SEMPURNA: ANTARA MINNA DAN MIN 'INDINA

Ziyādat al-mabnā tu'addi ilā ziyādat al-ma'na (زيادة المبنى تؤدي إلى زيادة المعنى) "Bertambahnya jumlah bangun kata atau kalimat, membawa konsekuensi bertambahnya kekuatan dan kesempurnaan makna". Begitulah kaidah semantic yang berlaku dalam stilistika Arab.

Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan rahmat-Nya untuk semua manusia tanpa terkecuali hingga untuk orang kafir yang membangkang sekalipun, maka rahmat Allah swt itu diungkapkan dengan struktur yang lebih kecil dan lebih sedikit yaitu *rahmatan minnā* (رحمة منا) "Rahmat dari Kami". Demikian seperti firman-Nya *wa la'in adzaqnā rahmatan minnā* (وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا) "Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami..". (Rujuklah QS.FUSHSHILAT [41]: 50).

Namun, saat Allah swt menyebutkan rahmat-Nya kepada hamba-Nya yang taat dan shalih serta ikhlash beribadah kepada-Nya, maka rahmat Allah swt tersebut diungkapkan dalam pola struktur kalimat yang lebih banyak dan lebih komplitis yaitu *min 'indina* (من عندنا) "Dari sisi Kami". Demikian seperti firman-Nya *fawajada 'abdan min 'ibādinā ātaināhu rahmatan min 'indinā* (فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا) "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami,". (Rujuklah QS. AL-KAHLFI [18]: 65).

Demikian memberi isyarat bahwa rahmat Allah swt berlaku umum dan universal, namun untuk hamba-hamba-Nya yang taat, maka rahmat-Nya bersifat khusus dan jauh lebih komplitis dan lebih sempurna.

Menariknya, ketika Allah swt menceritakan pemberian rahmat-Nya kepada satu sosok yang sama yaitu nabi Ayub, maka kata rahmat tersebut diungkapkan dengan dua pola berbeda. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Shad [38]: 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولَىٰ الْأَلْبَابِ

Artinya: "Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran."

Dua, surat Al-Anbiya' [21]: 83

وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ

Artinya: "...dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.". (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 84)

Demikian memberi isyarat bahwa rahmat Allah swt kepada nabi Ayub dalam surat al-Anbiya' jauh lebih lengkap, lebih komplit dan lebih sempurna dibandingkan rahmat-Nya dalam surat Shad. Demikian disebabkan jumlah huruf pada pilihan kalimat *rahmatan min 'indina* (رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا) "Rahmat dari sisi Kami" dalam surat al-Anbiya' jauh lebih banyak dan lebih lengkap daripada kalimat *rahmatan minna* (رَحْمَةً مِنَّا) "Rahmat dari Kami" dalam surat Shad yang jumlah bangunan hurufnya lebih kecil dan sedikit.

Kenapa berbeda jumlah dan besar rahmat-Nya sekalipun penerimanya orang yang sama? Demikian karena sikap dan posisi penerima juga berbeda sebelum rahmat diturunkan. Perhatikan perbedan konteks keduanya;

Pertama, di surat Shad nabi Ayyub mengadukan tentang hebatnya gangguan syaithan yang notabene musuh manusia yang berasal dari luar dirinya atau bersifat eksternal. Seperti ungkap nabi Ayub dalam firman-Nya *idz nāda rabbahu inni massani al-syaithān* (إِذْ تَادَى رَبُّهُ أَتَى مَسْنِيَ الشَّيْطَانُ) "ketika ia menyeru Tuhannya; "Sesungguhnya aku diganggu syaitan". Berbeda dengan surat al-Anbiya' yang nabi Ayyub mengadukan betapa hebatnya gangguan jiwanya ketika menghadapi sakit yang notabene dia sedang berhadapan dengan dirinya sendiri atau musuh internal. Demikian seperti firman-Nya *idz nada rabbahu anni massani al-dhurru* (إِذْ تَادَى رَبُّهُ أَتَى مَسْنِيَ الضُّرِّ) "ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit".

Demikian memberi isyarat bahwa perang melawan godaan dan gangguan dari dalam diri sendiri jauh lebih hebat daripada perang melawan godaan dari luar hingga syaithan sekalipun. Karena perjuangan Ayyub di surat al-Anbiya' lebih berat, maka rahmat-Nya juga diberikan dalam bentuk dan ukuran lebih besar dan lebih sempurna sebagai hadiah dari perjuangan yang lebih berat itu.

Dua, Nabi Ayub dalam surat al-Anbiya' berbaik sangka kepada Allah swt sekalipun dia dalam penyakit dan derita berat. Demikian seperti dalam firman-Nya *wa anta arham al-rāhimīn* (وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ) "dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". Sementara dalam surat Shad nabi Ayub tidak menampakan baik sangkanya kepada Allah swt.

Demikian memberi isyarat bahwa semakin baik sangka anda kepada Allah swt sekalipun anda dalam situasi sulit dan susah, maka semakin besar dan semakin sempurna pula perolehan rahmat yang akan anda terima dari-Nya.

Tiga, kisah Ayyub dalam surat al-Anbiya' ditutup dengan menyebutkan kelompok manusia ahli ibadah seperti firman-

Nya *wa dzikrā li al-'ābidīn* (وَذِكْرَىٰ لِّلْعَابِدِينَ) “dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah”. Sedangkan kisah Ayyub dalam surat Shad ditutup dengan menyebutkan kelompok ahli fikir seperti firman-Nya *wa dzikrā li uli al-bab* (وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَبْوَابِ) “dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran”.

Demikian memberi isyarat bahwa rahmat Allah swt untuk ahli ibadah jauh lebih banyak dan lebih sempurna daripada rahmat-Nya untuk ahli fikir yang sibuk diskusi namun sedikit beribadah kepada-Nya.

Pesannya, jika anda ingin memperoleh rahmat Allah swt dalam ukuran dan bentuk yang sempurna dan terbaik, maka berjuanglah melawan keegoan diri anda, tetaplh berbaik sangka kepada-Nya sesulit apapun derita anda, dan perbanyaknya ibadah dengan mengurangi debat dan diskusi yang tidak membawa kedekatan dengan-Nya.

Sekian